

**Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik
dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern
Perspektif Buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik* Karangan Mhd
*Rois Al Maududy***

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Rizal Hakim al Cholil
D91216068



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rizal Hakim al Cholil

NIM : D91216068

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Riyanto, Lingk. Prajurit, No. 42 RT/RW 002 Kota Mojokerto

No. Tlp / WA : 081230336748

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, **“Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Mhd Rois Al Maududy*”** yang saya jadikan karya skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan dari karya tulis orang lain serta belum pernah diikutknkan dalam event apapun. Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak fakultas berupa revisi skripsi.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 07 April 2021



Muhammad Rizal Hakim al Cholil
D91216068

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Rizal Hakim al Cholil

NIM : D91216068

Judul : **“Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik* Karangan Mhd Rois Al Maududy”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

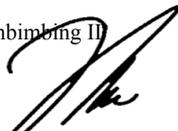
Surabaya, 07 April 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.A., M.Pd.I
196301231993031002

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.
197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Rizal Hakim al Cholil ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Februari 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



[Handwritten signature]

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

[Handwritten signature]
Dr. H. Achmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji II

[Handwritten signature]

Amrullah, M. Ag

NIP. 197309032006041001

Penguji III

[Handwritten signature]

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji IV

[Handwritten signature]
Prof. Dr. A. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rizal Hakim al Cholil
NIM : D91216068
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : rizalhakimmuhammad8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PENDIDIKAN PROFETIK
DAN RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ERA MODERN PERSPEKTIF
BUKU *DARI RASULULLAH UNTUK PENDIDIK* KARANGAN MHD ROIS AL
MAUDUDY**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Februari 2022

Penulis


(
Muhammad Rizal Hakim Al Cholil

“Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Mhd Rois Al Maududy*”

Muhammad Rizal Hakim al Cholil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : rizalhakimmuhammad8@gmail.com

ABSTRAK

Tawassut (moderat) selalu mengutamakan perdamaian dan menolak kekerasan atau meninggalkan perilaku ekstrimis dengan cara memilih kearah jalan tengah serta mempertimbangkan pandangan pihak lain. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi serta Islam adalah agama yang bersifat moderat yakni adil dan memilih jalan tengah, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Moderat juga merupakan sikap yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW, bahkan pendidikan profetik juga mengajarkan tentang perilaku moderat dalam berhubungan dengan sesama insan. Pendidikan profetik tidak terlepas dari misi nabi Muhammad sebagai utusan Allah untuk memperbaiki akhlak manusia serta karakter manusia. Selain itu misi penting kependidikan nabi Muhammad ialah menanamkan akidah tauhid yang benar, membentuk manusia yang memiliki kualitas seimbang antara iman, amal, dan ilmu, sehingga hubungan vertikal (*habluminalla*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*) bisa terwujud dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik dan relevansi terhadap pendidikan Islam era modern perspektif buku dari Rasulullah untuk pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif, jadi mencari sumber datanya dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan bukan dengan cara interview kepada objek penelitian.

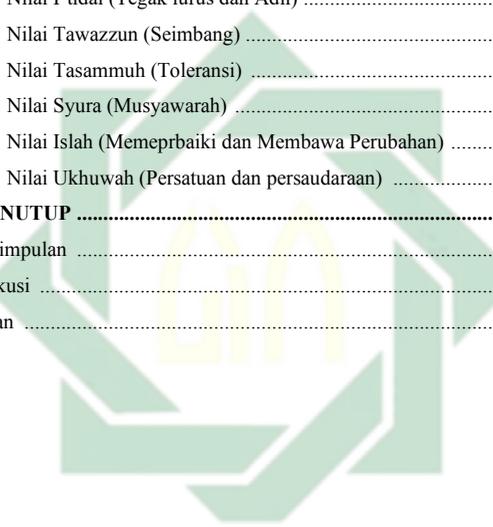
Kata kunci : Nilai-nilai Islam Moderat, Pendidikan profetik, Pendidikan Islam era modern

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMAPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
LEMBAR ORISINALITAS KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Tinjauan Tentang Nilai Islam Moderat	20
1. Pengertian Nilai Islam Moderat	20
2. Macam-macam Nilai Islam Moderat	26
a. Nilai Tawassuth	27
b. Nilai I'tidal (Tegak Lurus)	29
c. Nilai Tawazzun	20
d. Nilai Tasammuh	31
e. Nilai Syura (Musyawarah)	32
f. Nilai Islah (Reformasi)	34
g. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan persaudaraan)	35
3. Ciri-ciri Islam Moderat	37
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Profetik	41
1. Pengertian Pendidikan Profetik	41

2. Nilai-nilai Pendidikan Profetik	45
3. Tujuan Pendidikan Profetik	50
4. Misi Pendidikan Profetik	51
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam Era Modern	53
1. Pendidikan Islam Era Modern	53
2. Tujuan Pendidikan Islam	57
3. Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern	60
4. Peluang Pendidikan Islam di Era Modern	63
BAB III GAMBARAN UMUM BUKU	67
A. Buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik	67
1. Biografi Penulis	67
a. Nama dan Nasabnya	67
b. Pendidikan	68
c. Prestasi dan Karya-karyanya	69
2. Ciri-ciri Secara Umum Buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik	69
B. Biografi Rasulullah	77
1. Masa Kecil Hingga Remaja	77
2. Pernikahan	81
3. Wafat	84
C. Aktifitas Rasul Sebagai Utusan Allah	86
1. Menerima Wahyu	86
2. Dakwah Sembunyi-sembunyi	88
3. Dakwah Terang-terangan	91
BAB IV HASIL PENELITIAN	94
A. Konsep Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik Perspektif buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik	94
1. Nilai Tawassuth	94
a. Berdakwah Dengan Bijaksana	94
b. Bijaksana Dalam Menyikapi Perbedaan	96
c. Mengedepankan Tabayyun	98
d. Berdakwah Dengan Damai	101
2. Nilai I'tidal (Tegak lurus dan Adil)	103
3. Nilai Tawazzun (Seimbang)	104
4. Nilai Tasammuh (Toleransi)	107

5. Nilai Syura (Musyawarah)	109
6. Nilai Islah (Memperbaiki dan Membawa Perubahan)	112
7. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan persaudaraan)	115
B. Relevansi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik Perspektif Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik dengan Pendidikan Islam Era Modern	119
1. Nilai Tawassuth	119
2. Nilai I'tidal (Tegak lurus dan Adil)	126
3. Nilai Tawazzun (Seimbang)	128
4. Nilai Tasammuh (Toleransi)	133
5. Nilai Syura (Musyawarah)	137
6. Nilai Islah (Memperbaiki dan Membawa Perubahan)	140
7. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan persaudaraan)	144
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Diskusi	154
C. Saran	156



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim, pengaruh Islam semakin lama semakin tampak jelas di Indonesia hingga saat ini, dan telah mulai memainkan peran yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Contohnya jumlah wanita yang menggunakan jilbab di Indonesia telah meningkat tinggi dan beribadah di masjid sudah menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari. Namun, perlu untuk dipahami bahwasanya perkembangan Islamisasi di Indonesia berbeda dengan radikalisme.

Dewasa ini banyak bermunculan berbagai macam aliran Islam terutama di Indonesia, ada yang ekstrim kanan dan ada juga yang ekstrim kiri. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan persepsi dalam menafsirkan Al-Quran dan hadist. Sejak dulu dan memang sudah dinas dalam hadist nabi bahwa ajaran Islam akan pecah menjadi 73 golongan. Mereka semua memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memahami Islam, sehingga yang terjadi adalah setiap aliran mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Jika ditinjau dari hadist nabi

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَدَّثَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
النَّعْلُ بِالنَّعْلِ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ
بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً،
كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pasti akan datang kepada ummatku, sesuatu yang telah datang pada bani Israil seperti sejarahnya sandal dengan sandal, sehingga apabila di antara mereka (bani Isr ail) ada orang yang menggauli ibu kandungnya sendiri secara terang terangan maka pasti di antara ummatku ada yang melakukan demikian, sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan", para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah golongan yang mana aku dan para sahabatku berpegang teguh padanya"

¹ Muhammad bin Isa al-Tirmidi, *al-jami' al-sahih sunan al-Tirmidi*, (Dar al-Kutub al Ilmiah: Libanon, 2007), Juz. III h. 455

Dalam hadis Sunan Abi Dawud juga dijelaskan

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyah dari Khalid dari Muhammad bin „Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu „alaihi wasallam bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nashara terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan".*²

لِيُعْلَمَ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ هُمْ جُمُهورُ الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ وَهُمْ الصَّحَابَةُ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِي الْمُعْتَقَدِ أَيَّ فِي أُصُولِ الْأَعْتِقَادِ وَالْجَمَاعَةُ هُمْ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ

Hendaklah diketahui bahwa ahlusunnah adalah mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah, sedangkan al-jamaah adalah mayoritas terbesar (al-sawad al-a'zham) kaum muslimin.³

Hal yang perlu dipahami ialah bahwa ahlusunnah wal jamaah memiliki pandangan terkait syara' dan akal. Dalam hal ini aliran ini memiliki empat pandangan yaitu *tawassuth* (Moderat), *tawazzun* (seimbang), *i'tidal* (netral dan adil), *tasammuh* (toleransi).

Tawassuth (moderat) sikap tengah-tengah, sedang-sedang tidak ekstrim kanan dan kiri. *Al-i'tidal* ialah tegak lurus maksudnya ialah sikap adil dalam menyikapi segala hal. *Tawazzun* adalah sikap seimbang dalam menghadapi permasalahan atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan. *Tasammuh* adalah sifat toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa ahlusunnah wal jamaah ialah aliran yang menjaga keserasian antara hablumiannas dan hablumminallah.

² Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Darul Fiqr 1994) Juz II h. 395

³ Abdurahman Navis, *Risalah Ahlusunnah wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2016), h. 4.

⁴ <http://adesyamsulfalah.blogspot.com/2017/03/empat-pilar-ahlussunnah-wal-jamaah.html?m=1>, diakses pada 12 November 2019, pukul 23.30

Dari sini jika kita korelasikan dengan pendidikan Islam, maka persoalan aliran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter semua pelaku pendidikan pendidikan seperti guru atau pendidik, murid dan santri. Ketika salah dalam memahami Islam maka efek dan dampaknya sangatlah besar. Maka dari itu perlunya belajar dan memahami Islam yang rahmatan lil alamin, yang memengang erat empat pilar ahlusunnah wal jamaah (*tawassuth, al-i'tidal, tawazzun, tasammuh*), seperti yang tercermin dalam diri Rasulullah.

Sesuai dengan eksistensinya, manusia selalu bernaluri untuk melakukan perubahan, baik perubahan yang bersifat lahiriyah maupun perubahan yang bersifat batiniah agar bisa menyesuaikan situasi dan kondisi apapun, di era milenial para pemuda dan pemudi menyebutnya dengan term hijrah. Maka dari itu kesalahan dalam memahami Islam bisa berdampak dalam lingkungan sekitar. Kita harus faham dalam memilih pendidik, rujukan kita adalah Rasulullah. Karena beliau adalah suri tauladan yang baik, oleh karenanya sifat karakteristik Rasulullah harus ada dalam pendidik seperti sabar, rendah hati, dan selalu menebar kebaikan, rama, dan tidak saling menyalahkan. Pendidikan seperti inilah yang dinamakan pendidikan Profetik. Pendidikan profetik tidak akan lepas dari misi Rasulullah yakni memperbaiki akhlak ummat manusia, menanamkan tauhid yang benar, membentuk manusia agar seimbang jasmani rohani, memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu amal, sehingga hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*) bisa terealisasikan dengan baik.

Islam ialah agama yang menjunjung tinggi rasa toleransi. Islam bersifat moderat, yakni bersifat adil dan selalu mengambil jalan tengah dalam menghadapi berbagai hal. Kemoderatan dalam Islam dapat digolongkan dalam berbagai bentuk ragam pranata kehidupan beragama seperti keseimbangan tasyri'(pembentukan hukum), kesimbangan ritual kegamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti.⁵

Era globalisasi saat ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perilaku, pemikiran bahkan kepribadian seseorang yang sangat beragam, dan dengan

⁵ Abu Yazid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 52.

mudah menyebar keseluruh pelosok-pelosok negeri. Pada era ini umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (wasathiyah). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda yakni Hablumminallah (hubungan dengan Allah) dan Hablumminnas (hubungan dengan sesama manusia). Said Agil menjelaskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan umat manusia yakni hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal.

1. Hubungan vertikal yakni hubungan dengan pencipta-Nya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang diatur oleh setiap ajaran agama. Hubungan ini sangat bersifat individu, namun lebih utama ketika secara kolektif atau berjamaah. Pada hubungan ini hanya terbatas dalam konteks agama saja.
2. Hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama. Pada hubungan ini tidak sebatas konteks agama saja melainkan berlaku untuk semua umat manusia bagi yang seagama maupun tidak. Terutama dalam masalah sosial, kemasyarakatan, kerjasama, dan demi kemaslahatan sekitarnya. Dalam hubungan inilah kita mampu menghargai perbedaan baik dalam hal kepercayaan, suku bangsa. Kita semua diajarkan untuk bertoleransi dalam hal hubungan dengan sesama manusia.⁶

Didalam Al-Quran di jelaskan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا⁶

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umata wasatha (umat pertengahan) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian,...” (QS. Al-Baqarah: 143)⁷

Al-Quran mengajarkan kepada kita untuk bersifat washatiyah, washatiyah bermakna adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ayat tersebut memperjelas bahwa washtiyah merupakan karakter esensial ajaran

⁶ Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2014), h. 14

⁷ Al-Quran Aplikasi Microsoft Word diakses pada Sabtu 1 Mei 2021 pukul 12.44

Islam. Islam menjunjung tinggi sikap tengah-tengah dalam pengertian adil, proporsional dan berimbang.⁸

Akhir-akhir ini kita semua dihebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang intoleran, dimana kelompok tersebut mudah mengkafirkan kelompok lainnya, bahkan dapat memunculkan permusuhan dan konflik terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Selain itu kelompok tersebut telah menyebarkan paham-paham radikalisme kedalam kalangan masyarakat umum seperti menolak penghormatan terhadap bendera, menolak dasar negara Pancasila. Selain itu juga kita dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan permisif. Kedua kelompok tersebut tergolong kedalam kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri, yang bertentangan dengan wujud idealis dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia.⁹

Pendidikan adalah upaya sadar yang mengandung norma kebaikan dan berlangsung dalam interaksi antar individu. Pengajaran norma tersebut kepada orang lain tidak bisa diperoleh jika tidak ada seseorang yang berilmu pengetahuan yaitu guru. Maka dengan pendidikan dan pengajaranlah ilmu dapat berlangsung dengan baik.

Pendidikan Islam menjadi penting sebagai proses untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi sekarang ini. Tujuan pendidikan diambil dari pandangan hidup (philosophy of life) yaitu membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam, dengan meneladani sosok figur nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental atau dengan kata lain dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus menuju kearah kesempurnaan.¹⁰

Pendidikan Islam yang melandasi teladan nabi Muhammad SAW ini

⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/112208/penjelasan-tentang-islam-moderat-dan-islam-kaffah>, diakses pada Sabtu, 24 April 2021 pukul 11.34

⁹ Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), h. 1

¹⁰ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik ; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016), h. 40.

diistilahkan kedalam pendidikan kenabian atau yang sering disebut dengan pendidikan profetik. Dimana pendidikan ini terdapat dalam kebudayaan profetik yang memiliki tiga nilai, yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan), dan transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).¹¹

Saat ini banyak buku-buku religius yang menceritakan tentang pendidikan Islam menurut al-qur'an ada juga pendidikan Islam ala Rasulullah yang disebut dengan pendidik profetik yang mana pendidikan profetik mengadopsi cerita-cerita keseharian Rasul baik ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau sebagai tema sentral penelelitian kali ini. Dengan memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dan disertai dalil-dalil al-qur'an. Dengan begitu pembaca dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam ala Rasulullah yang terkandung dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga buku-buku tersebut tidak hanya bernilai estetis tetapi juga edukatif. Salah satu buku yang mengandung nilai-nilai moderat sesuai dengan pendidikan profetik adalah buku "Dari Rasulullah untuk Pendidik". Buku ini tidak hanya berisi tentang cerita sejarah Rasulullah, tetapi didalamnya banyak terdapat pesan pendidikan yang dapat dipetik, termasuk nilai moderat yang diajarkan Rasulullah. Sehingga cerita yang dipaparkan tidak hanya sebatas sejarah, tetapi juga memiliki misi edukatif. Misi edukatif ini bisa dilihat dari nilai-nilai moderat yang terkandung dalam pendidikan yang diajarkan oleh Rasul kepada para sahabat dalam buku Dari Rasulullah untuk Pendidik. Di antara nilai-nilai moderat melalui pendidikan profetik yang terkandung didalam buku ini adalah selalu mengambil jalan tengah dalam menghadapi permasalahan.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keyakinan dari penulis bahwa potret pendidikan yang terbaik adalah yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabatnya hingga bisa muncul keserasian antara rasul dan para

¹¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011) h. 10.

sahabatnya, itu menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh rasul sangat halus dan selalu mengambil jalan tengah. Dari Rasulullah untuk Pendidik adalah buku karya M. Rois Almaududy yang diterbitkan oleh Penerbit Tinta Medina pada tahun 2018.

Buku tersebut ditulis sebagai rujukan bagi kita terutama seorang pendidik agar dalam mengajarkan sesuatu harus bertumpuh pada Rasulullah, terutama dalam menghadapi permasalahan. Rasul ketika menghadapi dan menyelesaikan permasalahan selalu di ambil jalan tengah dan diselesaikan secara dingin.

Secara historis Islam dibawa oleh nabi Muhammad SAW kemudian Islam diajarkan di Makkah. Dari yang penyembah berhala, musyrik, serta berakhlak buruk, dengan kesabaran nabi dalam mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pendidik yang berhasil.

Banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dari buku karya M. Rois Al Maududy, terutama yang begitu erat kaitannya dengan nilai-nilai moderat melalui pendidikan profetik. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap buku tersebut. Salah satu bagian buku yang mengandung bagian tersebut yakni :

Ketika Rasul bersama para sahabat kembali dari perang ahzab, malaikat Jibril datang dan memberitakan bahwa pasukan harus segera berangkat ke wilayah Bani Quraizhah. Orang-orang yang membelot dan membantu musuh yang menyerang umat Islam harus dihukum. Mereka sudah merusak perjanjian damai, maka mereka pantas untuk diperangi dan diusir. Maka Rasulullah SAW segera mengutus para sahabat. *“Berangkatlah, jangan shalat Ashar kecuali di wilayah Bani Quraizhah”*

Para sahabat pun berjalan sesuai intruksi Rasul. Ditengah jalan, muncullah suatu permasalahan, waktu Ashar sudah habis, tetapi para shabat belum sampai di wilayah Bani Quraizhah. Akibatnya terpisahlah sahabat

sariyah ini menjadi dua golongan. Yang satu memutuskan shalat ashar meskipun belum sampai wilayah bani Quraizhah. Adapun golongan yang lainnya tetap melanjutkan perjalanan dan melaksanakan shalat ashar di wilayah bani Quraizhah, walaupun saat itu sudah waktunya untuk shalat isya. Sesampainya dari wilayah bani Quraizhah ke Madinah sahabat pun datang ke Rasulullah SAW dan mengabarkan perbedaan pendapat yang terjadi di perjalanan .

Apa yang dilakukan Rasulullah? Manakah yang dibenarkan? Ternyata, kedua golongan tersebut benar menurut beliau. Karena mereka beramal menurut yang mereka pahami. Maka tidak ada yang disalahkan antara keduanya.

Kutipan cerita diatas salah satu representasi dari buku Dari Rasulullah untuk Pendidik yang dapat diteladani oleh banyak orang. Kita bisa ambil pelajaran bahwa dalam menghadapi sesuatu kita harus selesaikan dengan baik dan diselesaikan dengan cara damai serta kita ambil jalan *washatiyah* (moderat).

Begitupun Rasulullah, beliau adalah surituladan bagi kita, sudah seyogyanya kita sebagai umatnya harus meniru secara keseluruhan dan mengamalkan apa yang di ajarkan beliau kepada kita, termasuk dalam menghadapi sesuatu. Beliau selalu hanif (bijak) dalam menghadapi permasalahan, selagi bisa diselesaikan dengan sifat dingin beliau tak pernah menggunakan jalan kekerasan.

Rasulullah SAW selalu mengutamakan persaudaraan dalam perbedaan pendapat. Akibatnya, walaupun berbeda pendapat, para sahabat tidak pernah memiliki rasa saling bermusuhan diantara mereka. Malah, keragaman pendapat itu menjadi rahmat, karena dengan keberagaman itu, wawasan mereka semakin luas.

Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik ini merupakan buku yang mempengaruhi dan mengajarkan kepada kita tentang sifat *wasatiyah* (moderat) dalam menyikapi sesuatu termasuk dalam menjalankan agama Islam.

Buku ini adalah salah satu media alternatif yang dapat dikembangkan sebagai media pendidikan sesuai yang diajarkan Rasulullah, dengan ditulis dalam bentuk narasi yang menarik, juga memberikan kesempatan pola pikir

bagi pembaca dan memiliki fungsi edukasi yang bentuk penyampaiannya berupa bahasa. Seperti halnya kisah dalam al-qur'an yang memiliki keistimewaan yang dapat merubah sifat dan sikap seseorang serta memberikan motivasi terhadap yang menghayati isi kandungan melalui kisah-kisah dalam al-qur'an.

Buku yang menampilkan sebuah cerita dengan penuh fakta seperti buku tentang Rasulullah ini memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran, dengan menghayati isi yang terkandung dalam buku tersebut nilai-nilai moderat akan bisa kita ambil serta bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi terhadap pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Mhd Rois Al Maududy*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik Persepektif buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karya Mhd Rois Al Maududy* ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik Persepektif buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik* dengan pendidikan Islam era Modern.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik perspektif buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karya Mhd Rois Al Maududy*
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik Persepektif buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik* dengan pendidikan Islam era Modern.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah

khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia secara umum dan secara khususnya di bidang pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak terutama bagi seorang pendidik dan orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan cara Rasulullah dalam mendidik umat Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian yang saya buat dengan judul **“Konstruksi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Mhd Rois Al Maududy”**, maka diperlukan penelitian terdahulu.

Kajian pustaka sebagai gambaran awal dari hasil penelitian yang peneliti buat, dengan cara menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan pada tahun 2015, yang membahas konsep Islam moderat yang diimplementasikan Islam yang moderat pada Pendidikan.
2. Penelitian kedua dilakukan Syaifullah Godi Ismail dalam Jurnal Implementasi Pendidikan profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2015, yang membahas tentang pendidikan profetik yang diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan Islam
3. Skripsi (Rizal Ahyar Musaffa) Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, yang

membahas mengenai nilai moderat yang terkandung dalam Al-Quran sehingga bisa kita aplikasi dalam kehidupan.

Dari beberapa penelitian diatas yang telah daparkan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis merupakan karya yang belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi pada istilah-istilah yang ada pada penelitian ini maka, butuh dijelaskan mengenai makna dan batasan-batasannya. Adapaun pengertian istilah-istilah yang ada pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Konstruksi

Menurut kamus ilmiah populer konstruksi ialah konsepsi, bentuk susunan (bangunan), membangun, rancang, menyusun, melukis, dan memasang. Konstruksi, menurut KBBI ialah bermakna susunan (model,tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.¹² Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati, kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar : proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan. Dari beberapa uraian diatas definisi makna konstruksi dalam kontes hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti bentuk.

2. Nilai Islam Moderat

Menurut J.RF ranekel nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya.¹³ Nilai adalah lebih dari sekedar keyakinan, melainkan selalu berkaitan dengan tindakan

¹² Kamus KBBI aplikasi diakses pada Sabtu 1 April 2021 pukul 12.48

¹³ ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

dan pola berfikir, sehingga terdapat keterkaitan antara nilai dan etika.¹⁴ Jika lihat dikamus bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Islam moderat merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Menurut Ibnu A'syur, para ulama' telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat yakni tidak ekstrem ke kanan dan tidak juga ekstrem ke kiri merupakan sifat mulia yang dianjurkan oleh Islam.¹⁶ Matharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'i menegaskan bahwa perkara yang paling baik adalah yang paling moderat. Dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang mampu memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai.¹⁷ Muhammad Ali memaknai Islam moderat yang berada di Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang mengajarkan pada sikap normal (tawassut) dalam menjalankan atau mengimplementasikan ajaran agama Islam, mereka menghindari perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi rasa toleransi.¹⁸

3. Pendidikan Profetik

Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad mendefinisikan pendidikan profetik sebagai suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad dengan prinsip mengutamakan integrasi. Sedangkan dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada dalam al-qur'an dan as-sunnah, sehingga baik tujuan duniawi maupun akhirat dapat tercapai.¹⁹ Selanjutnya Moh. Shofan dalam bukunya mendefinisikan pendidikan

¹⁴ Sutarjo Adisusilio, *Pembelajaran nilai-karakter*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), h. 56

¹⁵ WJS. Purwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

¹⁶ Kusnul Munfa'ati, Tesis, *Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, h. 20

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'alamîn*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 53.

¹⁸ Muhammad Ali, "Moderat Islam Movement in Contemporary Indonesia," in *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. Oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007) h. 198.

¹⁹ Dwi Priyanto and Rifqi Abdul Rosyad, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik Di MIN Purwokerto*, Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 2 Tahun 2017

profetik sebagai pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.²⁰ Dari beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan profetik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan profetik diasumsikan sebagai bentuk pendidikan yang bertumpu pada nabi yang mana pendidikan ini memiliki pandangan lebih visioner terhadap potensi yang harus dikembangkan pada diri manusia. Melalui pendidikan profetik manusia diupayakan untuk cakap secara pribadi melalui transformasi pengetahuan serta penanaman nilai, cakap secara ruhani kaitannya dengan tuhan dan alam, serta cakap secara komunitas dalam membngun praksis yang ideal.

4. Pendidikan Islam Era Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam sesudah awal abad ke-19 M, dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode Modern.²¹ Pada abad ke-19 M umat Islam Indonesia mengalami banyak perubahan dalam bentuk agama, kebangkitan, perubahan dan pencerahan. Periode ini sering disebut zaman bergerak atau era kebangkitan nasional, yang diwarnai dengan suasana hingar-bingar penuh dengan pergolakan.²² Diperlukan usaha ekstra keras dari diri umat Islam untuk mengejar ketertinggalannya, antara lain dengan cara meningkatkan kualitas serta kuantitas SDM yang unggul yang dilakukan secara serentak dengan menguasai terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam menjawab berbagai tantangan perubahan dan persoalan-persoalan dalam berbagai aspek kehidupan.

²⁰ M Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

²¹ Shahminan *Moderasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21* Jurnal Vol. II, No. 02, Mei 2014.

²² Muhammad, *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes 2016), h. 25

Dalam konteks ke Indonesiaan, banyak hal perlu dicermati dalam kerangka pendidikan Islam di era modern. Mayoritas Umat Islam di Indonesia adalah fakta, karena itu, secara konsesional umat Islam Indonesia bertanggung jawab serta mempunyai kontribusi besar atas perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam semua aspek pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan, secara prioritas pendidikan Islam. karena pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk mencetak pribadi muslim seutuhnya (kaffah) mengembangkan semua potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²³

M. Yusuf al-Qardawi mendefinisikan tentang pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilanya. Pendidikan Islam menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya, menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam kedamaian maupun perang,²⁴ Selain itu Endang Syaifuddin Anshori memaknai pendidikan Islam adalah Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga objek dengan bahan-bahan materi tertentu serta dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁵

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang untuk penyiapan generasi agama dengan keilmuan yang mumpuni dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet.ke-3), h. 47

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23

modern ini. Pendidikan Islam merupakan sebuah “mesin” yang bila mengambil posisi anti global (modern) atau melawan arus maka mesin tersebut akan macet (stationaire) dan pendidikan Islam akan mengalami intelektual shut down atau penutupan intelektual. Sebaliknya jika pendidikan Islam terseret ke dalam arus global, tak dapat dipungkiri lagi bahwa identitas keIslaman akan dilindas oleh “mesin” tadi. Karena itu pendidikan Islam harus mampu menarik ulur arus global tersebut, yang sesuai ditarik dan dikembangkan serta yang tidak sesuai diulur atau ditinggalkan. Jika pendidikan Islam hanya diam tak bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan jadi pemain, sebagai konsumen bukan sebagai produsen, dan bukan menjadi sopir lagi di arus modern.²⁶ Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan. Pendidikan Islam hendaknya dapat kembali kepada sumber “lokalnya” dalam artian sumber primer yang autentik, yakni al-Qur’an dan al-Hadist, sambil memperluas wawasan terhadap perkembangan zaman (modernitas) serta mendesain temuan sains dan teknologi sedemikian rupa, hingga pembaharuan pendidikan Islam tidak mulai dari titik start nol.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

²⁶ Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 15.

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Pendekatan ini data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka²⁸

Langkah yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan konstruksi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik dan relevansi terhadap pendidikan Islam era modern perspektif buku dari Rasulullah untuk pendidik karangan Mhd Rois Al Maududy(studi atas buku berjudul dari Rosulullah untuk Pendidik).

2. Jenis dan Sumber Data

Pada Penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Penyusunan skripsi kali ini peneliti mengambil data dari sumber buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini. Dalam teknik pengumpulan data peneliti mengambil dari beberapa sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sebagaimana berikut :

- a. Sumber Primer merupakan sumber langsung yang berkaitan dengan objek inti. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku yang berjudul *Dari Rasulullah untuk Pendidik* karya Mhd. Rois Almaududy.
- b. Sumber sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber lain untuk memperkuat dan sebagai pendukung dari sumber primer serta pelengkap dari sumber primer. Dalam pembahasan kali ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, internet, tesis, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan judul skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik documenter yang dalam istilah Lexy J. Moleong adalah sumber tertulis.²⁹

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 15

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 159

Penerapan teknik ini adalah dengan mengumpulkan data melalui karya tulis seperti novel, buku, surat kabar, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

Melalui teknik ini (dokumentasi), diharapkan dapat ditemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan konstruksi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik dan relevansi terhadap pendidikan Islam era modern perspektif buku dari Rasulullah untuk pendidik karangan Mhd Rois Al Maududy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi mengambil dari sumber utama (sumber primer) yaitu buku yang berjudul *Dari Rasulullah untuk Pendidik* serta literatur lainnya seperti jurnal, buku-buku yang sesuai dengan judul skripsi dan internet sebagai sumber sekundernya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penguraian dan penjabaran suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis bisa diartikan sebagai proses penyusunan data agar dapat lebih mudah untuk difahami.³⁰ Buku merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dalam hal ini sebagai objek penelitian. Data hasil dokumentasi dipilih dan dikelompokkan peneliti kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah content analysis. Content analysis digunakan apabila peneliti hendak mengungkap dan memahami isi pesan dalam karya sastra. Menurut Soedjono content analysis adalah usaha untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis.³¹

Tujuan content analysis itu sendiri adalah untuk menganalisis isi

³⁰ Surya Angga Pratama, Skripsi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Siapa Penerus Saya ? Memoar Kehidupan Ustadz Jefry Al Buchori Karya Yusuf Mansur* h. 24

³¹ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14.

pesan atau mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.³²

Para pakar ahli menyampaikan tiga syarat dalam content analysis yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit atau gamblang. Dalam pendekatan sistematis, harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan efek generalisasi artinya temuan yang dihasilkan harus memiliki sumbangan teoritis, tidak hanya deskriptif. Temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya. Content analysis pada dasarnya merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, content analysis mencakup upaya :

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan analisis teknik tertentu sebagai pembuat prediksi.³³

Sedangkan tujuan analisis yang dilakukan peneliti adalah agar bisa mengetahui konstruksi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik dan relevansi terhadap pendidikan Islam era modern perspektif buku dari Rasulullah untuk pendidik karangan Mhd Rois Al Maududy.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan merupakan hal terpenting karena untuk mempermudah pembaca dan mengetahui alur pembahasan dalam skripsi. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan garis besarnya sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2004), h. 175.

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 49.

operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan

2. BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini akan membahas kajian teoritik tentang tinjauan umum konstruksi nilai-nilai moderat melalui pendidikan profetik yang mencakup pengertian kontruksi, pengertian nilai, pengertian moderat, pengertian pendidikan profetik.

3. BAB III : Gambaran Umum Buku

Bab ini akan membahas tentang identitas buku, biografi Mhd Rois Almaududy dan alur cerita dalam buku Dari Rosululloh untuk Pendidik

4. BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini akan membahas tentang kontruksi nilai-nilai moderat melalui pendidikan profetik yang terkandung dalam buku dari Rasululloh untuk pendidik, serta relevansi nilai-nilai moderat melalui pendidikan profetik yang terdapat dalam buku itu dengan konsep seorang pendidik dewasa ini.

5. BAB V : Penutup

Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan, diskusi, dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Kajian Teori

A. Tinjauan Tentang Nilai Islam Moderat

1. Pengertian Nilai Islam Moderat

Menurut J.R.F ranekel nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya.³⁴ Nilai adalah lebih dari sekedar keyakinan, melainkan selalu berkaitan dengan tindakan dan pola berfikir, sehingga terdapat keterkaitan antara nilai dan etika.³⁵ Jika lihat dikamus bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁶ Nilai bisa diartikan sesuatu yang berguna, mampu akan, berdaya, mutu, angka kepandaian, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, baik bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Seorang pakar mengatakan bahwa nilai ialah suatu jenis kepercayaan tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga atau untuk tidak berharga untuk dicapai.³⁷

Islam moderat merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Menurut Ibnu A'syur, para ulama' telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat yakni tidak ekstrem ke kanan dan tidak juga ekstrem ke kiri merupakan sifat mulia yang dianjurkan oleh Islam.³⁸ Seperti firman Allah SWT, *Dan Kami juga telah menciptakan kalian sebagai umat moderat* (Q.S.: Al-Baqarah (2), 143).³⁹

³⁴ ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

³⁵ Sutarjo Adisusilio, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012),h. 56

³⁶ WJS. Purwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h. 677

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012) h. 31

³⁸ Kusnul Munfa'ati, Tesis, *Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, h.20

³⁹ Aplikasi Al-Quran Microsoft Word diambil pada tanggal 25 April 2021, pukul 14.30.

Matharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'i menegaskan bahwa perkara yang paling baik adalah yang paling moderat. Dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang mampu memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai.⁴⁰

Moderat berarti mengelak perilaku yang ekstrem atau pengungkapan yang ekstrem dan lebih memilih ke arah jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain dan tidak condong kekanan atau condong kekiri. Moderat memiliki arti sama dengan moderasi, yakni pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.⁴¹

Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasath dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴²

Sedangkan Muhammad Al-Hibr Yusuf mendefinisikan wasathiyah sebagai pendekatan yang otentik dan sifat yang indah serta pemahaman menyeluruh atas arti adil, baik, konsisten. Ia adalah perkara hak (kebenaran) yang berada diantar dua perkara batil dan ditengah antara dua ekstrim dan adil antara dua kezaliman.⁴³

Seorang yang adil akan melihat dengan seimbang serta berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan dengan logis. Seseorang yang berpandangan moderat akan mampu melihat tidak hanya dalam satu sisi, tetapi dari banyak sisi. Sehingga posisi moderat banyak yang mengartikan dengan posisi dimana seseorang harus memiliki karakter adil, seperti dalam ungkapan “sebaik-

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil' alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 53.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pusat Bahasa: 2008), h. 1035.

⁴² Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis:Ad-Dar Tunisiyyah,1984), h. 17-18.

⁴³ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke I (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017), h. 2-3

baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian samping atau pinggir. Sifat-sifat baik adalah peretengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan ceroboh, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.⁴⁴ Pandangan yang sama juga diungkapkan M. Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Aristoteles yakni sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik, karena itu ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.⁴⁵

Seseorang dikatakan mempunyai sikap moderat ialah bila sedang melakukan sebuah percakapan, maka tidak dalam rangka menjatuhkan lawan, namun melakukan interaksi pemahaman yang bilamana ditemukan titik temu maka memungkinkan untuk melakukan kerjasama. Tetapi bila terdapat perbedaan, maka dianggap sebagai suatu realitas yang harus dihargai dan dihormati. Sikap moderat dan kesabaran merupakan sikap yang proaktif dalam rangka mengedepankan toleransi⁴⁶.

Islam *wasathiyah* atau Islam moderat sebagai langkah mempersatukan pemahaman agama masyarakat. Bahwa Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, bukanlah agama yang cepat-cepat mengkafirkan, membid'ahkan. Sebaliknya, Islam moderat sebagai Islam yang rahmatan lil 'alamin selaras dengan ajaran Islam yang diwariskan Nabi Muhammad SAW. Paradigma Islam *wasathiyah* (moderat) mesti menjadi corak faham keagamaan mainstream umat Islam di Indonesia. Hal ini dipandang penting seiring dengan semakin kuatnya indikasi bergesernya gerakan pemahaman keislaman di negeri ini ke kutub kiri

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 1-2.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hal. 69-70.

⁴⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi...*, h. 174

ataupun kutub kanan. Pergeseran ke kutub kiri memunculkan gerakan liberalisme, pluralisme dan sekularisme dalam beragama. Sedangkan pergeseran ke kutub kanan menumbuhkan radikalisme dan fanatisme sempit dalam beragama.⁴⁷

Moderat adalah karakteristik dari Islam golongan ahlussunnah wal jamaah, termasuk juga dua organisasi Islam besar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) berusaha senantiasa berada di garda depan untuk menunjukkan paham keagamaan moderat yang mempunyai akar kuat dalam keislaman ahlussunnah wal jamaah dan juga mampu menyerap berbagai ide baru yang membawa kemaslahatan bagi umat serta menjadi solusi problematika umat. Pemikiran moderat dikedepankan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama didasarkan atas beberapa alasan :

Pertama, sikap moderat merupakan sikap yang paling adil dalam menerjemahkan teks suci untuk kehidupan sehari-hari di satu sisi dan memahami realitas kehidupan dewasa ini sebagai fakta yang mesti diakomodasikan di sisi lain. Pada tahap ini sikap moderat selalu memahami teks tidak secara harfiah (literal), tetapi sebagai nilai universal atau nilai tersirat, seperti keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan. Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang rahmatan lil'alam.⁴⁸

Kedua, muslim moderat selalu mengutamakan perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini seperti yang diterangkan dalam lafad *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Hal ini berarti, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.

⁴⁷ <http://www.nu.or.id/post/read/126553/islam-moderat-harus-jadi-corak-paham-keagamaan-utama-di-indonesia>, diakses pada Minggu 25 April 2021 pukul. 15.14

⁴⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 325.

Ketiga, kalangan moderat akan memahami bahwa umat agama lain sebagai makhluk tuhan yang harus dilindungi karena keragaman merupakan sunnatullah. Keragaman adalah fakta yang tidak bisa dihindarkan, oleh karenanya tidak ada pilihan kecuali “melindungi” dan menghargai. Selagi non muslim tidak membahayakan maka kita wajib melindunginya, itulah yang dinamakan kafir dzimmi, yakni seorang non muslim yang tidak melakukan perlawanan dinegara yang dipimpin umat Islam seperti di Indonesia. Bahkan, di Madinah Rasulullah Muhammad SAW menyebutkan bahwa nonmuslim sebagai satu umat bersama orang-orang muslim (ummatun wahidah).

Keempat, demokrasi dan hak asasi manusia selalu diutamakan oleh kalangan moderat. Islam mendorong manusia agar menjadikan demokrasi manusia sebagai alternatif. Dalam al-qur’an disebutkan agar semua persoalan diselesaikan dengan mekanisme consensus (keepakatan), yakni musyawarah untuk mencapai mufakat. Konsep ibadah atau penghambaan hanya kepada Allah SWT, bukan kepada manusia, apapun jabatannya, menandakan bahwa manusia dihadapan Allah SWT itu setara dan sederajat. Sehingga Islam juga menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Dalam pendirian organisasi Islam NU dasar-dasar hidup bermasyarakat bersendikan kepada sikap tawassuth (moderat), sikap i’tidal (menjunjung tinggi keadilan), sikap tasammuh (toleran), dan sikap tawazun (menciptakan kesetaraan/keseimbangan).⁴⁹ Dan juga terdapat nilai tambahan lagi untuk dasar bermasyarakat dari KTT ulama yang diadakan di Bogor 2018 yakni Syuro (musyawarah), Islah (memperbaiki), serta juga Ukhuwah (persaudaraan).

Pertama adalah sikap *Tawassut* (moderat/mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama) bisa diartikan tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.

⁴⁹ Ibid., h. 326

Kedua yakni sikap i'tidal yang berarti tegak lurus atau menjunjung tinggi keadilan yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁵⁰

Ketiga adalah sikap tasammuh (toleran) yang berarti menghargai perbedaan serta menghargai orang yang mempunyai prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti membenarkan atau mengakui keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.⁵¹

Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).⁵²

Musyawahah, diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan yang disepakati atas penyelesaian bersama. Selain itu musyawarah bisa dimaknai berunding dan berembuk.⁵³

Islah, menurut Al-Thabarsi dan Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya beliau berpendapat, bahwa kata islah diartikan mengkondisikan sesuatu pada keadaan yang lurus dan mengembalikan fungsinya untuk dimanfaatkan kembali.⁵⁴

Ukhuwah, berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "persaudaraan". Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata akhun yang membentuk kata ukhuwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.⁵⁵

⁵⁰ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir*, Jurnal An-Nur Vol. 4, No. 2 Tahun 2015 , h. 212-213

⁵¹ <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuhdalam-aswaja>, diakses pada Minggu 25 April 2021 pukul 15.42

⁵² Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa A t-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir*, Jurnal An-Nur Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, h. 212-213

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 603.

⁵⁴ Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi tafsir al-qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), h. 137

⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 639

Adapun intisari dari nilai-nilai Islam moderat yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

1. Dalam memahami realitas kehidupan kekinian, kaum moderat lebih mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan.
2. Meninggalkan kekerasan dan lebih suka perdamaian
3. Menghormati perbedaan atau saling menghargai serta memiliki sikap toleransi
4. Menjunjung tinggi keadilan
5. Lebih mengutamakan sikap demokratis dalam artian lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai.
6. Mengedepankan persaudaraan

2. Macam-macam Nilai Islam Moderat

Dalam KTT ulama atau High Level Consultation (HLC) of World Muslim Scholars yang diadakan pada tanggal 1-3 Mei 2018 di Bogor, terdapat tujuh nilai yang disepakati mewakili Islam moderat. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai *tawassut* yaitu posisi di jalan tengah dan lurus, *i'tidal* atau berperilaku proporsional, dan *tasammuh* yaitu toleransi atau mengenali dan menghormati perbedaan, *syura*, yaitu sikap mengedepankan konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus (musyawarah), kemudian *Islah*, terlibat dalam tindakan yang memperbaiki (reformatif) dan konstruktif untuk kebaikan bersama, dan *qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin umat untuk kesejahteraan manusia. Terakhir, *muwatanah* atau mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan, cinta tanah air.

Sebagai tokoh ormas Muhammadiyah sekaligus utusan khusus presiden dalam acara yang High Level Consultation (HLC) of World Muslim Scholars di Bogor, Din Syamsudin memiliki pemahaman tersendiri mengenai Islam moderat. Menurutnya Islam moderat adalah konsep ajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, menyelesaikan

masalah dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan perantara penyelesaian masalah.

Begitu juga yang disampaikan KH. Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden dan mantan ketua MUI, beliau mengatikan soal cara berfikir Islam wasathiyah yakni, dakwah yang membangun mawadah warahmah, tidak saling membenci dan saling bermusuhan. Itulah mengapa para ulama membangun paradigma ukhuwah Islamiyah.

Sebagai pengikut faham ahlusunnah wal jamaah dan sebagai ormas terbesar di Indonesia yakni NU (Nahdlatul Ulama) yang secara resmi telah mempromosikan nilai-nilai utama mereka atas kelompok Islam moderat. Nilai-nilai yang dimaksud adalah tawassuth (tengah-tengah), tazawun (seimbang), i'tidal (tegak/adil), tasammuh (toleran).

Setidaknya menurut hemat penulis ada beberapa nilai-nilai Islam moderat perspektif buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik Karya Mhd Rois Al Maududy* yang bisa dijadikan prinsip dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi beberapa butir:

a. Nilai Tawassuth (Tengah-tengah)

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan tidak ekstrim kiri dalam berbagai hal, tawasuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad atau moderat yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda sudut pandang.⁵⁶ Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan bersikap adil dan lurus ditengah-tengah demi kehidupan bersama.⁵⁷ Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak

⁵⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista & LTN PBNU, 2010), cet. 1, h. 61

⁵⁷ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 119-120

lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim), dengan kata lain menghindari kekerasan.⁵⁸ Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Dengan sikap tawasuth, bisa menghindari adanya ekstrimitas (tatharruf) antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalisme Islam yang merupakan awal dari radikalisme yang menolak pancasila dan UUD dan dengan permisifitas kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran, yang merupakan awal dari golongan yang suka mendewa-dewakan akal.⁵⁹ Diambil dari firman Allah SWT dari kata wasathan yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁶⁰

Ukuran penilaian yang dimaksud dalam ayat diatas bahwa Rasulullah SAW sebagai pengukur umat Islam, sedang umat Islam menjadi pengukur manusia umumnya.⁶¹ Umat Islam adalah ummatan wasathan yang mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah

⁵⁸ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), h. 26

⁵⁹ Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 71-72

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 221

⁶¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), h. 69

SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir.⁶²

b. Nilai I'tidal (Adil dan Tegak Lurus)

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil dalam suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.⁶³ Kata ini diambil dari Bahasa arab al-'adlu yang berarti keadilan atau i'dilu atau bersikap adillah. I'tidal berarti lurus, Allah sejak semula sudah meletakkan dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung yakni tatharruf, sifat menjujung (ekstrem) dan liberal (taharrur). Prinsip dan karakter i'tidal yang sudah menjadi karakter Islam ini harus implementasikan dalam segala bidang agar sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁶⁴Oleh karena itu islam moderat yakni islam Ahlunnah Wal jamaah mencintai atas tegaknya keadilan. I'tidal yang bermakna tegak lurus, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ بِٱللَّهِ شُهَدَاءَ بٱلْعَسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ ۖ إِن قَوْمٌ عَلَىٰ ءلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ ءَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَتَقَوۡا ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ءللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶⁵

c. Nilai Tawazzun (Seimbang)

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya...*, h. 224

⁶³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS,2007), h.101.

⁶⁴ Abdul Muhith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista), h. 71

⁶⁵ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses Minggu 25 April 2021 pukul 16.54

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya.⁶⁶ Yakni bersikap keselarasan antara kecenderungan kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.⁶⁷ Keseimbangan disini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah dalam artian tidak menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya dan posisinya tanpa mengganggu fungsi dan posisi dari pihak yang lain.

Dalam mengambil beragam keputusan, selalu mendasarkan pada syura atau musyawarah. Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*almashalih al-'ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al mujadalah billatihiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan). Dengan harapan terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak kaku, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu. Dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya serta tidak sampai merugikan pihak yang lain. Seperti yang dijelaskan dalam al-quran surat Al-hadid ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقَومَ الْإِنسَانُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama

⁶⁶ A. Busyairi Harits, Islam NU Pengawal., h. 120

⁶⁷ Abdul Wahid, et. al., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang:Aswaja Centre UNISMA, 2001), h. 18.

*mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*⁶⁸

d. Nilai Tasammuh (Toleransi)

Tasammuh ialah kata yang bermakna toleransi, tasammuh berarti sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya.⁶⁹ Sikap tasammuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama suatu hal yang bersifat furu' dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah sosial dan kebudayaan.⁷⁰

Keterbukaan untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Islam moderat memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat dan mampu meredam konflik eksternal. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran ke-Islaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi social. Dalam diskursus sosial-budaya, Islam moderat banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang dimasyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.⁷¹

Didalam Al-Qur'an ada Sebagian ayat yang menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

⁶⁸ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Minggu 25 April 2021 pukul 17.08

⁶⁹ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) h. 67

⁷⁰ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal...*, h. 120

⁷¹ Husein Muhammad, *"Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 41

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷²

Toleran merupakan sikap yang harus implementasikan dalam bersosial untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Tetapi bukan berarti toleransi itu membenarkan perbuatan seseorang atau kelompok yang tidak sama dengan kita.

e. Nilai Syura (Musyawarah)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan yang disepakati atas penyelesaian bersama. Selain itu musyawarah bisa dimaknai berunding dan berembuk.⁷³

Musyawarah merupakan inti dari ajaran Islam yang wajib ditetapkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam . Syura memang merupakan tradisi Arab pra Islam yang sudah turun-temurun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai mahluk bersosial.⁷⁴

Jika dilacak secara historis, musyawarah telah ada sejak zaman sebelum Islam. Salah satu contohnya ialah ketika zaman jahiliyah, masyarakat Arab pada saat itu memiliki sebuah forum musyawarah yang diselenggarakan di rumah Qusay Ibn Kilab, yang disebut Dar an-Nadwah yang dihadiri para pembesar dan orang-orang yang dianggap mempunyai berpengaruh. Dalam forum tersebut

⁷² Al-Quran Aplikasi Microsoft Word diakses pada Minggu 25 April 2021 pukul. 17.14

⁷³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 603.

⁷⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 203

dibicarakan berbagai persoalan masyarakat, termasuk kepemimpinan.⁷⁵

Pada masa kenabian, yakni pada masa nabi Muhammad SAW, juga melakukan musyawarah. Namun, musyawarah yang dilakukan oleh nabi hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan, karena dalam masalah aqidah dan hukum agama diselesaikan dengan al-Qur'an atau ijtihad nabi yang memiliki posisi sebagai seorang rasul.⁷⁶ Didalam Al-Qur'an sudah tercantum dan sudah dijelaskan mengenai musyawarah seperti dalam surat Ali Imran Ayat 159 yang berbunyi :

فَمَا رَحْمَةٌ مِنْ اللَّهِ إِنَّكَ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷⁷

Dengan demikian, keputusan yang diambil yang berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu hal yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia. Musyawarah merupakan kata kunci yang semua orang Indonesia tidak hendak menolak. Bagi orang Islam, menerima azas musyawarah untuk membangun mufakat adalah perkara penting, karena ungkapan itu adalah petunjuk suci yang termaktub dalam kitabullah. Bagi semua orang Indonesia, musyawarah adalah wahana konstitusional untuk mewujudkan azas

⁷⁵ Ibn Manzur Jamal al-Din al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Juz 6 (Mesir: Dar al-Misriyyah), h. 26.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2012), Vol.2 Cet. V h. 312.

⁷⁷ Al-Quran Aplikasih, diakses pada Minggu 25 April 2021 pukul 17.18

kerakyatan atau demokrasi.⁷⁸

f. Nilai Islah (Reformasi)

Islah (reformasi) yakni perubahan secara drastis untuk perbaikan, baik bidang agama, politik, maupun bidang sosial.⁷⁹ Menurut bahasa arab modern istilah islah ini deprgunakan pembaharuan (tajdid). kata islah bisa diartikan sebagai perbuatan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia.⁸⁰ Karena itu, dalam istilah Islam secara global islah dapat dimaknai sebagai suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan yang buruk dan jelek menjadi keadaan yang baik.

Dalam sudut pandang tafsir, al-Thabarsi dan al-Zamakhshari dalam tafsirnya beliau berpendapat, bahwa kata islah diartikan mengkondisikan sesuatu pada keadaan yang lurus dan mengembalikan fungsinya untuk dimanfaatkan kembali.⁸¹ Secara istilah islah adalah perubahan untuk mencapai keadaan yang lebih baik untuk mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpedoman pada kebaikan umum, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip al-muhafz'ah 'ala al-qadimi al-shahih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). Didalam masyarakat istilah pembaharuan biasa dikenal dengan reformasi.

Islah adalah hal yang wajib bagi umat Islam baik secara Individu maupun sosial. Islah lebih ditekankan dan difokuskan pada hubungan antara umat manusia dalam rangka memenuhi kewajiban pada Allah SWT. Cakupan Islah sangatlah luas yakni mencakup kehidupan tiap Individu maupun sosial. Didalam kehidupan berbangsa maupun bernegara moderasi Islam melalui Islah dari

⁷⁸ Soetjipto Wirosardjo, *Dialog dengan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 203

⁷⁹ KBBi Aplikasi akses pada Minggu 25 April 2021 pukul 17.19

⁸⁰ E. van Donzel, B. Lewis, dkk (ed), *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill,1990), Jil. IV, h.141

⁸¹ Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi tafsir al-qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), cet I, Jil. I, II, h. 137

pemahaman Islam yang sempit atau cupet menjadi berkembang. Semoga dengan adanya Islah (perubahan) bisa melahirkan umat-umat yang selalu menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama masyarakat berbangsa dan bernegara.⁸²

g. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan Persaudaraan)

Ukhuwah berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "persaudaraan". Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akhun* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.⁸³

Menurut istilah, kata ukhuwah bisa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari asal kata yang awalnya berarti "memperhatikan". Dari maka asal tersebut, ukhuwah berkesan atau memberikan kesan bahwa persaudaraan diharuskan adanya perhatian kepada semua pihak yang merasa bersaudara.⁸⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya berjudul "Membumikan Al-Quran" ukhuwah dibagi menjadi beberapa bagian.

1. Ukhuwah fi al-ubudiyah : yakni semua makhluk adalah saudara dalam artian memiliki saudara dalam artian memiliki kesamaan.

"dan tidaklah binatang-binatang yang dibumi dan pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga." (al-an'am: 38). Persamaan ini antara lain, dalam ciptaan dan kedudukan kepada Allah SWT.

2. Ukhuwah fi al-insaniyah: yang dimaksud disini adalah seluruh manusia ialah bersaudara, karena mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama, dan hal ini sudah dijelaskan dalam al-qur'an surat al-hujurat ayat 12.

⁸² Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil' alamin dengan Nilai-nilai Islam*, Jurnal Ri'ayah, Vol.4 No. 01 Januari-Juni 2019.

⁸³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 639

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996) h. 486.

3. Ukhuwah fi din al-Islam : yang dimaksud disini adalah semua umat muslim adalah bersaudara seperti yang sudah diterangkan seperti yang sudah diterangkan dalam surat al-ahzab ayat 5⁸⁵
4. Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab : yang dimaksud disini adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.⁸⁶

Mengenai hubungan sosial, dalam Islam mengenal yang namanya ukhuwah dan jamaah. Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dikalangan muslim diikat dengan akidah. Ketidaksamaan dalam cara pandang atau perbedaan golongan dan kepentingan seringkali menyebabkan perpecahan, sehingga persatuan sehingga persatuan sesama muslim belum bisa diwujudkan secara nyata. Perpecahan dalam Islam biasanya terjadi karena perbedaan cara pandang dalam suatu fenomena, seperti perbedaan pendapat dalam memahami al-qur'an dan hadist, sehingga bisa muncul bermacam-macam kelompok, untuk menjaga agar tiap kelompok tidak saling bermusuhan butuh yang namanya ukhuwah Islamiyah.

Islam berpedoman pada ikatan sosial atas dasar akidah serta persaudaraan antara sesama kaum beriman, terlepas dari perhitungan ras, bahasa, atau sejarah bangsa.⁸⁷ Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka bagaikan jarak langit dan bumi, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh, karenanya sudah menjadi keharusan umat ini bersatu.⁸⁸

Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menurutnya, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan 1992), h. 359

⁸⁶ *Ibid.*, h. 358

⁸⁷ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 15

⁸⁸ Musthafa Al-Qudhat, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "*Mabda'ul Ukhuwah fi al-Islam*" (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), h. 14

sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam"⁸⁹

Persatuan umat Islam serta larangan berpecah-belah merupakan bagian terpenting dari maqaidus syar'iyah (tujuan syariat). Sebagaimana Allah telah memerintahkan di dalam Al-Quran agar manusia bersatu dan tidak berpecah belah.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*⁹⁰

3. Ciri-Ciri Islam Moderat

Sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan ditandai dengan beberapa ciri antara lain :

a. Memahami Realitas (Fiqh al-waqi')

Kehidupan umat manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (tsawabit) dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan zaman (mutaghayyirat). Yang tsawabit hanya sedikit, yakni berupa prinsip akidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlaq. Sedangkan selebihnya mutaghayyirat yang bersifat fleksibel dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. Kenyataan inilah yang melatar belakangi beberapa lembaga fatwa

⁸⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an..., h. 487.

⁹⁰ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Senin 26 April 2021 pukul 02.34

dinegara-negara minoritas muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fiqh. Segala tindakan hendaknya diperhitungkan maslahat dan mudharatnya secara realitis sehingga jangan sampai keinginan melakukan kemaslahatan tetapi mendatangkan mudharat yang lebih besar.

b. Memahami Fiqih Prioritas (Fiqh al-awlawiyyat)

Dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat anjuran, diperbolehkan, ditekankan untuk dilaksanakan, wajib dan fardhu. Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh) dan ada yang sama sekali dibenci bila dilakukan (haram). Demikian pula pada ajaran Islam yang bersifat ushul (pokok- pokok/prinsip) dan ada yang bersifat furu' (cabang). Sikap moderat menuntut seorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal yang bersifat sunnah, dan meninggalkan yang wajib. Seperti mengulang ibadah haji adalah sunnah, sementara membantu saudara muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya adalah sebuah keharusan bila ingin mencapai kesempurnaan iman.

c. Memahami Sunnatullah dalam Penciptaan

Sunnatullah yang dimaksud ialah penahapan (tadarruj) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah SWT selama enam masa, seperti halnya dengan ajaran agama Islam diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah Islam hanya di Makkah menekankan sisi keimanan seperti tauhid yang benar, kemudian secara bertahap turun ketentuan syariat. Sunnatullah yang berbentuk tadarruj ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari mereka yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan peta kekuatan dan hambatan yang ada. Keinginan sebagian kalangan untuk menegakan negara Islam dengan

menggunakan kekuatan dalam sejarah dibanyak negara termasuk Indonesia, justru merugikan dakwah Islam.

d. Memberikan Kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Dalam bersikap moderat, tidak berarti mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama.

e. Memahami Teks Keagamaan Secara Komprehensif

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber ajarannya (Al-qur'an dan hadits) dipahami secara komprehensif, tidak sepotong-potong. Ayat al-qur'an, begitu pula dengan hadits Nabi harus dipahami secara utuh. Karena dengan memahami secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-qur'an tidak selalu berkonotasi perang senjata tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan.

f. Terbuka dengan Dunia Luar, Mengedepankan Dialog dan Bersikap Toleran

Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak- pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan pandangan dikalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan bersama dalam kehidupan.⁹¹

Dr.Yusuf Qardhawi menandai beberapa karakter dan perilaku wasathiyah sebagai berikut :

a. Saling tolong menolong antara golongan Islam dalam hal yang disepakati, dan toleran pada masalah khilafiyah.

⁹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 73.

- b. Mengutamakan inti dari bentuk, esoteris (batin) dari Eksoteris (tampilan lahir) perbuatan hati sebelum perilaku fisik.
- c. Mendakwahi umat dengan hikmah (bijaksana) dan berdialog dengan yang lain (nonmuslim) secara baik.
- d. Kombinasikan antara kasih sayang pada sesama muslim dan tasamuh pada nonmuslim.
- e. Mendahulukan pada pembangunan bukan penghancuran, pada persatuan bukan perpecahan, pada pendekatan bukan menjauhi.
- f. Mengkombinasikan antara ilmu dan iman, antara kreatifitas materi dan keluhuran jiwa, antara kekuatan ekonomi dan kekuatan karakter.
- g. Tepat berada di tengah antara ketetapan syariah dan perubahan zaman.
- h. Konsisten dalam pokok dan dasar, memudahkan dalam furuiyah dan detail.
- i. Tegas dan jelas dalam tujuan, lembut dalam cara.
- j. .Pemahaman komprehensif pada Islam dengan sifatnya : akidah dan syariah, dunia dan akhirat, dakwah dan negara.
- k. Mempermudah dalam fatwa, dan menggembirakan dalam dakwah.
- l. Mengambil pendekatan bertahap yang bijaksana dalam dakwah, taklim, berfatwa, dan perubahan.
- m. Fokus pada prinsip nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti adil, dialog, kebebasan, hak asasi manusia.
- n. Memerdekakan perempuan dari keterbelakangan dan efek invasi peradaban barat.
- o. Memanfaatkan sebaik-baiknya seluruh peninggalan ulama terdahulu: dari akurasi ulama fiqih, konsolidasi ulama usul fiqih, hafalan ahli hadits, rasionalitas ulama mutakallimin (ahli tauhid), sisi spiritualitas kalangan sufi, riwayat ahli sejarah, kelembutan ahli sastra dan syair, renungan ulama dan eksperimen ulama dengan catatan bahwa warisan yang tak terhingga ini semuanya tidaklah maksum. Ia menerima untuk dikritik, dievaluasi, diperdebatkan, diunggulkan

atau dilewatkan. Namun secara umum, ulama tidak akan bersepakat dalam kesesatan.

- p. Mengkombinasikan anatar inspirasi masa lalu, konsisten masa kini dan prospek masa depan.
- q. Memahami bagian nash dalam Al-Qur'an dan As-sunnah secara kontekstual menurut tujuan yang umum.
- r. Memperhatikan perubahan pengaruh zaman, waktu dan manusia dalam berfatwa, dakwah, pengajaran dan keputusan hukum.
- s. Dakwah pembaruan agama dari dalam dan menghidupkan wajibnya ijihad pada tempatnya bagi ahlinya.
- t. Jihad pada (nonmuslim) yang melakukan invasi militer; damai pada yang ingin damai.⁹²

Bisa diambil kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh Dr. Yusuf Qardhawi tentang kriteria washiyah diatas bahwa bukan lain dan tidak bukan untuk kemaslahatan diri sendiri sendiri maupun semua manusia. Perbedaan itu pasti ada, tapi bagaimana cara kita dengan adanya perbedaan tersebut kita tetap bersikap bijak. Kalau bisa diselesaikan dengan damai mengapa harus dengan kekerasan. Panutan kita adalah Rasulullah SAW, beliau pun dalam berdakwah dengan cara bijaksana, kapan waktunya sabar dan kapan waktunya tegas. Dengan bersikap moderat maka beliau sudah menjadi solusi problematika umat.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Profetik

1. Pengertian Pendidikan Profetik

Sebelum membincang pendidikan dengan perspektif profetik, terlebih dahulu penulis akan menguraikan makna dari setiap kata secara definitif. Pendidikan profetik terdiri dari 2 suku kata yaitu pendidikan dan profetik. Secara definitif, Napoleon hill memaknai pendidikan bukan sekedar sikap transformasi pengetahuan saja. Pendidikan dimaknai berdasarkan

⁹² A. Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017), h. 3-4

asal dari katanya, yaitu dari bahasa latin *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melakukan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pengumpulan dan proses klarifikasi pengetahuan bukanlah hakikat makna dari pendidikan, namun lebih dari itu yaitu sebuah pengembangan potensi diri.⁹³

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Marimba, dia mendefinisikan pendidikan dengan tujuan utama untuk mengembangkan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama melalui suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru.⁹⁴

Pendidikan dalam arti lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹⁵

Hakikat pendidikan menurut Ahmad Muthohar yang mengutip pendapat John Dewey, bahwa pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function), pengarah, pengendali dan pembimbing (direction, control and guidance), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), progressif (membekali dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).⁹⁶

Sedangkan pendidikan menurut perspektif Islam tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umum yakni sama-sama berusaha membimbing dan mengembangkan potensi seorang anak sehingga terbentuknya kepribadian yang baik.

⁹³ Sutrisno and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 21.

⁹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1987), h. 19

⁹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 28.

⁹⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 2

Menurut Muyazin Arifin mengatakan hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁹⁷

Secara estimologis, pengertian pendidikan Islam digali dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pendidikan Islam. Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁹⁸

Pendidikan dalam konsep Islam haruslah dapat mencapai dua hal. Pertama, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketuan Ilahi. Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah dialam raya ini, meyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.⁹⁹

Sedangkan kata profetik berasal dari bahas inggris prophetic yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi.¹⁰⁰ Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, sehingga menjadi sosok pelopor perubahan, serta mampu membawa masyarakat menuju ketitik perbaikan dan melakukan usaha tiada henti melawan Kedholiman.¹⁰¹

⁹⁷ Arief Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), h. 18.

⁹⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Epektif, Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 35.

⁹⁹ Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h. 18.

¹⁰⁰ Ohn M. Echols And Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 452

¹⁰¹ Moh Ikmal, *Integrasi Pendidikan Profetik*, Jurnal Pelopor Pendidikan Vol. 4, No. 1 Tahun 2013

Profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang manusia pilihan serta insan kamil yang disebut nabi yaitu orang yang memaklumkan diri sebagai utusan Allah dan serta memiliki misi untuk meyelamatkan manusia dalam ruang lingkup dunia dan akhirat.

Secara historis, nabi (terutama nabi Muhammad SAW) telah menggoreskan keberhasilan sejarah kemanusiaan sehingga jika apa yang dilakukan oleh nabi tersebut dijadikan perspektif dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan menuai keberhasilan.¹⁰² Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari. Mengikuti pribadi dan sepak terjang perjuangan Rasulullah SAW itu akan membawa rahmat, karena didalam kepribadian Rasulullah itu terdapat hal-hal yang membawa kemajuan seperti unsur rasionalitas, unsur kecerdasan, unsur keseimbangan antara hati (heart) berupa spiritualitas dan moral akal pikiran-wawasan intelektual (head), dan unsur kemampuan teknis (hand) serta unsur komprehensif.¹⁰³

Kemudian Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad mendefinisikan pendidikan profetik sebagai berikut:

Suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad dengan prinsip mengutamakan integrasi. Sedangkan dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada dalam al Qur'an dan as Sunnah, sehingga baik tujuan duniawi maupun akhirat dapat tercapai.¹⁰⁴

¹⁰² M Roqib, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. III, No. 3 Tahun 2013

¹⁰³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean*, Jurnal Misykat Al Anwar Vol. 27 No. 2 Tahun 2016

¹⁰⁴ Dwi Priyanto and Rifqi Abdul Rosyad, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik Di MIN Purwokerto*, Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 2 Tahun 2017

Selanjutnya Moh. Shofan dalam bukunya mendefinisikan pendidikan profetik sebagai berikut:

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.¹⁰⁵

Dari beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan profetik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan profetik diasumsikan sebagai bentuk pendidikan yang bertumpu pada Nabi yang mana Pendidikan ini memiliki pandangan lebih visioner terhadap potensi yang harus dikembangkan pada diri manusia. Melalui pendidikan profetik manusia diupayakan untuk cakap secara pribadi melalui transformasi pengetahuan serta penanaman nilai, cakap secara ruhani kaitannya dengan Tuhan dan alam, serta cakap secara komunitas dalam membangun praksis yang ideal.

2. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa profetik memuat tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari nahi munkar mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka meringkai kelangungan hidup manusia yang humanistik.¹⁰⁶

Ketiga nilai dasar tersebut termuat dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁰⁵ M Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

¹⁰⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 304.

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁰⁷

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia, nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan tu'minuna billah (trasendensi), yang mengandung dimensi keimanan manusia. Selanjutnya bisa kita lihat paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat nabi sebagai insan kamil secara spiritual-individual, yang diimplimentasikan ke dalam amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu'minuna billah (trasendensi).

a. Pilar Transendensi

Transendensi bisa diartikan *habluminalah*, ikatan spiritual antara hamba dengan tuhan. Pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan indakan setiap muslim apabila dikaitkan dengan budaya dan pendidikan.

Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan penghilangan kesakralan (desakralisasi) dan duniawi (sekulerisasi) sebagai akibat materialisme. Dari segi inilah pendidikan Islam masuk kategori memberontak. Sebuah nyanyian untuk menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik.¹⁰⁸

Sebuah agama dalam pilar transendensi yang kuat selalu merindu pada Allah dan ingin selalu berdekatan dan bercumbu rayu dengannya. Dalam beragama, seseorang akan mengalami

¹⁰⁷ Al-Quran Aplikasi Microsoft Word diakses pada Minggu 26 April 2021 pukul 03.00

¹⁰⁸ Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 79

tahap peneguhan keyakinan, kemudian ada proses berpikir rasional untuk menemukan jawaban berbagai persoalan yang muncul. Dari keyakinan dan pemikiran tersebut akan ada penemuan atau pengalaman keberagamaan (religious experience). Dengan keyakinan yang kuat akan terwujud komitmen terhadap perintah agama. Untuk menjalankan perintah tersebut, seseorang akan berusaha untuk mendalami keilmuan terkait dengan keyakinan agar keyakinan tersebut didasarkan pada keilmuan yang memadai maka pada gilirannya akan ada upaya untuk berkomunikasi, berdekatan, bermesraan dengan yang absolut. Pada saat terakhir inilah seseorang akan merasakan pengalaman tentang realitas tertinggi dari dirinya sendiri. Tingkat tertinggi transendensi sebagai hasil proses pencarian dan pengalaman.¹⁰⁹

Roqib selanjutnya merumuskan indikator transendensi dalam beberapa bagian di antaranya:

- 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan utuh bahwa segala gerak dan tindakan bermuara dariNya.
- 2) Melakukan upaya mendekati diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqāmah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah
- 3) Berusaha untuk memperoleh kebaikan tuhan
- 4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.
- 5) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan jaran kitab suci
- 6) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk problem kebahagiaan hari akhir (kiamat)
- 7) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (nrimo ing pandum) dan dengan harapan agar mendapat

¹⁰⁹ Ibid., h. 78-81

balasan di akhirat untuk kerja keras dan dilakukan untuk mearih anugerahNya.¹¹⁰

b. Pilar Liberasi

Dalam pandangan Roqib, pilar liberasi inilah yang paling sering ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan aktifis muslim yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, Islam radikal, Islam ideologis, Islam sosialis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosiokultural, dan pendidikan dari belenggu kapitalis, otoriterianis, patriarkhis, dan literalis-tekstualis yang menunjukkan teacher oriented.¹¹¹

Sebagaimana disebutkan oleh kuntowijoyo yang dikutip Moh. Roqib artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikasi sosial seperti mencegah teman mengkonsumsi obat terlarang, melarang bertengkar, memberantas perjudian, membela nasib buruh, mengusir penjajah dll.¹¹² Kemudian Roqib dalam pilar liberasinya merumuskan beberapa indikator liberasi, yaitu:

- 1) Memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik, dan kelompok mustad'afin seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan Lainnya
- 2) Menegakkan keadilan dan kebenaran seperti penegakkan hukum dan HAM
- 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja
- 4) Menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, trafficking, pelacuran, dan lainnya

c. Pilar Humanisasi

¹¹⁰ Ibid..., h. 79

¹¹¹ Ibid..., h. 82

¹¹² Ibid..., h. 82

Kuntowijoyo memberikan pengertian mengenai humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹¹³ Sementara Roqib memberikan arti humanisasi merupakan proses pengembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.¹¹⁴

Pendapat daripada keduanya memiliki intisari yang sama yakni memanusiaikan manusia, menjadikan manusia yang lebih manusiawi dan merdeka dari segala jenis sifat-sifat atau perbuatan yang membuat individu manusia rendah dan tidak berdaya.

Humanisasi merupakan tugas kemanusiaan pendidikan. Humanisasi diperlukan untuk memanusiaikan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi. Manusia di era industrialisasi diperlukan seperti alat produksi yang seakan dipaksa menanggalkan nilai kemanusiaan. Kemudian Roqib membagi indikator humanisasi diantaranya:

- 1) Menjaga persaudaraan bersama meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digugurkan hanya karena perbedaan. Karena semenjak lahir manusia sudah berbeda termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya.
- 2) Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain

¹¹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 364-365

¹¹⁴ Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 84

- 3) Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain
- 4) Membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama¹¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari perinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-quran dan sunnah, yaitu:

- a. Prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu mumi dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa tuhan adalah esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu duna maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan hafsu hewaniahnya sendiri.
- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Sebab dalam Islam belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah boleh berakhir. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus diharapkan muncul kesadaran akan diri dan lingkungan, serta yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

¹¹⁵ Ibid., h. 84-85

- e. Prinsip kesehatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang mashlahah atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.¹¹⁶

4. Misi Pendidikan Profetik

Target utama pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil.¹¹⁷

Misi ajaran Islam yang sesungguhnya adalah misi pendidikan profetik itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmani, rohani dan akal, serta berakhlak mulia. Selain itu manusia paripurna juga memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup (life skill) yang memungkinkannya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi ini, serta dapat mengelolanya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.¹¹⁸

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan berfungsi sebagai transfer of knowlege dan transfer of culture pada dari genereasi ke generasi. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintasan zaman.¹¹⁹

¹¹⁶ Skripsi oleh Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekontruksi Pendidikan Islam Integratif*, (Purwokerto: 2017), h. 12

¹¹⁷ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), h. 29.

¹¹⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2015), h. 121-122

¹¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 9.

Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan Islam, faktor determinan adalah faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik di zaman Rasulullah saw adalah nabi sendiri. Nabi mengemban misi utama sebagai pendidik, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya QS Ali Imran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*¹²⁰

Al Qur'an juga menegaskan kepada umat Islam untuk senantiasa meneladani Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf/7:158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*¹²¹

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference.* (Bandung: Sigma Publishing, 2010), h.139.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference.* (Bandung: Sigma Publishing 2010), h. 337.

bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".¹²²

Al-Qur'an menunjukkan bahwa Rasulullah menjadi model atau contoh dalam pelaksanaan ajaran Islam, termasuk didalamnya pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasul SAW. Dalam hal ini, Rasulullah dibimbing atau di didik langsung oleh Allah swt agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum nabi Muhammad SAW memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu memberikan pendidikan kepada umatnya, terlebih dahulu Allah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.¹²³

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam Era Modern

1. Pendidikan Islam Era Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam sesudah awal abad ke-19 M, dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode Modern.¹²⁴ Pada abad ke-19 M umat Islam Indonesia mengalami banyak perubahan dalam bentuk agama, kebangkitan, perubahan dan pencerahan. Periode ini sering disebut zaman bergerak atau era kebangkitan nasional, yang diwarnai dengan suasana hingar-bingar penuh dengan pergolakan.¹²⁵ Diantara keinginannya atau motivasinya adalah dorongan untuk mengusir penjajah. Meskipun ada kemauan yang kuat untuk melawan penjajahan, akan tetapi umat Islam mengkuai bahwa tidak mungkin melawan penjajah hanya dengan cara tradisional. Umat Islam sadar bahwa dibutuhkan suatu

¹²² Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Senin 26 April 2021 pukul 03.48

¹²³ Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Depag RI 1986), h. 18.

¹²⁴ Shahminan *Moderasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21* Jurnal Vol. II, No. 02, Mei 2014.

¹²⁵ Muhammad, *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes 2016), h. 25

pergerakan perubahan yang nyata. Umat Islam sangat perlu mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam yang pada akhirnya membawa umat Islam untuk melawan imperialisme barat.¹²⁶ Diperlukan usaha ekstra keras dari diri umat Islam untuk mengejar ketertinggalannya, antara lain dengan cara meningkatkan kualitas serta kuantitas SDM yang unggul yang dilakukan secara serentak dengan menguasai terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam menjawab berbagai tantangan perubahan dan persoalan-persoalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Modernisasi pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah reformasi. Sejak abad ke-19, umat Islam di Indonesia telah melakukan modernisasi. Modernisasi ini dirintis oleh tokoh pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk ormas-ormas Islam seperti Jamiat Khair, Persyarikatan Ulama, Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdatul Ulama di daerah lain.¹²⁷

Dalam konteks ke Indonesiaan, banyak hal perlu dicermati dalam kerangka pendidikan Islam di era modern. Mayoritas Umat Islam di Indonesia adalah fakta, karena itu, secara konsesional umat Islam Indonesia bertanggung jawab serta mempunyai kontribusi besar atas perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam semua aspek pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan, secara prioritas pendidikan Islam. karena pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk mencetak pribadi muslim seutuhnya (kaffah) mengembangkan semua potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹²⁸ Pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan

¹²⁶ A. Qodri Azizy dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: STAIN Ternate bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005)

¹²⁷ Harun Asrofah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) h. 154-169

¹²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet.ke-3), h. 47

terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan individu maupun orang lain atau kelompok. Pendidikan Islam merupakan proses membina dan membimbing semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan agama Islam.¹²⁹

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin dan mengatur kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikannya yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan manusia baik diduniawi maupun ukhrawi.¹³⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam itu berusaha untuk mengembangkan individu seutuhnya, agar individu tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan yaitu tujuan duniawi maupun ukhrawi. Karena globalisasi merupakan suatu yang maujud (entitas), betapapun kecilnya, yang bila mana disampaikan oleh siapapun, kapan pun dan dimanapun akan dengan cepat menyebar keseluruh belahan dunia, maka entitas tadi telah menjadi gaya hidup dan bahkan menjadi simbol kemodernan, ia dapat mengubah kebiasaan hidup seseorang, serta tak jarang menilai ajaran agama sebagai ketinggalan zaman karena merasa terikat dengan doktrin-doktrin ajaran agama. Jika pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa dalam artian tidak melakukan perubahan bahkan sampai acuh dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih di era modern ini, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton, bukan pemain, atau sebagai konsumen, bukan produsen, dampak yang terjadi yakni pendidikan Islam akan dilindas oleh zaman.

¹²⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 51

¹³⁰ <https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/>, diakses pada Rabu tanggal 25 April 2021 pukul. 12.25

Maka, upaya memformat ulang teori dan praktik pendidikan Islam, harus segera dilakukan, yaitu dengan membenahi wawasan dan pola pikir atau cara berfikir berbuat secara lokal, berfikir secara global. Pendidikan Islam hendaknya dapat kembali kepada sumber “lokalnya” dalam artian sumber primer yang autentik, yakni al-Qur’an dan al-Hadist, sambil memperluas wawasan terhadap perkembangan zaman (modernitas) serta mendesain temuan sains dan teknologi sedemikian rupa, hingga pembaharuan pendidikan Islam tidak mulai dari titik start nol. Fakultas tarbiyah dan keguruan sebenarnya merupakan aset yang amat penting dalam melakukan upaya membangun format pendidikan Islam di masa depan. Sebab, ibarat sebuah laboratorium, fakultas ini diarahkan untuk menghasilkan masterpiece dalam hal konsep baru pendidikan Islam, semua tergantung dari apa yang dilakukan sekarang.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang untuk penyiapan generasi agama dengan keilmuan yang mumpuni dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era modern ini. Namun demikian, arus modern bagi dunia pendidikan Islam, merupakan sebuah “mesin” yang bila mengambil posisi anti global (modern) atau melawan arus maka mesin tersebut akan macet (stationaire) dan pendidikan Islam akan mengalami intelektual shut down atau penutupan intelektual. Sebaliknya jika pendidikan Islam terseret ke dalam arus global, tak dapat dipungkiri lagi bahwa identitas keislaman akan dilindas oleh “mesin” tadi. Karena itu pendidikan Islam harus mampu menarik ulur arus global tersebut, yang sesuai ditarik dan dikembangkan serta yang tidak sesuai diulur atau ditinggalkan. Jika pendidikan Islam hanya diam tak bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan jadi pemain, sebagai konsumen bukan sebagai produsen, dan bukan menjadi sopir lagi

diarus modern.¹³¹ Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan penting sekali. Karena fungsi dari tujuan yakni mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan.¹³² Pendidikan Islam bertugas menjaga, menanamkan, mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.¹³³ Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia, secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan akal pikiran, jiwa, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah manusia, aspek intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah lebih baik dan kesempurnaan. Anwar Jundi menjelaskan dalam konsep Islam, tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim secara kaffah.¹³⁴ Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan kepatuhan yang sempurna (dhohiriyah dan bathiniyah) kepada Allah Swt, baik secara individu, kelompok, maupun seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tujuan terakhir dari pendidikan Islam, yakni mencetak bakat dan kemampuan manusia agar bisa menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini. Hal ini berarti bahwa potensi rahmat dan berkat Allah tersebut tidak akan terwujud nyata, bilamana tidak diwujudkan melalui ikhtiar

¹³¹ Imam Machali Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 15.

¹³² Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri 2010), h. 27

¹³³ Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 110

¹³⁴ Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri 2010), h. 27

dan usaha yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.¹³⁵

Pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu yang diharapkan mampu merombak dan memperbaiki tatanan sosial dan kultural pada pendidikan Islam agar mampu menjadi pemikir yang energik, pengembang yang kreatif, produsen yang produktif, atau pekerja yang memiliki semangat tinggi yang dilapisi dengan bekal iman dan taqwa serta akhlak mulia. Keadaan yang demikian akhirnya akan tercipta masyarakat yang memiliki orientasi seimbang dalam kehidupan mereka, yakni orientasi dunia dan orientasi akhirat, orientasi prestasi, kekayaan dan pengabdian terhadap ilahi. Seperti halnya yang dikatakan oleh A.M. Saefuddin bahwa sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) harus diarahkan pada dua dimensi yang saling keterkaitan, yakni dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.¹³⁶ Selain itu, tujuan pendidikan Islam di era modern saat ini, haruslah dijadikan sebagai wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian antar individu, golongan serta antar umat beragama.

Al-quran dan hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang oleh pakar tafsir (ulama) dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan ialah dengan menginternalisasi atau menghayati nilai-nilai sosio-kultural didalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis atau pemaduan guna untuk menghadapi bibit-bibit intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi muda bangsa ini. Dengan adanya penghayatan nilai-nilai tersebut diharapkan akan tercipta harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal oleh generasi muda muslim dalam

¹³⁵ Kemas Mas'ud Ali, *Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jurnal Tadrib Vol. II No. 1 Edisi Juni 2016

¹³⁶ A.M. Saefuddin, "Pendidikan Untuk Masa Depan: Kebutuhan Kualitas Sumber Daya Insani", dalam *Muzamil Qomar, Epistemologi ...*, h. 221.

kehidupan bermasyarakat dan bersosial.¹³⁷

Semangat membangun sistem pendidikan Islam dengan berparadigma intergasi sebenarnya sudah dilakukan oleh para pembaharu pendidikan Islam diberbagai penjuru dunia. Seperti Badiuzzaman Said Nursi¹³⁸ sekitar tahun 1910-an dia mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis, tetapi ilmu agama haruslah diajarkan dan dipelajari disekolah umum. Sebaliknya pada sekolah-sekolah umum juga harus dipelajari ilmu-ilmu agama, bahkan tak hanya itu , pendidikan juga harus menyetuh penyucian jiwa dan kehalusan budi (sufisme).

Gagasan Said Nursi dalam bidang pendidikan ia tuangkan dengan mencoba membangun Medresetuz Zahra yang menggabungkan tiga model pendidikan, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu syariah, dan zawiyah para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab dengan merujuk pada ayat al-Qur'an (Al-Baqarah ayat 129, ayat 151, Ali Imran ayat 164 dan Al-Jumu'ah ayat 2) yang intinya adalah pendidikan mengandung tiga aspek penting, yaitu aspek tilawah (pengenalan, pemahaman dan penghayatan ayat-ayat Allah), aspek tazkiyah (pembersihan hati dan penyucian jiwa), serta aspek taklim (pengajaran) yang mencakup pengajaran al-kitab (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan al-hikmah (ilmu pengetahuan) secara integral dan tidak ada pemisahan antara keduanya.¹³⁹ Tak terkecuali di Indonesia, semangat melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam terus meningkat, terutama lembaga Perguruan Tinggi (PT) sebagai ikon keilmuan terus menjalankan apa yang menjadi tugas lembaga (Tri Dharma Perguruan Tinggi), salah satunya adalah penelitian (research).

¹³⁷ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, edisi 1 2018 : 21–35.

¹³⁸ Habiburrahman El Shirazi, *Api Tauhid Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 24

¹³⁹ *Ibid.*, h.26

M. Amin Abdullah, yang sanagat dikenal sebagai bapak integrasi interkoneksi keilmuan di PTAIN mengatakan tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik, humanis dan religius yang secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Kajian Islam dengan pendekatan integratif-interkoneksi antar bidang ilmu adalah jawaban bagi tantangan umat Islam dewasa ini.¹⁴⁰ Paradigma kajian yang ditawarkan M. Amin Abdullah mengambil sintesis antara normativitas dan historisitas untuk menjawab persoalan-persoalan agama kontemporer misalnya, tidak dapat dipecahkan hanya dengan pendekatan keagamaan (al-quran dan hadis). Dengan memadukan unsur normativitas dan historisitas dengan berbagai pendekatan keilmuan, setidaknya dapat merubah tipologi pandangan hidup dan cara berpikir yang bersifat eksklusif-emosional-ahistoris menjadi cara berpikir yang terbuka (open system), demokratis, historis, keanekaragaman nilai dan heterogenitas pandangan hidup.¹⁴¹

Hal yang perlu digaris bawahi dalam rangka merumuskan epistemologi tujuan pendidikan Islam yang saintifik, humanis dan religius (insan kamil), pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik menjadi paradigma integratif-interkoneksi dengan berpijak pada normativitas (al-quran dan hadis) dan historisitas (modernitas).

3. Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern

Fungsi pendidikan ialah menyiapkan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut bisa berjalan dengan lancar. Penyiapan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama

¹⁴⁰ Tholhatul Choir, dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7-8

¹⁴¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 18-19.

lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan dan diharapkan. Arti dan tujuan institusional mengandung keterlibatan bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia yang cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal (terbaik). Oleh karena itu terwujudlah berbagai jalur dan jenis kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat, yang akomodatif terhadap kecenderungan tersebut.

Bentuk-bentuk (struktur) organisasi dan institusi kependidikan yang pernah ada dan masih berkembang dalam masyarakat muslim, dapat kita kenali atau kita ketahui sebagai suatu sistem pendidikan. Sistem-sistem pendidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara satu dari yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagaimana sistem pendidikan klasik non formal zaman sahabat bernama “ Al Kuttab” di dalam mana pelajaran membaca kitab suci al-qur-an, tidak ada kaitan kurikuler dengan sistem kependidikan lain seperti “Halaqoh dan Zawiyah” yang berlangsung di masjid-masjid zaman itu.

Di Indonesia sistem pendidikan yang tergolong tua dan bisa dikatakan paling diantara sistem pendidikan yang ada dan masih berkembang sampai kini yakni ada pondok pesantren dan sejenisnya seperti Surau di Sumetara Barat, Rangkang di Ceribon, Dayah di Aceh, dan sebagainya. Sistem ini dilihat dari segi pandangan pendidikan modern dianggap unik, karena lembaga tersebut dalam melaksanakan proses kependidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum, tidak terdapat sistem jenjang dan tidak memandang usia. Namun secara institusional, lembaga pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan perpindahan (transmisi) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi selanjutnya, dimana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti yang secara selektif sangat

diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.

Proses perpindahan (transmisi) dan transformasi kultur tersebut dapat berlangsung secara baik dan progresif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga yang terorganisasi secara struktural dan institusional. Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang sangat diperlukan diantara kebutuhan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat manusia itu sendiri.

Sebagai suatu alat, pendidikan ialah merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan, yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan. Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian mempunyai watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghapus prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya.

Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan dibidang ilmu dan teknologi (iptek). Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, atau bisa dikatakan sebagai sopirnya sehingga nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannyapun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan, kemaslahatan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya. Karena iman dan taqwa kepada Allah swt pada hakikatnya ialah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan kearah perikemanusiaan (kebaikan). Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan Islam adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan

menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan, kemaslahatan hidup didunia untuk meraih kebahagiaan kehidupan diakhirat.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan, bukanlah semata-mata sistem ketuhanan (teologi) saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna (insan kamil). Oleh karena itu Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kekegatan, mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan itu diserap seraya menseleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam atau diberi makna Islami.¹⁴²

4. Peluang Pendidikan Islam di Era Modern

Di era modern ini pendidikan Islam tentunya memiliki banyak peluang untuk terus meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan Islam. Teknologi dan industri sebenarnya makin memperjelas kontribusi lembaga pendidikan Islam sebagai wadah penghasil guru pendidikan agama yang berkualitas. Di tengah gelombang reformasi global saat ini kehadiran guru agama memiliki kompetensi strategis dalam perwujudan pendidikan agama guna menghantarkan peserta didik bukan hanya sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan dan pelayan, pengidentifikasi, pengadopsi, dan pengkomsumsi dinamika kultural, politik, ekonomi, sosial, dan lebih-lebih produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, dan memimpinnnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara mengarahkan dan mendistribusikannya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial, maupun organisatoris, agar keberadaan peserta didik tidak dangkal dikarenakan penetrasi yang berkarakter mekanistik, tetapi sekaligus tidak kropos dalam

¹⁴² Nita Zakiyah, *Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern*, Jurnal As-Salam Vol III, No.1, Th 2013

bidang moralis.¹⁴³ Mengenai peluang bagi pendidikan Islam di era modern saat ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Modern yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik intelektual, fisik, maupun moral.
- b. Kemajuan teknologi dan industri memberikan banyak dalam menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar dan mengajar. Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana.¹⁴⁴ Hal ini tentunya akan mengefesienkan proses pembelajaran Islam.
- c. Penemuan-penemuan sains di era modern ini , lebih memotivasi umat Islam untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan iptek membawa pengaruh sangat besar bagi kehidupan umat beragama terutama bagi pendidikan Islam era modern. Teknologi memiliki peranan besar dalam akses informasi kepada publik. Teknologi telah mengubah model pendidikan Islam dan corak keberagaman masyarakat dari konvensional (tradisional) menjadi berbasis digital. Beberapa aktifitas yang merupakan peluang besar untuk mempermudah terselenggaranya pendidikan Islam di era modern tersebut antara lain :

- a. Al-Qur'an digital

Rutinitas keberagaman masyarakat umat Islam mengalami pergeseran dari masa ke masa. Al-Qur'an sebagai kitab suci sebagai pedoman hidup umat Islam dan mendapat pahala jika dibaca mengalami metamorfosa dari mushaf konvensional berbasis kertas

¹⁴³ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 99

¹⁴⁴ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 190.

menjadi al-qur'an berbasis digital.¹⁴⁵ Dahulu awalnya masyarakat umat Islam membaca al-qur'an menggunakan mushaf berbasis kertas (cetak) namun di era digital masyarakat cukup membuka ponsel pintar (smart phone) untuk membuka dan membaca al-qur'an aplikasi. Saat ini muncul istilah baru yakni digital religion atau agama digital.¹⁴⁶ Sehingga bisa mempermudah bagi setiap orang yang ingin belajar dan mempermudah bagi seorang pendidik dalam menyampaikan dan mengajarkan agama Islam.

b. One Day One Juz (ODOJ)

Sudah menjadi kegiatan dan kebiasaan yang umum bagi umat Islam untuk melakukan tradisi membaca al-Qur'an secara berjamaah (khotmil Qur'an) dan sudah menjadi tututan seorang pendidik untuk menutaskan pembelajaran sebagai bukti keberhasilan, terutama guru Al-Qur'an, yakni dengan cara menghatamkan Al-Qur'an bersama-sama. Hal yang berbeda adalah mekanisme kegiatan yang semula berbasis fisik dalam arti harus berkumpul untuk melakukan pembagian juz dalam al-Qur'an untuk dibaca oleh anggota maupun murid. Di era digital kegiatan ini mengalami pergeseran.¹⁴⁷ Mekanisme pelaksanaannya tidak lagi mewajibkan berkumpul secara fisik dalam satu majlis untuk melakukan pembagian juz al-qur'an. Pembagian juz al-qur'an dilakukan secara online, umumnya melalui grup media sosial seperti WhatsApp. Koordinasi setiap anggota grup dilakukan melalui media online sehingga lebih efisien.¹⁴⁸ Bagi generasi milenial hal ini lebih efektif untuk meningkatkan tilawah

¹⁴⁵ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012

¹⁴⁶ A. Muslim, *Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia*, (Asiascape: Digital Asia 2017), h. 4

¹⁴⁷ Eva F. Nisa, *Social Media and The Birth of a Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary*, Jurnal Indonesia and The Malaya Word Vol. 46 No. 134, 2018

¹⁴⁸ A. Muslim, *Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia*, (Asiascape: Digital Asia 2017), h. 4

tanpa harus bertatap muka secara fisik dan berkumpul dalam satu majelis.¹⁴⁹

c. Dakwah

Era modern (digital) memberi ruang terbuka bagi kegiatan dakwah, dan mempermudah bagi yang ingin belajar dan mengajarkan keislaman. Dakwah tidak hanya secara konvensional berupa majelis ta'lim yang berinteraksi secara fisik namun juga dapat dilakukan di media sosial semisal Instagram, youtube, facebook maupun televisi. Para pendakwah dan muballigh, Pendidik agama di era digital banyak yang memanfaatkan media untuk sarana dakwah dan merupakan peluang besar untuk berdakwah lewat teknologi karena cakupannya lebih luas tanpa dibatasi dan seseorang yang ingin belajar agama.

Dari berbagai peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam bisa secara komprehensif menjalankan peran penting dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan mencetak ulama. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai agent of change sembari memperkuat identitas Islam.¹⁵⁰ Hal ini bertujuan agar terciptanya muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga unggul dalam pengetahuan, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata.

¹⁴⁹ Elysa Evawani Lubis, *Penggunaan Media Online Whatsapp Dalam Aktifitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) Dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru*, Jurnal JOM FISIP Vol. 2 No. 1 April 2017

¹⁵⁰ <http://www.uin-malang.ac.id>, 14-12-2008,article-rektor, diakses pada Rabu 16 Juni 2021

BAB III

Gambaran Umum Buku

A. Buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik

1. Biografi Penulis

a. Nama dan Nasabnya

Muhammad Rois Almaududy Hasibuan lahir di kabupaten Labuhan Batu Selatan pada 24 Januari 1994. Ayahnya bernama ustad Muhammad Damri Hasibuan, beliau bertubuh tinggi besar dan berasal dari Labuhanbatu. Sedangkan ibunya bernama Nur Asiah Ritonga, beliau adalah wanita yang muslim yang baik. Kedua orang tuanya telah mendidik ustad Rois dan saudara-saudaranya dengan tegas, terutama dalam hal agama. Itu terbukti dari riwayat Pendidikan beliau yang dimulai dari sekolah dasar Islam hingga beliau ditaruh di pesantren. Mereka memberi nama pada bayi ustad Rois dengan nama asli Muhammad Rois Almaududy Hasibuan, yang mana “Almaududy” tersendiri dinisbatkan dari seorang Syaikh Almaududy seorang ulama yang terkenal pada masanya, begitupun dengan karyanya yang tetap dipelajari hingga saat ini. Dengan nama yang diberikan tersebut semoga kelak menjadi anak shaleh seperti sosok As-Syaikh Almaududy, seorang ulama ternama.

Sejak menjadi santri dipesantren Muhammadiyah K.H. A. Dahlan, Sipirok, kabupaten Tanapuli Selatan, ia sudah menaruh minat yang sangat besar dalam menulis. Ada kenikmatan tersendiri yang dirasakannya jika tulisannya dibaca dan bermanfaat bagi banyak orang. Harapan beliau ialah semoga setiap kebaikan yang mengalir dari karyanya bisa mendatangkan kebaikan bagi kedua orang tuanya yang telah sabar dalam mendidik, yaitu ustad Muhammad Damri Hasibuan, Lc. Dan ibunda Nur Asiah Ritonga. Semoga keduanya dibalas oleh Allah SWT dengan Jannah.

b. Pendidikan

Selepas dari dari SD Muhammadiyah Parsorminan Sipirok Tapanuli Selatan, beliau melanjutkan ke pesantren sambil mengikuti sekolah formal yakni di Mts pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli selatan. Disitulah bakat menulis beliau sudah mulai terlihat. Diawali dengan melihat karya-karya ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al Jauzi, Buya Hamka dll, dari situlah tumbuh minat membaca hingga termotivasi dalam berkarya menjadi penulis handal.

Karya awal beliau adalah menulis sebuah artikel kemudian menepelkannya kemading pesantren, tidak jarang beliau sering dikritik oleh teman-temannya tentang tulisan beliau, tetapi dengan kritikan tersebut tidak membuat beliau down walaupun kritikan itu sangat pedas, beliau menerima semua kritikan tersebut selagi kritikan itu benar.

Kemudian beliau melanjutkan ke sekolah unggulan di Madrasah Aliyah Model Padangsidimpuan atau bisa disebut dengan MAN Model. Dapat besekolah disitu berarti menunjukkan bahwa beliau itu orang cerdas yang memiliki potensi-potensi yang sangat luar biasa. Itu terbukti dengan segudang prestasi-prestasi yang pernah beliau raih, seperti mengikuti lomba karya tulis ilmiah tingkat aliyah.

Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan. Beliau kuliah Universitas Sumatra Utara mengambil jurusan S1 ilmu keperawatan. Bukan hal yang sangat mudah untuk bisa masuk ke kampus tersebut. Dibangku perkuliahan inilah karya-karya beliau berupa buku sudah banyak diterbitkan, dan yang perlu diapresiasi ialah beliau bisa mencetak buku lewat penerbit terkenal pastinya butuh seleksi cukup rumit untuk bisa mencetak kesitu.

c. Prestasi dan karya-karyanya

Sebagai seorang motivator muslim beliau sering diundang untuk mengisi seminar kepemudaan dan kepenulisan bagi anak-anak muda diberbagai daerah, selain itu yang membuat kita terinovasi ialah dengan melihat berbagai karya-karya beliau yang sudah rilis. Berbagai karya beliau sudah diminati di berbagai kalangan bahkan tak jarang karya beliau digunakan sebagai rujukan penelitian. Berikut merupakan hasil karya beliau berupa buku-buku antara lain :

- 1) Begininilah Sang Pemenang Meraih Sukses
- 2) Cahaya untuk Persahabatan
- 3) Menghidupkan Pesona Cinta
- 4) Berakar Tumbuh dan Mengakar
- 5) Allah Is My Goal
- 6) Dari Rasulullah untuk Pendidik
- 7) Logika Rezeki
- 8) Muda Kaya Karya
- 9) Nikmatnya Merajut Ukhuwah
- 10) Seni Mendasyatkan Hidup
- 11) Menyimak Kisah Menyibak Hikmah Jilid 1 dan 2
- 12) Ya Allah Saya Yakin RencanaMu Lebih Indah
- 13) Menasehati Tanpa Menggurui
- 14) Saksikanlah, kami Pemuda Islam
- 15) Sayang, Kapan Kita Nikah?
- 16) Teguh Dijalan Allah, Apapun yang Dihadapi
- 17) Peringatan Bagi Penikmat Rokok

Sangat mengaumkan bukan? Dari orang biasa kini beliau menjadi luar biasa. Selain itu sekarang beliau bekerja sebagai publik speaker, writer, entrepreneur.

2. Ciri-ciri secara Umum Buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik

Buku ini secara umum membahas mengenai sejarah Rasulullah SAW, terutama sejarah mengenai dakwah dan pengajaran beliau kepada para sahabatnya, serta tak kalah penting buku ini juga membahas tentang penyelesaian suatu problematika para sahabat. Sepertihalnya :

Ketika Rasul bersama para sahabat kembali dari perang Ahzab, malaikat Jibril datang dan memberitakan bahwa pasukan harus segera berangkat ke wilayah bani Quraizhah. Orang-orang yang membelot dan membantu musuh yang menyerang umat Islam harus dihukum. Mereka sudah merusak perjanjian damai, maka mereka pantas untuk diperangi dan diusir. Maka Rasulullah SAW segera mengutus para sahabat. "*Berangkatlah, jangan shalat Ashar kecuali di wilayah Bani Quraizhah*"

Para sahabat pun berjalan sesuai intruksi Rasul. Ditengah jalan, muncullah suatu permasalahan, waktu Ashar sudah habis, tetapi para shabat belum sampai di wilayah bani Quraizhah. Akibatnya terpisahlah sahabat sariyah ini menjadi dua golongan. Yang satu memutuskan shalat ashar meskipun belum sampai wilayah bani Quraizhah. Adapun golongan yang lainnya tetap melanjutkan perjalanan dan melaksanakan shalat ashar di wilayah bani Quraizhah, walaupun saat itu sudah waktunya untuk shalat isya. Sesampainya dari wilayah bani Quraizhah ke Madinah sahabat pun datang ke Rasulullah SAW dan mengabarkan perbedaan pendapat yang terjadi di perjalanan .

Apa yang dilakukan Rasulullah? Manakah yang dibenarkan? Ternyata, kedua golongan tersebut benar menurut beliau. Karena mereka beramal menurut yang mereka pahami. Maka tidak ada yang disalahkan antara keduanya.¹⁵¹

Dalam buku sederhana ini, kita akan membicarakan karakteristik pendidikan yang telah dijalankan Rasulullah SAW. Kita kan meneladani cara beliau menemukan potensi sahabat, membantu mereka untuk mengembangkannya, dan pada akhirnya membina sahabat untuk mendayagunakan potensi mereka untuk menegakkan agama Allah SWT. Ada banyak kisah penuh hikmah dan nasihat yang bisa kita dapatkan Dari Rasulullah. Dalam buku ini terdapat berbagai subbab penting, antara lain :

1. Berjuang Menebar Kebenaran
2. Keikhlasan Dalam Mendidik
3. Kesabaran yang Menghebatkan
4. Keakraban yang Menghangatkan

¹⁵¹ Rois Al Maududy, *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, (Solo: Tinta Medina 2018), h. 84

5. Pendidikan yang Bertahap dan Berkelanjutan
6. Menerima Kritik dengan Lapang Dada
7. Kelembutan yang Menyejukkan
8. Memahami Potensi anak Didik
9. Memotivasi dengan cermat
10. Senag dalam berdikusi
11. Bijaksana Dalam menyikapi Perbedaan
12. Menyikapi Ketidaksempurnaan
13. Mendidikan Adab
14. Seni Meramal Masa depan
15. Ketika Kekecewaan Hadir
16. Pembicaraan yang berguna
17. Doa-doa Terindah
18. Pendidik dan keamanan finansial
19. Agar Kiprah tetap lestari
20. Semoga Jadi Amal Terbaik.

Penulisan buku ini dilatar belakangi *Pertama*, karena penulis meyakini jalan paling berpengaruh untuk mengubah keadaan suatu bangsa agar lebih maju dan baik adalah Pendidikan. *Kedua*, penulis meyakini potret pendidikan yang baik adalah yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap para sahabatnya, dan dalam kitab-kitab sirah sebenarnya banyak inspirasi pendidikan dari Rasulullah, hanya saja perlu ditulis dalam sebuah buku spesifik saja, supaya terangkum dengan lebih baik dan lugas.

Untuk lebih memudahkan mengetahui identitas buku ini, maka dapat kita lihat pada table berikut :

No	Identitas Buku	Keterangan
1	Judul	Dari Rasulullah untuk Pendidik
2	Penerbit	Tinta Medina, Creative Imprint

		Of Tiga Serangkai, Solo
3	Penulis	Muhammad Rois Almaududy Hasibuan
4	Tahun Terbit	Oktober 2018
5	Jumlah halaman	162
6	ISBN	978-602-5731-27-3

Secara umum, letak keistimewaan buku ini terletak pada model pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW yang menginspirasi banyak orang, terutama bagi seorang pendidik di Indonesia. Di dalam buku ini juga banyak mengandung nilai-nilai yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi manusia yang bijaksana dalam mengambil keputusan, selalu tenang dalam melangkah, pengajaran sabar, kejujuran dan semangat juang yang tinggi. Dalam buku ini, M. Rois mengulas secara panjang lebar kehidupan serta cara pengajaran dalam berdakwah, seperti yang tercontoh pada aspek pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan hidup sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya.

Buku ini terdiri dari beberapa bab pokok, yakni tentang *Berjuang Melawan Kebenaran, Keikhlasan Dalam Mendidik, Kesabaran yang Menghebatkan, Keakraban yang Menghangatkan, Pendidikan yang Bertahap dan Berkelanjutan, Menerima Kritik Dengan Lapang Dada, Kelembutan yang Menyejukkan, Memahami Potensi Anak Didik, Memotivasi Dengan Cermat, Senang Dalam Berdiskusi, Bijaksana Dalam Menyikapi Perbedaan, Menyikapi Ketidaksempurnaan, Mendidik Adab, Seni Meramal Masa Depan, Ketika Kekecewaan Hadir, Pembicaraan yang Berguna, Doa-doa yang Terinda, Pendidik dan Kemampuan Finansial, Agar Kiprah Tetap Lestari, Semoga Jadi Amal Baik.*

Buku ini memiliki alur cerita yang diawali dengan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul sampai cara beliau dalam berdakwah dan

mengajarkan pendidikan. Pada bagian *Berjuang Melawan Kebenaran* secara umum membahas keadaan kota Makkah yang amat memprihatinkan, seperti penyelewengan-penyelewengan, rendahnya akhlak mereka, dan rusaknya moral mereka. Setelah resmi menjadi utusan Allah artinya Rasulullah dibebankan tugas mendidik manusia yang tengah sesat tersebut.

Pada bab *Keikhlasan Dalam Mendidik* secara umum membahas keteguhan Rasulullah SAW dalam berdakwah, menghadapi segala hal yang susah letih, bersabar atas gangguan dan siksaan, serta menempuh jarak yang panjang dan terbentang, dan pastilah kita bertanya; apa rahasia keteguhan beliau? Tak lain, itulah keikhlasan. Berjuang semata-mata untuk Allah.

Selanjutnya, *Kesabaran yang Menghebatkan* pada bab ini secara umum membahas tingkat kesabaran beliau dalam berdakwah. Sampai-sampai pada saat itu datang malaikat Jibril untuk menawari Rasulullah untuk menghukum mereka yang telah menyakiti Rasulullah dengan melemparkan gunung kepada orang-orang Thoif. Tetapi apa yang ditawarkan malaikat Jibril ditolak Rasulullah. Seperti yang kita tahu, beliau hanya ingin agar mereka mendapatkan kebaikan dalam agama Islam. Tanpa kesabaran yang tulus, tentunya beliau sudah membalas perlakuan mereka dengan mengiyakan tawaran malaikat Jibril.

Pada bab keempat membahas mengenai *Keakraban yang Menghangatkan* pada bagian ini secara umum membahas mengenai keindahan pesona akhlak Rasulullah. Dalam keseharian, beliau selalu mengakrabi sahabat dengan ketulusan. Beliau juga selalu memperlakukan setiap orang yang dijumpainya dengan keramahan, penuh keceriahan, penuh perhatian hingga orang tersebut memandang dirinya adalah orang yang paling disenangi beliau.

Kemudian, *Pendidikan yang Bertahap dan Berkelanjutan* yang mana dalam bab ini satu gambaran yang bisa kita cermati dari Rasulullah SAW adalah mendidik dengan bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian

Rasulullah tidak terburu-buru dalam mendidik umat-umat beliau. Hasilnya, luar biasa masyarakat Arab yang dulunya tidak diperhitungkan, tidak berperadaban, kacau balau sistem sosialnya, berubah menjadi bangsa yang gemilang, diperhitungkan didunia, dan tumbuh menjadi umat yang terbaik dengan Islam sebagai ruhnya.

Bagian selanjutnya, ialah *Menerima Kritik Dengan Lapang Dada* darisini kita akan menyimak kisah yang indah dalam interaksi Rasulullah SAW bersama para saahabat. Agar dengan pelajaran yang kita dapatkan, kitapun bisa meneladani Rasulullah SAW dalam menjalankan peran sebagai seorang pendidik, yakni cara Rasulullah SAW menerima apresiasi dan pendapat para sahabat hingga yang berupa kritik.

Bab ke tujuh yakni *Kelembutan yang Menyejukkan*, sikap kelembutan itu kita seksamai dalam sirah Rasulullah SAW dan hasilnya luar biasa. Rasulullah SAW adalah pendidik paling sukses disepanjang sejarah dunia. Dikutip dari Sebagian bab ini, seperti halnya suku badui yang tiba-tiba datang menemui Rasulullah di masjid bersama para sahabat lain, kemudian orang badui ini kencing didalam masjid. Para sahabat marah besar kepada orang Badui ini dan ingin menghujaminya dengan pukulan. Lantas Rasul pun melarang para sahabat yang ingin menghujami orang badui tersebut. Kemudian Beliau pun memanggil si badui dan menjelaskan dengan lembut, “sebenarnya ini masjid, tempat yang suci, digunakan untuk shalat dan berzikir. Tidaklah pantas ada seorang yang membuang najis didalaamnya.” Bagaimana Hasilnya? Kelak, si badui itu menjadi seorang muslim yang baik.

Selanjutnya, *Memahami Potensi Anak Didik* pada bab ini secara umum menjelaskan betapa penuh hikmah Rasulullah SAW mendidik para sahabat. Beliau mendidik sesuai dengan kaidah *right man on the right place*, orang yang tepat berada ditempat yang tepat. Dengan demikian masing-masing orang memberi kontribusi sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kemudian, *Memotivasi Dengan Cermat* dalam bab ini dijelaskan bahwa Rasulullah sebagai teladan dan panutan kita, menampilkan betapa berpengaruhnya kecermatan seorang pendidik dalam memotivasi setiap keberhasilan anak didiknya berkali-kali para sahabat dimotivasi oleh Rasulullah, berkali-kali pula mereka telah menunjukkan pencapaian yang luar biasa.

Pada bab *Senang Dalam Berdiskusi* secara umum menjelaskan bahwa Rasulullah mengajak sahabat-sahabatnya, meskipun Rasulullah selalu benar, tapi Rasulullah tetap mau menerima pendapat dari sahabatnya.

Selanjutnya bab sebelas *Bijaksana Dalam Menyikapi Perbedaan* menjelaskan kepada kita bagaimana cara bijak untuk menyikapi perbedaan pendapat. Rasulullah SAW selalu mengutamakan persaudaraan dalam perbedaan pendapat. Akibatnya, walaupun berbeda pendapat para sahabat tidak pernah memiliki rasa saling memuji diantara mereka.

Menyikapi Ketidaktepatan dalam bab ini Rasul mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang pasti mempunyai cela. Bahkan Rasul sendiri juga mengakui atas kelemahan yang dimilikinya sendiri. Begitupun kesalahan yang dilakukan para sahabatnya, beliau selalu punya cara indah dalam menyikapi kesalahan sahabat-sahabatnya.

Bab tiga belas *Mendidik Adab* dalam bab ini memberitahukan bahwa Rasulullah adalah pendidik sejati yang mengajarkan banyak hal kepada para sahabatnya lewat tindakan beliau. Beliau selalu memcontohkan sikap ramah, baik dan sopan terhadap semuanya bahkan kepada musuh-musuhnya beliau selalu memperlakukan dengan baik dan adil.

Kemudian dibab selanjutnya *Seni Meramal Masa Depan* yang mana dalam bab ini menjelaskan mengenai bagaimana Rasulullah meneladankan kepada kita bagaimana cara menjadi manusia yang visioner, berpandangan kemas depan. Melalui nasihat-nasihat beliau, Rasulullah SAW membimbing para saahabatnya untuk membuat perencanaan hidup. Karena tidak ada cara yang lebih tepat untuk

meramalkan masa depan kecuali menciptakannya lewat perencanaan yang dasyat.

Pada bab selanjutnya yakni *Ketika Kekecewaan Hadir* dalam bab ini lagi-lagi kita bisa mengambil keteladanan dari Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Rasulullah tentunya tidak selalu puas dengan hasilnya. Karena manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan. Banyak momentum atau kejadian yang membuat Rasulullah SAW tampak kecewa pada tindakan para sahabatnya. Akan tetapi Rasulullah menyikapinya dengan sebaik-baiknya.

Bab selanjutnya yakni *Pembicaraan yang Berguna* dijelaskan dalam bab ini bahwa Rasulullah tidak pernah berbelit-belit dalam berbicara, selain itu para sahabat juga bisa mengingat semua nasihat yang telah diberikan oleh beliau. Dan dari kalimat-kalimat singkat itu, para sahabat pun mendapatkan hikmah.

Kemudian *Doa-doa yang Terindah* dalam bab ini dijelaskan dan telah tercantum dalam berbagai riwayat Rasulullah SAW senantiasa mendoakan para sahabatnya. Entah karena mereka datang meminta atau karena Rasulullah SAW sendiri yang mendoakannya karena beliau melihat mereka mempunyai potensi-potensi yang bermanfaat untuk umat.

Pendidik dan Kemampuan Finansial dalam bab ini dijelaskan bahwa pengajaran yang dilakukan Rasulullah SAW ialah kesederhanaan, meskipun beliau sendiri adalah orang yang kaya tapi beliau tidak pernah mengumbar-umbar kekayaan. Rasulullah SAW tidak melarang umatnya untuk menjadi kaya dan mapan. Bisa dibayangkan sendiri, seandainya Rasulullah SAW melarang kekayaan, maka beliau akan melarang para sahabat untuk aktif berniaga dan menyibukkan mereka hanya beribadah di masjid.

Dari situlah ada makna tersirat yang kita bisa ambil yakni orang Islam diusahakan harus kaya, harus mapan. Sebab jika perekonomian umat Islam berada diatas maka Islam akan semakin jaya. Sehingga dalam

perjalanan dakwah seorang mubalig bisa ikhlas secara totalitas tanpa mengharap apapun kecuali Ridha Allah SWT.

Bab selanjutnya *Agar Kiprah Tetap Lestari* dalam bab ini secara umum menjelaskan tentang agar umat Islam tidak tertinggal dan atauran aturan tetap berlaku. Caraya yakni Rasulullah memiliki perhatian serta mendukung terhadap dunia literasi. Sebagian sahabat didukung oleh Rasulullah untuk menulis setiap ilmu yang diajarkan oleh Beliau, hingga karya-karya para sahabat bisa membukukan hadist-hadist nabi. Selain itu Sebagian sahabat disuruh Beliau untuk belajar sebagai bahasa yang dibutuhkan untuk menjalin komunikasi.

Bab terakhir yakni *Semoga Jadi Amal Baik*. dalam bab ini Rasulullah menganjurkan untuk berbuat amal jariyah, caranya ialah dengan mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang dengan harapan agar orang tersebut bisa menjalankan dan mengamalkannya.

B. Biografi Rasulullah

1. Masa Kecil Hingga Remaja

Nabi Muhammad dilahirkan dari keturunan keluarga yang mulia, ayahnya adalah keturunan dari bani Hasyim, salah satu suku Quraish yang paling terpendang di Makkah. Beliau dilahirkan pada hari ke 12 bulan Rabiul Awal tahun 570 M bertepatan dengan tahun Gajah. Banyak perbedaan pendapat mengenai hal ini. Namun Ibnu Ishaq dan sebagian besar pendapat mengatakan demikian.¹⁵² Muhammad wafat pada 12 Rabiul Awal atau Senin 8 Juni tahun 632 M.¹⁵³ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib (Shibah bin Hasyim) bin Abdu Manaf (Mughirah bin Qusayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah ('Amr bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan bin Udda (dilafalkan juga Udada) bin Muqawwim

¹⁵² Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj: Ali Audah, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2010), h. 51.

¹⁵³ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 78.

bin Nahur bin Tayrah bin Ya'rubah bin Yasjuba bin Nabat bin Ismail bin Ibrahim.¹⁵⁴

Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya Abdullah telah meninggal ketika beliau masih dua bulan berada dalam kandungan ibunya (Aminah).¹⁵⁵ Setelah dilahirkan, sebagaimana adat yang berlaku di Makkah bagi para bangsawan, pada hari kedelapan mereka biasa mengirim anak-anak itu ke pedalaman dan baru pulang ke kota sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun. Sebelumnya memang sudah menjadi tradisi para kabilah pedalaman ini datang ke kota untuk mencari anak yang akan disusukan selama beberapa waktu. Biasanya mereka akan mencari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap dan menghindari anak-anak yatim karena mereka mengharapkan balas jasa dari orang tuanya. Banyak yang menolak untuk menyusukan Muhammad sebelum akhirnya datang seorang perempuan, Halimah binti Abi Zua'ib dari bani Sa'ad untuk bersedia menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapat berkah dengan merawat anak yatim.¹⁵⁶

Dua tahun Muhammad tinggal di Sahara disusukan oleh Halimah dan diasuh oleh Shaima putrinya. Terjadi peristiwa kenabian ketika usia Muhammad dua tahun lebih sedikit. Ketika itu Muhammad sedang bermain bersama saudara dan teman-teman sebayanya lepas dari pengawasan keluarga, datang dua orang berbaju putih yang diduga keduanya adalah malaikat. Diceritakan, anak dari keluarga Sa'ad yang berlari pulang dan berkata kepada orang tuanya, bahwa saudaranya dari Quraish itu (Muhammad) diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih-putih, ia dibaringkan, perutnya dibelah sambil diguncang-guncangkan dan dibalik-balikkan. Namun cerita ini sulit dipercaya baik dikalangan Muslim maupun orientalis, karena dianggap sumbernya lemah, yang

¹⁵⁴ <https://islam.nu.or.id/post/read/105023/silsilah-nasab-dari-nabi-muhammad-hingga-nabi-adam> diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 12.48

¹⁵⁵ M. Quraysh Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 203.

¹⁵⁶ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad....*, h.52

melihat peristiwa itu adalah anak-anak kecil yang baru berusia dua tahun lebih sedikit, begitu pula dengan Muhammad.¹⁵⁷

Sesudah usia lima tahun lebih satu bulan, Muhammad dikembalikan lagi ke asuhan ibu kandungnya, Aminah di Makkah.¹⁵⁸ Namun hanya satu bulan mereka hidup bersama, kemudian Aminah wafat di tengah perjalanan menuju Makkah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Waktu itu Rasulullah hidup bersama ibu kandungnya, Aminah binti Wahab, ketika beliau telah berumur enam tahun, sang ibu membawa beliau pergi menjenguk paman-pamannya dari bani Adi bin An-Najjar di Madinah, Nabi ditemani oleh Ummu Aiman, pembantunya yang selalu mengawasinya, mereka mengendarai unta. Sang ibu menurunkan beliau di rumah An-Nabighah dan mereka menginap di rumah itu selama satu bulan”.¹⁵⁹ Di tengah perjalanan pulang sesampainya di desa Abwa’, Aminah menderita sakit dan meninggal dunia.¹⁶⁰ Kemudian Ummu Aiman membawa Muhammad pulang ke Makkah dan terus mengasuhnya.

Sepeninggal Aminah (ibunya), Muhammad diasuh oleh Abd al-Muṭṭalib kakeknya. Namun tidak berjalan lama pula Abd al-Muṭṭalib wafat, dalam usia delapan puluh tahun dan Muhammad berusia delapan tahun. Peristiwa ini merupakan pukulan berat bagi Muhammad, setelah sebelumnya kehilangan ibunya kini ia harus kehilangan kakeknya. Kepergian Abd al-Muṭṭalib ini bukan hanya duka bagi Muhammad tetapi juga bagi bani Hashim semua, karena di antara anak-anaknya tidak ada yang seperti dia, mempunyai keteguhan hati, dermawan, penuh kewibawaan serta pandangan yang tajam. Dia menyediakan makanan dan minuman bagi peziarah yang datang dan memberikan bantuan kepada

¹⁵⁷ Ibid., h. 53-54

¹⁵⁸ Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), h. 36.

¹⁵⁹ Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, terj. Mahfudz Hidayat dan Abdul Muiz, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), h. 95.

¹⁶⁰ Barnaby Rogerson, *Biografi Muhamma*, terj. Asnawi (Jogjakarta: Diglossia, 2007), h. 49.

penduduk jika mendapat bencana, sedangkan di antara yang lain tidak mampu melakukan hal itu.¹⁶¹

Muhammad kemudian berada dibawah pengasuhan pamannya, Abu Ṭhalib, Abu Ṭhalib adalah saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad.¹⁶² Selama dalam pengasuhannya ia mendapatkan perlakuan yang baik dan sangat diperhatikan serta mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya bahkan sampai pamannya wafat.

Ketika usia 12 tahun Muhammad sudah diajak pamannya berdagang ke Sham. Ditengah perjalanan sesampainya di desa Bushra yaitu Sham selatan, dan juga seperti banyak diriwayatkan dalam buku-buku Sirah Nabawi, bahwa dalam perjalanan itu Muhammad bertemu dengan rahib Bahira, dan mengatakan bahwa ia melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad seperti petunjuk pada buku-buku Kristiani, rahib itu menasihati agar berhati-hati jika memasuki daerah Sham, dikhawatirkan jika orang-orang yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat pada diri Muhammad. Sejak masa kanak-kanak tanda-tanda kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati Muhammad sudah mulai nampak, sehingga penduduk Makkah memanggilnya dengan sebutan al-amin artinya yang dapat dipercaya.

Muhammad muda suka mengembala kambing, dan mendapat upah dari kambing-kambing yang digembalakan itu. Sedangkan Abu Ṭhalib hidup dalam kedaan miskin dan mempunyai banyak anak. Ia berharap dari kemenakannya itu ia dapat memperoleh tambahan rizki dari upah mengembalakan kambing.¹⁶³

Suatu hari Abu Ṭhalib mendengar berita bahwa ada seorang saudagar kaya, yaitu Khadijah binti khuwailid yang mengupah orang-orang Quraisy yang menjalankan dagangannya. Ketika mendengar berita bahwa Khadijah sedang menyiapkan barang dagangannya untuk dibawa ke

¹⁶¹ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, h. 57

¹⁶² Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 90

¹⁶³ Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam, terj: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), h. 80.

Sham, Abu Talib memanggil keponakannya Muhammad untuk bersedia bekerja kepada Khadijah dengan mengantarkan dagangannya itu, dengan tujuan mendapatkan upah dan hasilnya nanti sebagai tambahan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang kekurangan. Ketika itu usia Muhammad mencapai dua puluh lima tahun.¹⁶⁴ Muhammad kemudian berangkat ke Sham ditemani Maisarah, laki-laki pembantu Khadijah. Dengan kejujuran dan kemampuannya Muhammad mampu memperdagangkan barang-barang dagangan Khadijah dengan keuntungan lebih banyak. Setelah pulang dari Sham, Khadijah akhirnya jatuh hati kepada Muhammad dan berhasrat ingin menikah dengan pemuda seperti Muhammad. Padahal sebelumnya telah menolak lamaran dari beberapa laki-laki yang usianya sudah empat puluh tahun.¹⁶⁵

2. Pernikahan

Mendengar cerita dari Maisarah membuat Khadijah sangat penasaran bagaimana kepribadiannya sehingga ketika Muhammad sudah berangkat pagi-pagi menuju berdangang, Khadijah sampai tengah hari di atas balkom rumahnya, Khadijah langsung mengenali Muhammad ketika baru datang dan turun di atas untannya.¹⁶⁶ Setelah melihat Muhammad Khadijah tengelam sendiri dalam pikirannya serta membayangkan pemuda yang bernama Muhammad yang menarik hatinya. Khadijah kembali tengelam dalam perasaannya dan pikirannya yang membayangkan bagaimana wajah dari Muhammad yang memancarkan sinar keagungan dan masih sangat muda.

Khadijah tiba-tiba merasa sangat malu terhadap dirinya sendiri, membayangkan bagaimana perasaannya terhadap Muhammad yang jauh lebih muda daripada dirinya. Khadijah menganggap bahwa dirinya hanya pantas sebagai ibu Muhammad bukan sebagai istrinya dan Khadijah juga seorang ibu yang di berikan keturunan oleh suaminya yang terdahulu.

¹⁶⁴ Bisri Jaelani, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 59.

¹⁶⁵ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, h. 66

¹⁶⁶ Tahia al Ismail, *Tarikh Muhammad Saw Perilaku Teladan Ummat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 24.

Namun dalam kebingungannya Khadijah berencana untuk menemui temannya Nafisah binti Muniyah. Sampai disana Khadijah tidak menyembunyikan kegelisahan hatinya kepada temannya, Khadijah menceritakan semua bagaimana awal bertemunya dengan Muhammad serta bagaimana beliau jatuh hati kepada pemuda tersebut. Mendengar curahan hati Khadijah, Nafisah menghibur beliau dengan mengatakan bahwa dikalangan wanita-wanita Quraisy Khadijah sangat terkenal bahkan tidak ada yang bisa menadingi Khadijah, baik dari segi keturunannya serta dari segi kebangsawanannya atapun juga dari segi kecantikan dan kekayaan. Sehingga banyak kalangan yang mau menikahnya, begitulah bentuk dukungan yang di berikan oleh Nafisah kepada Khadijah untuk mengurangi kerisauhan yang di alami Khadijah.

Setelah selesai menghibur Khadijah, Nafisah pamit dan pergi menemui Muhammad dan menanyakan kenapa sampai sekarang beliau tidak ada niat untuk menikah, sehingga Muhammad menangis menceritakan bagaimana kehidupannya ketika ditinggal oleh ibunya dan Muhammad mengatakan bahwa beliau belum menemukan wanita yang akan menjadi teman hidupnya. Seketika itu Nafisah langsung mengatakan bagaiman jika engkau di tawarkan oleh seorang wanita yang memiliki harta, kecantikan, kemuliaan dan kebangsawanannya, apakah engkau akan menaruh perhatian kepada. Seketika itu Muhammad menagis terharu dan setelah mendengar cerita Nafisah, Muhammad mengetahui siapa wanita yang di maksud oleh Nafisah yang tidak lain adalah Khadijah. Muhammad berfikir andaikan yang memang dikatakan oleh Nafisah adalah Khadijah tentu beliau sangat mau namun apakah yang di katakana oleh Nafisah tentang wanita tersebut benar Khadijah.

Nafisah memohon diri dan meninggalkan pemuda tersebut dalam lamunannya serta membayangkan bagaimana sifat dan lemah lembutnya dari seorang Khadijah namun Muhammad langsung berhenti

membanyakngkan Khadijah karena beliau sudah banyak mendengar bagaiman Khadijah menolak semua lamaran dari bangsawan Quraisy.¹⁶⁷

Demikianlah berlalunya banyak waktu, setelah banyak pertimbangan, tanpaklah seorang pemuda yang didamping oleh dua pamannya yaitu Abu Thalib dan Hamzah yang merupakan putra dari Abdul Muthalib berangkat menuju rumah Khadijah. Di sana keluarga Khadijah juga sudah menunggu kedatangan dari Muhammad. Kemudian paman Muhammad Abu Thalib mulai berbicara bahwa inilah keponakan kami yang tidak ada bandingannya dikalangan Quraisy, baik dari segi kemuliaan dan segi kebangsawanannya ataupun dari segi kecerdasan dan keutamaannya. Namun kalau dari segi harta, dia bukanlah orang yang mampu. Kemudian paman Khadijah Amr bin Asad menyambut perkataan dari paman Muhammad Abu Thalib dengan sangat baik dan segera melanjutkan pernikahan Khadijah dengan Muhammad dengan mahar 20 ekor unta. Setelah akad nikah selesai unta tersebut disembeli dan dagingannya diberikan kepada kaum keluarga dan orang yang membutuhkan. Berlinanglah air mata Muhammad mengenang bagaimana Aminah ibunya yang telah lama meninggalkannya, akan tetapi sepasang tangan yang lembut menutupi luka yang selama ini di rasa oleh Muhammad yang telah menemukannya dalam diri Khadijah.

Kota Mekah tidak terlalu memperhatikan bagaimana pernikahan keduanya selain yang dikenal dengan bagaimana pertemuan Muhammad bin Abdullah yang merupakan keturunan dari Bani Hasyim dengan seorang wanita Khadijah binti Khawalid ibn Asad.¹⁶⁸

Muhammad mulai kehidupan yang baru ketika umurnya masih 25 tahun yang dimana Khadijah berumur 40 tahun, mereka memiliki umur yang sangat jauh perbedaannya manun jika Allah SWT sudah menentukan maka akan terjadi dengan sendirinya. Babak baru terjadi dalam kehidupan Muhammad setelah pernikahan beliau dengan

¹⁶⁷ Seyyed Hoesain Nasr, *Muhammad Kekasih Allah*, (Jakarta : Penerbit Hikmah, 1993), h. 8.

¹⁶⁸ Aisyah Bintusy-Syahti, *Istri-istri Nabi saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 67.

Khadijah, seakan-akan hidupnya berubah yang dari kecil merasakan kesedihan dan merasa sendiri yang dijalani sejak masa kanak-kanak dengan memberikan sesuatu yang sangat berharga yang dipersembahkan untuk kota Mekah. Khadijah adalah sosok wanita yang sangat mengayomi Muhammad, serta Khadijah juga segala-galanya bagi Muhammad.

Menurut Muhammad, Khadijah juga biasa sebagai istri, ibu, saudara, kawan dan juga seperti sahabat sehingga dari semua sifat Khadijah membuat Muhammad sangat mencintai beliau dan menghormati Khadijah sepanjang masa. Pernikahan mereka merupakan pernikahan yang sangat harmonis dan bahagia yang dimana keduanya sama-sama memiliki sifat dan watak yang sangat mulia sehingga biasa saling mejanga rumah tangga mereka. Muhammad yang watakannya sangat baik, santun dan penuh perhatian sedangkan Khadijah yang cantik, pintar, murah hati, dan selalu memperhatikan beliau sehingga mereka sangat cocok satu sama lain dan membuat mereka menjadi orang yang dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat Arab.¹⁶⁹

3. Wafat

Pada tanggal 25 Dzulkaidah tahun 10 H, Rasulullah bersama lebih dari 90.000 kaum muslimin berangkat menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ketika dalam perjalanan kaum muslimin semakin bertambah. Menurut riwayat jumlah mereka hingga mencapai 124.000 orang. Ada yang berjalan kaki dan ada pula yang mengendarai unta.¹⁷⁰

Ibadah haji Rasulullah itu adalah ibadah haji yang terakhir. Sehingga ibadah haji ini dinamakan haji wada' atau haji perpisahan. Yaitu perpisahan beliau dengan para sahabat dan umatnya yang sangat dicintai. Sepulang dari haji wada' kesehatan Rasulullah berangsur-angsur menurun. Meskipun demikian beliau tetap melakukan tugas dan

¹⁶⁹ Tahia al Ismail, *Tarikh Muhammad Saw Perilaku Teladan Ummat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). h. 27.

¹⁷⁰ Bisri M. Djaelani, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 244.

kewajiban sehari-hari seperti biasa. Beliau juga tetap pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah. Ketika sakit beliau sudah semakin parah, beliau pindah dari rumah Maimunah ke rumah Aisyah dengan dituntun oleh paman Abbas bin Abdul Muthalib. Ali bin Abi Thalib, para istri beliau dan para tamu yang datang ikut mengantarkan beliau.¹⁷¹ Setelah Rasulullah tidak kuat lagi untuk berjamaah di Masjid, beliau memerintahkan Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat.

Pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H disaat Abu Bakar dan sahabat hendak menunaikan shalat Subuh, Rasulullah meminta agar penyekat kamar beliau dengan masjid dibuka. Beliau tersenyum memperhatikan kaum muslimin mengerjakan shalat. Kaum muslimin sangat gembira menyaksikan kejadian itu. Mereka mengira kondisi kesehatan Rasulullah sudah membaik. Bahkan Abu Bakar hendak mundur dari shaf karena mengira Rasulullah akan keluar untuk shalat berjamaah. Namun beliau mengisyaratkan agar mereka melanjutkan shalat. Setelah itu Rasulullah meminta agar penyekat kamarnya ditutup kembali. Ternyata sakit beliau semakin parah. Tanda-tanda beliau akan wafat semakin tampak. Aisyah menyandarkan tubuh beliau dipangkuannya. Sementara tubuh Rasulullah semakin lemah. Saat itu beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana berisi air yang ada di hadapannya. Kemudian mengusapkan tangan ke wajahnya sambil berkata: “tidak ada tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya.”¹⁷² Sebelum wafat, Rasulullah berdoa, “Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan pertemukan aku dengan kekasih yang Maha Tinggi.” Beliau mengulang doanya sampai tiga kali. Akhirnya Rasulullah menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 H bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M dalam usia 63 tahun. Rintihan

¹⁷¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), h. 252

¹⁷² Bisri M. Djaelani, *Sejarah...* h. 252

tangis menyertai kepergian Rasulullah menghadap tuhan. Kaum muslimin benar-benar kehilangan sosok hamba Allah terbaik.¹⁷³

Pada hari Selasa Rasulullah baru dimandikan karena pada hari Senin para sahabat masih melakukan perdebatan tentang siapa yang akan menjadi pemimpin sepeninggal Rasulullah. Rasulullah dimandikan oleh para sahabat seperti Abbas, Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhal bin Abbas, Qatam bin Abbas, Saqran, Usamah bin Zaid dan Aus bin Khaul. Lalu dikafani dengan tiga lembar kain putih dari bahan katun tanpa memberi pakaian dan surban. Para sahabat sepakan memakamkan jasad Rasulullah dikamarnya. Ini dilakukan karena Abu Bakar pernah mendengar Rasulullah mengatakan bahwa seorang nabi yang meninggal tidak dimakamkan kecuali ditempat ia meninggal. Akhirnya beliau dimakamkan dikamar dirumah Aisyah, yaitu tempat dimana Rasulullah menghembuskan nafas yang terakhir.¹⁷⁴

C. Aktifitas Rasul Sebagai Utusan Allah

1. Menerima wahyu

Salah satu dari adat kebiasaan para ahli pikir bangsa Arab pada masa jahiliyah apabila mereka hendak menenangkan pikiran dan ingin membersihkan hati untuk beribadah pada suatu saat, maka mereka berkhawatir atau menyembunyikan diri disuatu tempat yang jauh dari keramaian dalam beberapa hari dalam setahun. Ditempat itulah mereka bisa menenangkan pikiran dan mengheningkan cipta, sambil berdo'a mendekati diri kepada tuhan dan dewa-dewa mereka agar dilimpahkan atas mereka kebaikan dan kebahagiaan. Mereka menamakan perbuatan itu dengan tahannuf (memegang teguh agama yang dipeluk) atau tahannust (menyembah kepada tuhan).

Setelah nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun, kian hari kian mendalam hasratnya untuk menjauhkan diri dari masyarakat ramia, maka ketika itu beliau sudah sering pergi meninggalkan keluarga dari rumah

¹⁷³ A. Syalabi, *Sejarah...*, h. 220

¹⁷⁴ O. Hashem, *Muhammad Sang Nabi*, (Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2007), h. 364.

tangganya untuk mencari tempat di mana yang sekiranya baik untuk berkhalwat dengan tujuan hendak menenangkan pikiran, menjernihkan angan-angan, dan mengheningkan cipta yang selanjutnya guna mencari kebenaran yang hakiki.¹⁷⁵ Tidak lama kemudian, beliau mendapati suatu gunung yang ada guanya, yang berada di suatu tempat yang sunyi senyap, yang letaknya kira-kira lima kilometer disebelah utara kota Makkah. Gunung itu tingginya kurang lebih 200 meter dan terkenal dengan nama Jabal Hira, dan guanya terkenal juga dengan nama gua Hira oleh Rasulullah SAW. Gunung tersebut dipandang baik untuk tempat berkhalwat dan mengasingkan diri dari keramaian. Oleh sebab itu beliau memilih gunung dan gua itu untuk berkhalwat, tempat beliau hendak menjernihkan anganangan, menenangkan pikiran, dan mengheningkan cipta untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Nabi SAW mengasingkan diri di gua Hira dengan membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekedar untuk menguatkan tubuh jasmaniyahnya hinga berluan-bulan lamanya, tapi tidak terus menerus. Dan dalam tempo beberapa hari, beliau pulang kembali ke rumahnya untuk mengambil bekal lagi. Sesudah itu, beliau berangkat lagi untuk mengasingkan diri di gua Hira tersebut. Demikianlah beliau berulang ulang berkhalwat di gua Hira sampai 10 hari 10 malam, kadang sampai 20 hari 20 malam, lambat laun beliau bertambah lama berkhalwat sampai satu bulan bahkan sampai lebih dari satu tahun lamanya. Setelah berulang-ulang nabi Muhammad SAW berkhalwat di gua Hira dalam tempo beberapa bulan bahkan bertahun-tahun, pada suatu malam didalam tidurnya beliau bermimpi melihat cahaya terang seperti cahaya terang cuaca waktu subuh. Karena itu, beliau bertambah gemar berkhalwat dan ber-tahannuts di gua Hira tersebut. Ketika itu nabi Muhammad SAW tidaklah begitu mengerti akan adanya dorongan gaib yang sepenting itu, yang tergores didalam hati beliau. Beliau dalam waktu yang sangat dekat

¹⁷⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 105-108.

akan diangkat dan ditetapkan menjadi nabi penutup dan rasul terakhir untuk penduduk ditanah Arab khususnya dan untuk segenap umat manusia umumnya, juga sebagai rahmat bagi semesta alam. Pada saat itu juga beliau sedang tidur lalu beliau kedatangan seorang yang belum pernah dikenalnya, dengan kedatangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan sehingga membangunkan beliau, dan seketika itu juga orang itu berkata dengan suara keras kepada beliau: “ Gembiralah, ya Muhammad! saya Jibril dan engkau adalah utusan Allah kepada umat ini.” Pada saat itulah malaikat menyampaikan wahyu dari Allah SWT yang pertama. Malaikat meminta nabi Muhammad SAW dengan mengatakan: “bacalah”, Muhammad lalu menjawab; saya tidak dapat membaca”. Keadaan ini berlangsung tiga kali dan nabi Muhammad SAW masih dalam keadaan gemeter.¹⁷⁶ Selanjutnya malaikat itu berkata kepada nabi Muhammad SAW untuk membaca wahyu Allah SWT yang pertama sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹⁷⁷

Nabi Muhammad SAW kemudian menirukan bacaan ini dan malaikatpun akhirnya pergi setelah kata-kata itu terpatri dalam hati nabi Muhammad SAW. Dengan kedatangan malaikat membawa wahyu ini kepada nabi Muhammad SAW yang saat ini berusia 40 tahun, berarti nabi Muhammad SAW kini telah ditetapkan Allah SWT sebagai nabi. Wahyu inilah yang kemudian menjadi pedoman dan penuntun bagi nabi

¹⁷⁶ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), h. 47.

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 479

Muhammad SAW dan umat manusia dari kegelapan. Setelah mendapatkan wahyu yang pertama, beliau kemudian melakukan dakwah.

2. Dakwah sembunyi-sembunyi

Sejak nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rasul, nabi Muhammad SAW berdakwah dan berjuang dikota Makkah selama 13 tahun untuk membebaskan rohani dan jiwa masyarakat Makkah dari berbagai kemusyrikan yang sangat menyesatkan. Nabi Muhammad SAW berusaha membangun dan menanamkan kepercayaan dan nilai-nilai tauhid sebagai dasar kehidupan manusia yang dapat mengantarkan mereka menuju kepada kebahagiaan hidup duniawi dan keselamatan hidup ukhrowi. Pada awal permulaan Rasulullah mendakwahkan Islam di Makkah secara sembunyi-sembunyi yaitu kepada sanak keluarganya.¹⁷⁸ Sebagaimana dijelaskan di dalam al- qur'an surat As-Syu'ara ayat 214 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*¹⁷⁹

Berdasarkan perintah dalam ayat di atas, maka nabi Muhammad SAW mulai melangkah lebih maju. Beliau mengundang sanak famili yang terdekat kerumahnya dalam suatu acara jamuan makan. Selama makan beliau mengutarakan maksudnya dan menyampaikan seruan agar mereka mau mengikuti jejaknya, belum selesai beliau, para tamu bubar atas ajakan Abu Lahab, paman nabi sendiri.¹⁸⁰ Kegagalan ini tidak menyebabkan nabi jera, bahkan semangatnya semakin bertambah. nabi Muhammad SAW kemudian mengundang mereka untuk yang kedua kalinya. nabi Muhammad SAW memeberitahukan kepada mereka bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Sebagian ada yang menanggapi pembinaan Nabi SAW ini dengan lemah lembut, tetapi sebagian yang lain, terutama Abu

¹⁷⁸ Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam*, (Pekalongan: Raja Murah, 1981), h. 51.

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 300.

¹⁸⁰ Muhammad bin Abdul Wahab, *Muhtasaru Sierati Rasul*, (Beirut: Darul Arabiyah, 1956), h. 57.

Lahab, semakin meningkatkan tantangannya dan menyerukan agar nabi Muhammad SAW ditangkap. Setelah mendengar dakwah Rasulullah SAW, Abu Tholib menyatakan tidak sanggup meninggalkan agama peninggalan nenek moyang (penyembahan terhadap berhala). Sejak peristiwa tersebut, Islam menjadi bahan perbincangan disegala penjuru, beberapa orang ingin mengetahui apa sebenarnya agama Islam itu, sementara tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Lahab (Abdul Uzza), Abu Jahal dan Abu Sofyan selalu berusaha menghalangi masuknya agama Islam yang dibawah oleh Rasulullah SAW.

Rasulallah SAW memulai dakwahnya kepada orang-orang yang diharapkan kepadanya kebaikan dari kerabat terdekatnya. Maka orang yang pertama yang beriman kepada Allah SWT antara lain : Khadijah (istri nabi Muhammad SAW orang pertama yang beriman atas kerosulan nabi Muhammad SAW), putri beliau yaitu Zainab, Ruqoyah, Ummu Kulsum dan Fatimah, Ali bin Abi Tholib (sepupu nabi), Zaid bin Haritsah (hamba sahanya), Abu Bakar bin Qahafah (namanya sebelum masuk Islam) seorang pemuka terdapatandang dan saudagar kaya dan dermawan. Usman bin Affan, Uzzubaer, Thalhah, Umar bin Yasir, Bilal bin Robah, Al Arqam bin Abil. Arqam adalah pemilik rumah dilorong dekat masya' Aris-Shafa, yang digunakan sebagai tempat pendidikan perkuliahan: madrasah pertama dalam sejarah Islam selama Rasulullah SAW berdakwah di Makkah. Sedikit demi sedikit jangkauan dakwahnya diperluas hingga kekerabat dan tetangganya. Mereka semua masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Dan cara yang sama pun dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam pertemuan dan pengarahannya yang beliau berikan, karena dakwah ketika itu masih bersifat individu dan sembunyi-sembunyi. Sementara wahyu sudah turun secara berkesinambungan dan memuncak setelah turunya permulaan surat al-Muddatsir. Ayat-ayat dan penggalan-penggalan surat yang turun pada fase ini merupakan ayat-ayat pendek, yang berakhiran indah dan kokoh, berintonasi menyejukan dan memikat, tertata bersama suasana yang begitu lembut dan halus. Ayat-

ayat tersebut berbicara tentang memperbaiki penyucian diri (tazkiyatun nufus), mencela pengotorannya dengan gemerlap duniawi serta melukiskan surga dan neraka dengan begitu jelas, seakan-akan terlihat didepan mata. masyarakat Makkah, sebagaimana halnya masyarakat Jazirah Arabia lainnya, yaitu sangat mengandalkan hubungan kesukuan dan kekeluargaan.

Tiga tahun lamanya Nabi Muhammad SAW berdakwah secara rahasia. Ketika itu kaum musyrik belum menyadari betapa nabi Muhammad SAW dan dakwahnya dapat melakukan perubahan besar dalam masyarakat mereka, apalagi masyarakat dunia. Boleh jadi telah tercium juga oleh mereka adanya banyak anggota masyarakat yang telah berpaling dari agama nenek moyang, tetapi karena jumlahnya sedikit, maka mereka tidak mengkhawatirkannya.

3. Dakwah terang-terangan

Karena seruan nabi Muhammad SAW bergema di Makkah, baru Rasulullah SAW melakukan dakwah terbuka yaitu dimulai sejak turunya firman Allah SWT dalam surat Hijr ayat 94 :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*¹⁸¹

Maka Rasulullah mendakwahkan Islam kepada masyarakat Makkah secara luas dan terang-terangan. Setelah turun ayat di atas, Rasulullah SAW, menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Makkah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Makkah yang mempunyai agama yang berbeda dan berbagai suku.

Ketika Rasulullah SAW berdakwah secara terang-terangan beliau mengambil bukit Shofa sebagai tempat dakwahnya. Rasulullah SAW

¹⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 213.

menyampaikan dakwah di bukit Shofa selama dua kali, lalu berkumpul suku-suku Quraisy, kemudian nabi Muhammad SAW mengajak mereka untuk bertauhid (kepada Allah SWT), beriman kepada risalah yang dibawanya dan hari akhir.¹⁸² Namun banyak orang-orang yang mendustakannya. Sebagian ada yang menerimanya dan sebagian ada yang ada yang menolaknya dengan kasar, ketika itu Rasulullah SAW juga bersabda : *“selamatkan diri kalian dari bahaya api neraka, sesungguhnya saya memberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih”* dan Abu Lahab menjawab *“binasalah hai Muhammad! adakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk ini saja”*.¹⁸³ Banyak penduduk Makkah yang berhubung dengan hinaan Abu Lahab tersebut, maka turunlah surat Al-Lahab:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ
أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَدْخُرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ

*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?*¹⁸⁴

Mereka khawatir jika masuk Islam maka apa yang mereka miliki itu akan lenyap. Mereka juga menunjukkan permusuhan yang nyata pada masa-masa awal Islam. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk menghentikan dakwah Islam yang dibawa Rasulullah. Mulai dari penyiksaan, ancaman pembunuhan, hingga tawaran harta benda. Semua upaya telah dilakukan kafir Makkah itu tidak berhasil. Rasulullah tetap saja mendakwahkan Islam di Makkah hingga 13 tahun lamanya, meski nyawanya dan nyawa umatnya menjadi taruhannya. Namun demikian,

¹⁸² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 98.

¹⁸³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 76.

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 484.

beliau tetap melakukan pertemuan dengan kaum muslimin secara rahasia demi kepentingan mereka dan agama Islam.

Rumah al-Aqram bin Abi al-Aqram al-Makhzumi terletak di atas bukit Shofa dan terpencil sehingga luput dari intaian mata para Thagut dan bahan pembicaraan pertemuan-pertemuan mereka. Tempat itulah yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai pusat dakwah dan pertemuan beliau dengan kaum muslimin. Di dalam rumah tersebut, beliau (Rasulallah SAW) membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan hati mereka serta mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah).¹⁸⁵

Diantara dampak dari dakwah terang-terangan adalah hadirnya tekanan, penolakan, hinaan, intimidasi dan pendustaan, makar yang direncanakan kepada orang-orang muslim. Penolakan utama para pemimpin musyrik dan mengadakan perlawanan adalah tentang keesaan Allah SWT, iman dengan hari akhir, risalah nabi Muhammad SAW, dan al-qur'an yang diturunkan dari Allah SWT. Berikut penolakan-penolakan itu, sekaligus bantahan-bantahannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penolakan seputar keesaan Allah SWT.
- b. Kekufuran mereka kepada akhirat.
- c. Penolak mereka terhadap Rasulullah SAW
- d. Sikap mereka terhadap Al-Qur'an.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 121.

¹⁸⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h.189.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Konsep Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik Perspektif buku Dari Rasulullah Untuk Pendidik

1. Nilai Tawasuth

a. Berdakwah Dengan Bijaksana

Nilai-nilai Tawassuth tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW. Termasuk dalam hal dakwah atau membimbing umat, nilai tawassuth nampak jelas dari kebiasaan beliau yang senantiasa berdakwah dengan bijaksana. Metode dakwah tersebut sudah terangkum dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸⁷

Ayat diatas menunjukkan tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu :

1) Hikmah

Yakni berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.

2) Maudhah Hasanah

Dakwah ini disampaikan dengan ucapan yang baik dan memberikan nasehat-nasehat ajaran islam dengan rasa kasih sayang.

3) Mujadalahah

¹⁸⁷ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Wird diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 14.43

Yaitu berdakwah dengan cara diskusi atau membantah dengan cara sebaik-baiknya, dengan tidak memberikan paksaan serta tidak pula dengan menjelek-jelekkan yang menjadi sasaran dakwahnya.¹⁸⁸

Dalam menyampaikan sesuatu hal, jika dilakukan dengan hati maka, akan merasak juga kehati. Seperti halnya ketikan Rasulullah SAW tengah bermajelis bersamam para sahabat. Tiba-tiba datang seorang badui memasuki masjid, berjalan menuju kesudutnya. Para sahabat dibuat terhenyak, karena ternyata badui itu kemasjid hanya untuk kencing. Sebagian sahabat geram dan bersiap untuk menghujaminya dengan pukulan. Orang itu menghina umat Islam kalau berani membuang najis didalam masjid. Namun Rasulullah SAW tidak membenarkan tindakan para sahabat itu. Beliau melarang mereka. Beliau pun memanggil sidadui. Kemudian beliau menjelaskan dengan lembut, *“sebenarnya ini adalah masjid, tempat yang suci, digunakan untuk shalat dan berzikir. Tidaklah pantas ada orang yang membuang najis didalamnya.”*

Bagaimana hasilnya? Kelak badui itu akan menjadi muslim yang baik. Ia beribadah dengan tekun, belajar dengan semangat, dan giat meneladani Rasulullah SAW.¹⁸⁹

Berlaku lembut dalam mendidik bukan berarti melepaskan ketegasan. Suatu ketika ada sahabat bernama Usamah bin Zaid yang ikut dalam pertempuran. Usamah mengejar seorang yang berusaha kabur. Kala tersudut dan Usamah sudah bersiap untuk mengayun pedang, orang itu mengucapkan syahadat. Hukumnya orang yang sudah bersyahadat tidak boleh lagi untuk dibunuh. Meskipun kita tidak tahu syahadatnya itu hanya berupa cara menyelamatkan diri atau memang benar-benar murni. Usamah bin zaid ternyata tidak memperhatikan. Usamah menganggap orang tersebut hanya berusaha

¹⁸⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 8

¹⁸⁹ Rois Al Maududy, *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, (Solo: Tinta Medina 2018), h. 50

untuk mengelabui dirinya. Pedang terayun dan orang itu terbunuh. Rupanya ada seorang sahabat yang menyaksikan tindakan Usamah bin Zaid. Dan kabar pun dilaporkan kepada Rasulullah SAW.

Kepada Usamah bin Zaid, Rasulullah bertanya dengan serius “*kenapa kamu membunuh orang yang sudah bersyahadat? Apakah kamu sudah membelah dada orang itu sehingga bisa memastikan bahwa dia berdusta?*”

Pertanyaan itu terus menerus diulang Rasulullah SAW, sehingga begitu membekas dihati Usamah bin Zaid. Tampak kekecewaan yang mendalam dihati Rasulullah SAW. Maka, pelajaran yang didapatkannya diwaktu itu sangat berharga.¹⁹⁰

Begitulah kebijakan Rasulullah sebagai seorang pendidik. Beliau mampu menempatkan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang terjadi. Adakalanya bertutur kata dengan senyuman dan senda gurau, adakalanya juga tegas bijaksana yang beliau sampaikan.

b. Bijaksana Dalam Menyikapi Perbedaan

Bentuk penanaman nilai-nilai tawassuth yang juga terdapat pada buku ini ialah sifat bijaksana saat menyikapi perbedaan. Rasulullah SAW meneladankan kepada kita bagaimana cara yang bijak untuk menyikapi perbedaan pendapat. Serta tidak bisa dimungkiri bahwa perbedaan diantara manusia merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Maidah 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka

¹⁹⁰ Ibid..., h.53

*dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*¹⁹¹

Menurut tafsir Ibnu Katsir, *فَأَحْكُمْ بِبَيْنِهِمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ* maksudnya ialah, “Hai Muhammad, berikanlah keputusan diantara umat manusia, baik bangsa Arab atau bangsa non- Arab, yang buta maupun yang pandai membaca. Keputusan menurut apa yang diturunkan oleh Allah Ta’ala kepadamu kepada kitab yang agung ini, dan menurut apa yang Allah tetapkan bagimu berupa hukum bagi para nabi sebelumnya, yang belum dinasakh didalam syariatmu. Demikianlah makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.”¹⁹²

Dikisahkan ketika Rasulullah bersama para sahabat kembali dari perang Ahzab, malaikat Jibril datang dan memberitakan bahwa pasukan harus segera berangkat ke wilayah bani Quraizhah. Orang-orang yang membelot dan membantu musuh yang menyerang umat Islam. Mereka sudah merusak perjanjian damai, maka mereka pantas untuk diperangi dan diusir. Maka Rasulullah segera memerintahkan kepada para sahabat, “*Berangkatlah!, Jangan Shalat Ashar kecuali di wilayah Bani Quraizhah*”.

Para sahabat pun berjalan sesuai instruksi dari Rasulullah SAW. Ditengah jalan, muncullah suatu permasalahan. Waktu shalat Ashar sudah hampir habis, tetapi para sahabat belum tiba di wilayah bani Quraizhah. akibatnya, terpisahlah para sahabat yang berangkat *sariyah* ini menjadi dua golongan. Yang satu memutuskan untuk shalat Ashar, walaupun belum sampai bani Quraizhah. Pendapat mereka, yang dimaksud Rasulullah SAW adalah agar mempercepat

¹⁹¹ Al-Qur’an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 18.21

¹⁹² Sulaiman Kurdi, Jumratul Muhibbah, Ummul Faizah, *Konsep Taat Kepada Pemimpin (ulil Amri) didalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal : 46 dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurtubi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir)* Journal of Islamic Law and Studies, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017

Langkah. Jadi, mereka melihat pada maksud yang ada dibalik perintah tersebut. Adapun golongan yang lainnya, memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan. Mereka baru shalat Ashar diwilayah bani Quraizhah, walaupun saat itu sudah waktunya shalat Isya.

Sekembalinya para sahabat dari wilayah bani Quraizhah ke Madinah, para sahabat pun datang kepada Rasulullah dan mengabarkan perbedaan pendapat yang terjadi diperjalanan.

Apa yang dilakukan Rasulullah? Manakah yang dibenarkan? Ternyata, kedua golongan tersebut benar menurut beliau. Karena masing-masing beramal menurut tuntunan yang mereka pahami. Maka, tidak ada yang disalahkan diantara keduanya.¹⁹³

Rasulullah selalu mengutamakan persaudaraan dalam perbedaan pendapat, para sahabat tidak pernah memiliki rasa saling musuh-memusuh diantara mereka.

c. Mengedepankan Tabayyun

Dalam bahasa Al-Quran sendiri selektif kritis diistilahkan sebagai tabayyun. Perintah tabayyun ini sangat penting ketika perpecahan umat semakin banyak disebabkan prasangka buruk semakin menguat.¹⁹⁴ Tabayyun memiliki arti kejelasan tentang sesuatu agar tidak mudah menuduh seseorang. Dalam Al Quran sendiri sudah dijelaskan pada surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*¹⁹⁵

¹⁹³ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah untuk...*, h. 84.

¹⁹⁴ Mawardi Siregar, *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At- Tibyan, Vol. 2 No.1 Juni 20017, 144-145

¹⁹⁵ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 18.23

Disinilah pentingnya proses bertabayyun terhadap suatu berita dan informasi apapun itu, karena berita merupakan sesuatu yang bersifat aktual, faktual dan berorientasi kepada kepentingan dan kebaikan orang banyak.¹⁹⁶

Dikisahkan, dalam penaklukan kota Makkah dari tangan orang-orang kafir musyrik, Rasulullah SAW mengabarkan rencana yang sudah dibuatnya kepada para sahabat. Rupanya, ada seorang sahabat yang khawatir anggota keluarganya yang ada di Makkah ikut terbunuh dalam penaklukan ini. Karena ia belum mengetahui kalau Rasulullah SAW sebenarnya ingin menaklukan kota Makkah dengan cara yang paling damai. Tidak ada niatan dari Rasulullah untuk menaklukan kota Makkah dengan peperangan.

Sahabat itu bernama Hathib bin Abi Baltha'ah. Ia pun mengirimkan sepucuk surat yang memberitahukan bahwa Rasulullah SAW bersiap untuk datang ke Makkah dan menaklukkannya. Maka, Hathib mengingatkan kerabatnya agar bersiap dengan mengungsi dan melarikan diri. Padahal, sebelumnya Rasulullah SAW sudah berdoa agar kaum kafir dan musyrik yang di Makkah tidak mengetahui kedatangan umat Islam, kecuali dengan tiba-tiba. Agar dengan begitu, kaum kafir dan musyrik tidak sempat mempersiapkan diri mereka untuk berperang dan tiada pertumpahan darah yang terjadi.

Rasulullah mendapatkan ilham dari Allah SWT bahwa Hathib bin Abi Baltha'a sudah mengirim sepucuk surat lewat seorang wanita. Maka, Rasulullah SAW mengutus Ali bin Abi Thalib dan dua orang sahabat lainnya untuk mengejar dan meminta surat tersebut.

Sekembalinya Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawannya, mereka menyerahkan surat tersebut kepada Rasulullah SAW dan Hathib bin Abu Baltha'ah pun dipanggil. Banyak sahabat yang geram

¹⁹⁶ Ibid..., h. 162-163

karenanya. Termasuk Umar bin Khatab yang bahkan meminta kepada Rasulullah agar diizinkan membunuhnya. Sebab, menganggap tindakannya itu merupakan tindakan seorang munafik.

Menanggapi kasak-kusuk itu, tampillah Rasulullah mengajarkan sikap bijaksana. Kepada Sayyidina Umar bin Khattab, Rasulullah menjelaskan, *“Sesungguhnya dia ikut serta dalam perang badar. Apakah engkau tahu bahwa Allah sudah meninggikan derajat mereka sehingga Allah bertitah, ‘Berbuatlah sekehendak kalian, kalian akan Aku ampuni’...”*

Lantas, Hathib bin Abi Baltha’ah pun dipanggil dan dimintai keterangan. Hathib pun menerangkan, *“Wahai Rasulullah, jangan lah buru-buru menghukum diriku, aku mempunyai hubungan yang erat sekali dengan orang-orang Quraisy. Diantara orang-orang Muhajirin yang bersama kita ini pun, banyak yang memiliki sanak keluarga di Makkah yang menjaga keluarga dan harta benda mereka. Walaupun orang-orang Quraisy itu tidak memiliki hubungan silsilah denganku, aku ingin agar ada beberapa orang dari mereka yang menjaga kerabatku. Aku berbuat demikian bukanlah aku sudah murtad atau ingin menjadi kafir setelah memeluk Islam.*

Rasulullah pun menimpali, *“Sesungguhnya dia sudah mengatakan yang sebenar-benarnya kepada kalian.”* Sungguh indah cara Rasulullah menyikapi kesalahan sahabat-sahabatnya, betapa indah pengertian Rasulullah atas ketidak sempurnaan para sahabatnya.¹⁹⁷

Dari sinilah pentingnya tabayun, biar terhindar dari prangsangka buruk sebab su’udhan itu ibarat meletakkan kotoran dibawah hidung, sehingga ketika bergaul seseorang yang terlihat ialah selalu sifat jeleknya. Tirulah sifat Rasulullah ketika suatu isu itu sudah terbukti dengan bertabayun maka, bersikaplah yang bijak ketika masih bisa dimaafkan, tak perlu dibawah kerana hukum.

d. Berdakwah Dengan Damai

¹⁹⁷ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h. 95

Nilai-nilai Tawssuth yang bisa kita ambil dari Rasulullah SAW ialah berdakwah dengan damai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa, nabi Muhammad memiliki sifat belas kasih dan lemah lembut kepada siapapun. Sikap inilah yang membuat dakwah Rasulullah SAW berhasil menyadarkan masyarakat kafir Quraisy.¹⁹⁸ Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْتَفَ عَنْهُمْ وَاستَعْفِرْ لَهُمْ وَاشَاورْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹⁹⁹

Jika sikap keras yang diambil Rasulullah SAW, maka tidak ada simpati dari non muslim untuk menghargai Islam, sehingga mereka lari dari ajaran Islam.

Suatu ketika Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Walid kesuatu daerah untuk tujuan dakwah. Bersama Khalid ada beberapa sahabat lainnya yang ikut diutus. Sebagaimana misi awalnya dakwah, maka seharusnya mereka menyampaikan seruan untuk memasuki agama Islam. Akan tetapi, yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika Khalid bin Walid dan rombongan mendapati kaum yang mereka tuju adalah kaum yang lemah, mereka mengangkat senjata dan berperang. Mereka berharap bisa menaklukkan daerah itu dengan berperang. Akan tetapi, Tindakan mereka itu sangat menyalahi kaidah dakwah Rasulullah SAW.

¹⁹⁸ Ahmad Baidowi, *Prinsip dakwah tanpa kekerasan dalam Al-Quran*, Hermeneutika Vol. 9, No. 2 Desember 2015

¹⁹⁹ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 18.26

Rasulullah sudah mengajarkan bahwa dengan lisan lebih didahulukan daripada berperang.

Rasulullah pun ikut bertanggung jawab atas korban-korban yang berjatuhan ditangan Khalid bin Walid dan Rombongannya. Rasulullah menyerahkan diyat (denda) kepada keluarga korban melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah berdakwah lebih mengutamakan kedamaian.²⁰⁰

2. Nilai I'tidal (Lurus dan adil)

Berpegang teguh dalam ajaran Islam, nilai-nilai i'tidal tercermin dalam perjalanan dakwah nabi Muhammad. Termasuk dalam menghadapi kafir Quraisy, nilai i'tidal nampak jelas dari hari-hari Rasulullah yang lurus dalam menyebarkan agama Allah. Nabi Muhammad menjelaskan lewat dakwahnya bahwa agama Islam adalah agama yang mendapatkan keridhaan Allah SWT, serta merupakan agama yang terakhir. Barang siapa yang tidak mempercayai Rasul sebagai utusan dan tidak mempercayai risalah yang dibawahnya maka ia tergolong orang-orang penghuni neraka. Dalam al-qur'an sudah dijelaskan pada surat An-Nisa ayat 175 yang berbunyi :

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَءَعْتَصَمُواْ بِهِۦٓ فَسَيَرْجُلُهُمۡ فِي رَحْمَةٍ مِّنۡهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*²⁰¹

Dalam mendakwahkan ajaran Islam, Rasulullah terus berjuang menebarkan kebenaran. Dakwahnya dimulai dengan berjalan dalam senyap. Proses menyeruh dan membina yang dilakukan oleh Rasulullah adalah perjuangan. Disebut demikian, karena jalan yang ditempuh

²⁰⁰ Rois Al Maududy, *Dari Rasulullah ...*h. 98.

²⁰¹ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 18.30

tidaklah mudah. Banyak kesulitan yang meramaikan jalanan. Tidak jarang beliau disakiti secara fisik, apalagi serangan yang menyakitkan hati; cacian, celaan, makian, bahkan fitnah yang sangat mengerikan. Misalnya Ketika Rasulullah sedang mendirikan shalat di dekat Masjidil Haram, mereka melempari Rasulullah kotoran unta ketika Rasul sedang sujud. Selain itu mereka menuduh Rasul sebagai orang gila, penyihir, penyair dan pendongeng tercela.

Keteguhan beliau semakin tampak kala kafir Quraisy menawarkan hal-hal yang menyenangkan lewat sang paman, Abu Thalib. Jika Rasul ingin menjadi orang berkuasa, mereka siap mengangkat beliau sebagai pemimpin utama Makkah. Jika Rasul ingin menjadi orang paling kaya mereka siap mengumpulkan harta mereka. Atau, jika Rasul ingin mendapatkan wanita tercantik, mereka akan carikan untuk beliau. Syaratnya hanya satu, yakni meninggalkan tugas beliau emban; berdakwah. *“Duhai pamanku,”* jawab Rasulullah atas tawaran menggiurkan itu, *“walau mereka sanggup meletakkan matahari ditangan kananku dan rembulan ditangan kiriku, aku tidaklah akan berhenti. Sampai agama Allah menjaya atau aku yang binasa karenanya.”*²⁰²

Pernah pula, Walid bin Mughirah yang terpendang ditengah kaumnya datang kepada Rasulullah SAW. Katanya, mereka punya satu syarat saja yang ingin dikompromikan. Mereka akan mengikuti agama Islam, asalkan Rasulullah dan umat Islam juga mau mengikuti agama mereka secara bergantian setiap hari. Tawaran yang manjur menurut Walid bin Mughira itu juga dibantah. Sebab, tidak bisa mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Maka pada waktu itu turunlah surah *Al-Kafirun*, yang pada intinya menyatakan penolakan.²⁰³ Ayat tersebut berbunyi :

²⁰² Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h. 5

²⁰³ Ibid..., h. 11

(١) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (٢) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٣) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٤) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٥) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٦) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

1.Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2.Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4.Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6.Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".²⁰⁴

Menurut tafsiran Buya Hamka beliau meringkas keseluruhan surat Al-Kafirun bahwa surat ini memberi pedoman tegas bagi umat Nabi Muhammad bahwa akidah tidaklah dapat diperdaimakan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Jika hendak dipersatukan dengan yang batil maka yang batil lah yang kan menang.²⁰⁵

3. Nilai Tawazun (seimbang)

Salah satu rahmat yang diberikan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW ialah sifat sabar dan lemah lembut, yang menjadikan Rasulullah penyayang kepada semua kalangan.²⁰⁶ Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْتَبِرْ عَنْهُمْ وَعَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاُشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁰⁷

Lemah lembut merupakan sifat yang mulia pemberian dari Allah SWT yang wajib ditanamkan dan diterapkan dalam setiap pribadi umat

²⁰⁴ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Selasa 27 April 2021 pukul 18.12

²⁰⁵ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998) h. 348.

²⁰⁶ Ummu Ikhsan dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 236

²⁰⁷ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 2021 pukul 17.51

muslim. Allah memuji sifat akhlak nabi Muhammad SAW, termasuk sifat-sifat sabar dan lemah lembutnya dan tidak bersikap kasar kepada para sahabatnya.²⁰⁸ Dengan begitu akan banyak yang berbondong-bondong masuk Islam.

Nilai-nilai tawazzun bisa kita ambil dari secuplik kisah yang kita simak dalam momentum penaklukan kota Makkah. Saat itu, tertunduk pasrah orang-orang yang dahulunya menyiksa, mencemooh, bahkan membunuh Sebagian sahabat Rasulullah SAW. Mereka tahu bahwa mereka sudah kalah, dan Rasulullah bisa membuat apapun terhadap mereka. *“Wahai kaum Quraisy, menurut pendapat kalian, apakah yang akan lakukan terhadap kalian?”* begitu tanya Rasulullah SAW.

Mereka Menjawab, *“tentu yang baik-baik, wahai saudara kami yang mulia, putra saudara kami yang mulia.”* Rasulullah SAW menimpali, *“Pergilah kalian semua, kalian semua bebas.”*²⁰⁹

Menurut parah sejarah, mereka menyatakan inilah penaklukan terindah yang pernah terjadi dalam sejarah. Tidak ada darah yang mengalir. Bahkan, kepada orang-orang yang sudah ditetapkan untuk dibunuh pun, seperti Ikrimah bin Abu Jahal masih diberi kesempatan untuk bertaubat. Mereka boleh memeluk Islam, dengan begitu mereka pun selamat.²¹⁰

Dari sini dapat diambil benang merahnya bahwa Islam itu damai, Islam itu indah, Islam tidak keras. Selagi bisa diselesaikan dengan dingin tak perlu dengan cara ekstrimis karena dakwah itu merangkul bukan memukul. Bersandar dengan sifat nabi yakni pemaaf, semua akan jadi indah. Sebagaimana yang telah dicontohkan sikap Rasulullah SAW, sehingga Rasulullah SAW sangat terkenal sebagai orang yang pemaaf.

Rasulullah SAW ketika berdakwah lebih mengutamakan pendekatan hati, dari pada dengan kekerasan. Sebab kita tahu bahwa

²⁰⁸ Ummu Ikhsan dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedi...*, h. 236

²⁰⁹ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, (Solo: Tinta Medina 2018), h. 20

²¹⁰ *Ibid.*, h. 21

watak dari orang Arab ialah keras, terutama kaum Quraisy. Rasulullah bukanlah seorang yang lemah, seandainya Rasulullah SAW berdakwah dengan keras dan tegas, bahkan Rasulullah menyuruh malaikat Jibril untuk mengangkat gunung untuk menimpakan ke kaum Quraisy bisa saja. Tapi bukan itu yang diinginkan Rasulullah, beliau hanya ingin mereka masuk Islam tanpa paksaan, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahkan tiada paksaan untuk beragama. Selain itu Rasulullah sebagai pembawa risalah berupa agama Islam, ajaran yang membawa perdamaian, keselamatan dan kebahagiaan (rahmatan lil 'alamin) tidak selayaknya disampaikan dengan cara yang keras dan kasar. Berkali-kali ketika berdakwah Rasulullah dicaci maki, dihina, disakiti, difitnah sebagai tukang sihir. Tapi apa yang dilakukan Rasulullah? Apakah beliau membalas? Tidak, beliau malah memaafkan dan mendoakan agar kelak anak turunya bisa masuk Islam.

Tercatat alam sejarah bahwa beliau SAW menaburkan maafnya kepada semua orang-orang yang menyakiti dan yang mengusirnya dari tanah airnya. Bahkan beliau, serahkan sorbannya sebagai tanda maafnya seperti kepada Wahsyi yang telah membunuh pamannya Hamzah.²¹¹ Dengan demikian, jika ada seseorang berbuat salah atau dzalim, yang diutamakan dan diperintahkan oleh Allah dalam al-qur'an adalah memaafkan kesalahan. Yakni dengan menahan marah, berbuat kebajikan, menampilkan kebaikan dan tidak mencaci maki pada pelaku yang dzalim. Karena sikap memaafkan merupakan teladan dan sifat Allah Maha Pemaaf.²¹²

4. Nilai Tasammuh

Bersikap terbuka, salah satu bentuk dari nilai tasammuh atau toleransi. Sikap terbuka ialah dimana kita mau menerima dan mendengarkan masukan dari orang lain. Dari situ akan muncul sifat menghargai, menghormati, kasih sayang dan bisa menerima saran dan

²¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 218.

²¹² M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, h. 610

kritik. Seperti itulah akhlak Rasulullah SAW, beliau teladan bagi kita semua, bahkan meskipun beliau dimaklumkan sebagai suri teladan, Rasulullah tetap saja tawadhu dan mau menerima saran dan kritik dari sahabat. Begitulah kasih sayang Rasulullah kepada umatnya. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam al-qur'an surah At-Taubah ayat 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*²¹³

Dalam tafsir Al-Misbah, surat At-Taubah ayat 128 ini menjelaskan Rasulullah diutus dapat merasakan penderitaan umatnya, beliau menginginkan keselamatan, kebaikan dan segala sesuatu yang membahagiakan bagi kaum muslim maupun kafir. Rasul menginginkan keimanan dari mereka.²¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Rasul memiliki keterbukaan, kepekaan dan kasih sayang bagi seluruh umat.

Hal ini terbukti dalam sejarah, suatu ketika dikabarkan bahwa Abdullah bin Ubay telah meninggal dunia. Seperti yang telah dicatat dalam lembaran sejarah, Abdullah bin Ubay adalah seorang tokoh gembong munafik, yakni orang yang menyakiti Islam dari dalam, mengguting didalam lipatan.

Berkali-kali Abdullah bin Ubay menyakiti hati Rasulullah SAW dan umat Islam. Seperti ketika Rasulullah dan para sahabat pulang dari bani Muasthaliq, Abdullah bin Ubay memanfaatkan tertinggalnya Ummul Mukminin Aisyah sehingga ditolong oleh shofwan bin Muaththal, sebagai alat untuk menebar fitnah yang keji. Kedua insan yang mulia dibawah naungan Islam itu dituduh berbuat serong. Tentu fitnah yang

²¹³ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 28 April 2021 pukul 09.38

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 717.

menyakitkan bagi Rasulullah sendiri, keluarga Rasulullah, para sahabat dan umat Islam umumnya.

Didalam Momentum perang Uhud, Abdullah bin Ubay memimpin orang-orang yang selaras hati dengannya untuk membelot. Mereka kembali ke Madinah, karena mereka melihat peluang untuk menang dalam perang ini sangatlah tipis. Akibatnya, dari 1.000 orang tantara yang berangkat dari Madinah, 300 orang diantaranya kembali dibawah instruksi Abdullah bin Ubay.²¹⁵

Suatu ketika Abdullah putra Abdullah bin Ubay, adalah seorang sahabat yang setia. Imanya bertolak belakang dengan ayahnya. Sampai-sampai, ketika mendengar desas-desus bahwa Rasulullah SAW hendak membunuh ayahnya, Abdullah datang untuk memohon kepada Rasulullah. Apa yang dia minta? Apakah agar ayahnya tidak dibunuh? Bukan!. Jikalau Rasulullah memang berhajat untuk membunuh ayahnya, agar jangan orang lain yang diberi perintah, melainkan dirinya sendiri. Karena Abdullah takut timbul rasa benci dan dendam kepada orang yang diperintah untuk membunuh ayahnya.

Kemudian setelah Abdullah bin Ubay meninggal, datanglah Abdullah pada Rasulullah SAW untuk memohon agar kiranya Rasulullah berkenan untuk ikut menshalatkan dan mendoakan ayahnya. Sungguh permohonan ini hanyalah pelambang cinta seorang anak kepada ayahnya, agar kelak dirinya pun bisa bersua lagi bersama ayahnya di surga.

Mendengar permohonan yang tampaknya diiyakan oleh Rasulullah SAW, datang sahabat yang mulia, Umar bin Khattab, dengan kritiknya. Umar bertanya mengenai keputusan Rasulullah tersebut, karena menurutnya tidaklah benar kalau seorang nabi dan Rasul ikut shalat dan berdoa untuk jenazah seorang gembong munafik, Sampai ketika Rasulullah sudah bersiap untuk shalat, Umar tetap berdiri didepan Rasulullah untuk Menghalangi.

²¹⁵ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h. 43

Bagaimana respon Rasulullah SAW atas ketidaksetujuan dan kritik dari Umar bi Khattab? Apakah Rasulullah marah? Apakah Rasulullah keberatan? Rasulullah hanya tersenyum dan menjelaskan sudah diberi pilihan, apakah mendoakan atau tidak, Allah tetap saja tidak akan mengampuni orang-orang munafik. Karena balasan para munafik adalah siksa yang dahsyat dikerak api neraka. Adapun persetujuan Rasulullah SAW atas permintaan Abdullah, ialah semata penghormatan untuk sahabatnya yang mulia itu.²¹⁶

Demikian setelah mendengar kritik yang disampaikan oleh sahabat, Rasulullah menjelaskan maksud yang sesungguhnya, bahwa beliau justru ingin memperlakukan sahabatnya dengan akhlak yang mulia.

Rasulullah menjadi pemmpin yang memiliki sifat melayani, perhatian dan kasih sayang kepada umat-umatnya.²¹⁷ Kasih sayang beliau terwujud dalam betuk toleransi kemanusiaan.

5. Nilai Syura (Musyawarah)

Mengedepankan diskusi sangat penting bagi setiap individu dalam menyelesaikan masalah. Demi berlangsungnya diskusi yang konstruktif, maka dibutuhkan ilmu yang mumpuni. Beberapa ayat al-Qur'an telah memperingatkan agar tidak berdiskusi tanpa bekal ilmu, sebab akan mudah tergelincir kepada jalan yang menyimpang, menuruti hawa nafsu dan mengikuti bisikan setan, sebagaimana terungkap dalam QS. Al-Hajj (22): 3 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ

*Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat.*²¹⁸

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa ada beberapa kelompok manusia yang berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan tanpa ilmu dan

²¹⁶ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah*, h. 25

²¹⁷ Veitzal Rivai et.all, *Pemimpin dan kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2014), h. 1

²¹⁸ Al-Quran Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul 13.42

argumentasi yang kuat. Setiap pihak yang terlibat dalam diskusi hendaknya mengajukan argumentasi berdasarkan data yang valid. Adanya sikap emosional dan ego yang terdorong oleh nafsu akan berdampak kontra-produktif dalam diskusi, sehingga tidak diperkenankan dalam berdiskusi bagi mereka yang tidak memiliki ilmu, sehingga yang dicari bukan kebenaran tetapi kemenangan.²¹⁹

Ada kisah yang kita dapati dari potongan sejarah Rasulullah SAW bersama para sahabat, yakni ketika Rasulullah hendak mengutus Muadz bin Jabal untuk menjadi seorang qodhi (hakim) dikota Yaman. Saat itu, Rasulullah SAW pun bertanya, *“Dengan apa kamu akan memutuskan perkara, wahai Muadz?”* *“Dengan kitabullah wahai Rasulullah,”* jawab Muadz bin Jabal mantap. *“Kemudian, kalau kamu tidak mendapatkannya didalam al-quran?”* tanya Rasulullah lagi. *“Dengan sunnahmu, wahai Rasulullah,”* jawab muadz bin Jabal. *“Lalu bagaimana jika kamu tidak mendapatkan didalam sunnahku?”* tanya Rasulullah. *“Aku akan berijtihad, wahai Rasulullah”.* Jawab Muadz dengan tegas.

Dengan jawaban yang diberikan Muadz bin Jabal, Rasulullah pun merasa tenang dan yakin untuk melepas Muadz bin Jabal. Rasulullah bertanya untuk melihat apakah ada masalah penting yang perlu didiskusikan. Kalau sekiranya ada sesuatu yang perlu diluruskan, tentu beliau akan meluruskannya. Namun, Muadz sudah menjawab dengan jawaban yang sebenar-benarnya. Dan itulah yang diinginkan beliau.²²⁰

Ada pula kisah yang lain dari Rasulullah SAW bersama Muadz bin Jabal. Dikisahkan, suatu waktu, ada seorang yang mengadukan perihal Muadz kepada Rasulullah. Peralnya, Muadz yang ditugaskan untuk mengimami mereka dinilai tidak baik oleh masyarakatnya. Agar keterangan yang didapat berimbang, Rasulullah SAW pun memanggil Muadz dan diminta menjelaskan pokok permasalahannya. *“Apakah benar, wahai Muadz, kamu membuat mereka kesudahan dengan ayat-*

²¹⁹ Eko Zulfikar, *Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No.1 Januari 2019 h. 1-23

²²⁰ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah....*, h. 73

ayat panjang dalam shalatmu?” tanya Rasul. “Tidak benar wahai Rasulullah. Sesungguhnya saya hanya melakukan seperti yang engkau lakukan,” jawab Muadz dengan yakin.

Rasulullah SAW mengimami shalat para sahabat dengan ayat-ayat panjang, mereka pun senang mengikuti shalat bersama beliau. Walaupun, menurut kita, terlampau panjang kalau yang diaca surat Al-Baqarah dalam satu rakaat, lalu misalnya surat Ali Imran dirakaat selanjutnya. Dan itulah yang dirasakan oleh masyarakat Muadz bin Jabal ketika diimaminya. Maka, Rasulullah pun menjelaskan, “*Benar, wahai Muadz. Tetapi makmumu tidak sama dengan makmuku*” Rasulullah menjelaskan, karakter para sahabat tentu sangat jauh berbeda dengan masyarakat yang diimami Muadz bin Jabal. Maka, Rasulullah pun memerintahkan Muadz untuk membaca ayat-ayat yang lebih pendek seperti surah Asy-Syams, Adh-Dhuha, Al-Lail dan lain sebagainya. Demikianlah, Rasulullah berdiskusi dengan baik dengan para sahabat, sehingga para sahabat pun lebih mantap dalam menjalankan agama Islam.²²¹

Dari cerita diatas, secara tidak langsung Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa setiap perkara diutamakan untuk berdiskusi, terutama berdiskusi dengan orang yang lebih mengetahui. Oleh karena itu, dalam hal diskusi tidak diperbolehkan bagi mereka yang tidak memiliki argumentasi yang valid untuk ikut andil di dalamnya, karena sudah jelas argumentasinya akan mardud dan tidak diterima. Dalam Al-Qur’an telah diperingatkan dalam QS. al-Isra ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُورًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*²²²

²²¹ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h. 74-76

²²² Al-Qur’an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul. 14.33

Keterangan ayat ini seakan memberi ketegasan pada setiap orang agar tidak serta-merta mengikuti dan mengungkapkan argumentasi yang belum jelas kebenarannya. Pentingnya sebuah ilmu untuk berargumentasi dalam meyakinkan lawan bicara pernah dinyatakan oleh nabi Ibrahim ketika berdiskusi dengan ayahnya dalam rangka berdakwah. Allah berfirman dalam Q.S. Maryam ayat 43 :

يَأْتِيَنِّي إِني فَدَّ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا
*Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*²²³

Berkaitan dengan konteks tersebut ‘Abd al-Ba’ri memberi penjelasan bahwa seseorang tidak diperbolehkan diskusi atau debat kalau tidak memiliki argumentasi yang kuat dan tidak menguasai materi dengan baik. Jika salah satu pihak yang terlibat tidak menguasai materi, maka jalannya suatu diskusi tidak akan produktif dan justru akan melemahkan pihak yang menguasai materi.²²⁴

6. Nilai Islah (Memperbaiki dan Membawa Perubahan)

Nilai-nilai Islam moderat kali ini ialah Islah yang bisa kita ambil dari buku dari Rasulullah untuk pendidik. Setiap manusia memiliki potensi kebaikan, disini tugas Rasulullah adalah membimbing. Dalam islam kemampuan dasar atau pembawan disebut dengan fitrah. Al-Qur’an menjelaskan pada surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
 الْكَيْدُ الْقَدِيمُ وَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

²²³ Al-Qur’an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul 14.39

²²⁴ Farj Allah ‘Abd al-Bari, *Manahij al-Bahis wa al-Adab al-Hiwar wa al-Munazarh* (Beirut: Dar al-Afaq al- ‘Arabiyah, 2004), h. 133.

*fitriah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²²⁵

Manusia lahir dengan fitrah yang memiliki berbagai potensi kebaikan. Agar potensi kebaikan ini bisa tercapai sesuai tujuannya maka perlu dipelihara, dijaga, dibimbing, dibimbing secara terarah secara bertahap serta berkesinambungan.

Dimasa Rasulullah ada sahabat yang mempunyai keahlian lebih. Dia adalah Amr bin Ash, dulu dia juga seorang muallaf. Sebelum hatinya terketuk hidayah dari Allah SWT, Amr bin Ash merupakan salah satu orang yang sangat anti dengan ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW. Ia merupakan salah satu pemuka kafir Quraisy yang memusuhi dan selalu menghalang-halangi dakwah nabi.²²⁶ Ia juga terkenal sangat cerdas dan sudah masyhur dikalangan kafir Quraisy sebagai negosiator ulung.

Suatu ketika Rasulullah SAW mengutus rombongan *sariyah* yang didalamnya ada sahabat-sahabat utama seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan sebagainya. Akan tetapi, Rasulullah mengangkat Amr bin Ash sebagai panglimanya.

Diwaktu malam, para sahabat yang ikut dalam *sariyah* itu menyalakan api. Mereka hendak menghangatkan badan dan memasak makanan. Namun tiba-tiba saja Amr bin Ash memerintah mematikan api. Umar bin Khattab merasa teringgung dan protes. Abu Bakar Ash-Siddiq menenangkan, “tenanglah, wahai Umar. Sesungguhnya Rasulullah sudah mengangkat dirinya sebagai panglima kita. Kewajiban kita adalah mematuhiya.

Beberapa waktu kemudian terdengar hentak-hentak kaki kuda. rupanya, pengintai musuh sedang bertugas untuk menyisiri gurun. Suasana pun begitu mencekam. Akan tetapi, akhirnya pengintai itu kembali ke posisinya tanpa melihat para sahabat.

²²⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemah*. (Semarang : Karya Toha putra, 1995,) h. 645.

²²⁶ Ibn Sa’ad, *Thabaqat Al-Kabir*, Vol. V (Kairo: Maktabah al-Khanjy, 2001), h. 47.

Disaat itu, Abu Bakar memandang kearah Umar bin Khattab sambil tersenyum. Umar pun meminta maaf atas kelancangannya protes kepada Amr bin Ash. Ternyata, Amr bin Ash sudah menduga kalau pasukan pengintai itu akan datang. Mereka bisa saja tertangkap kalau mereka tetap menyalakan api.

Dipagi harinya, Amr bin Ash memberi Instruksi kepada pasukan, “saya akan masuk kedalam benteng mereka. Kalau sampai matahari naik saya belum kembali, maka masuklah kalian untuk menyerbu mereka.” Umar bin khattab protes lagi, “eh, bukan hanya kamu saja yang ingin berjihad. Kita sudah sama-sama datang kesini, maka mari kita masuki benteng mereka dengan sama-sama.” Abu bakar kembali menatap Umar dengan pesan yang sama, agar Umar tetap tenang dan menaati pemimpin mereka.

Berangkatlah Amr bi Ash sendirian. Semua pasukan menanti diluar benteng. Bebarapa waktu kemudian, ia kembali. Tidak sendiri, tetapi disertai pemimpin pasukan musuh yang hendak mereka serbu. Ternyata, Amr sudah berhasil berdakwah kepada mereka. Sehingga mereka bersedia untuk memeluk Islam. Dengan begitu, para sahabat sudah meraih kemenangan tanpa menumpahkan darah. Dan benarlah, lisan adalah pedang yang paling tajam. Itulah yang yang digunakan Amr bis Ash. Puluhan sahabat menyebutkan keunggulan Amr bin Ash sebagai seorang diplomat unggul.

Bukan tidak bisa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab untuk dijadikan panglima. Akan tetapi Rasulullah lebih mengetahui yakni dalam momentum tadi adalah diplomasi yang kuat. Amr bin Ash adalah orang yang tepat untuk mengemban tugas.²²⁷

Dari cerita diatas bisa kita simpulkan bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi baik. Disinilah tugas Rasulullah SAW membimbing dan mengarahkan para sahabat, jika ada para sahabat yang membeleot

²²⁷ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h.59

Rasulullah yang bertugas mengarahkan dan mendakwahnya. Seperti halnya Amr bin Ash, sebelum dia masuk Islam dia merupakan pemuka kafir Quraisy yang anti terhadap Islam, tetapi kelebihan Amr bin Ash ialah dia terkenal sangat cerdas dan sudah masyhur dikalangan kafir Quraisy sebagai negosiator ulung. Waktu demi waktu, tahap demi tahap, Akhirnya Amr bin Ash tahu tentang keindahan Islam, sifat mulia dan aura kasih sayang saat Rasul berdakwah. Kemudian terketuklah hatinya untuk masuk Islam. Daris inilah Potensi-potensi yang dimiliki yang dimiliki Amr bin Ash diperbaiki dan diarahkan oleh Rasulullah. Meskipun Amr bin Ash seorang muallaf, Rasulullah berani menjadikan panglima dalam rombongan sariyah.

7. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan Persaudaraan)

Persaudaraan yang Menghangatkan, salah satu bentuk nilai Ukhuwah. Persatuan dan persaudaran tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW, termasuk dalam bersosial dengan para sahabat. Nilai persatuan dan persaudaraan Nampak jelas dari kebiasaan beliau yang senantiasa bersifat akrab menghangatkan kepada para sahabatnya. Pendidikan ukhuwah juga mempunyai landasan-landasan dasar berupa firman-firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*²²⁸

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi diantara mereka,

²²⁸ Al-Qur'an Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul 16.01

seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan pembunuhan.²²⁹

Rasulullah adalah teladan dan panutan kita. Berkali-kali para sahabat dimotivasi oleh Rasulullah, berkali-kali pula, mereka telah menunjukkan pencapaian yang luar biasa.

Didalam momentum perang Khaibar, misalnya. Diriwayatkan Imam Bukhari bahwa Rasulullah bersabda, “*Besok, panji ini akan aku serahkan kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasulnya*”.

Pada keesokan harinya, para sahabat pun berkerumun sambil mengharap-harap agar dirinya yang disertai panji. Karena dengan begitu, mereka pun berbahagia dengan cinta Allah dan Rasul-Nya.

Ketika Rasulullah menatap mereka, masing-masing berusaha menonjolkan badanya agar terlihat oleh Rasulullah SAW. Betapa senangnya mereka jika tersapu oleh pandangan Rasulullah, betapa sedihnya pula jika Rasulullah ternyata tidak menghentikan tatapannya kepada diri mereka. “*Dimana Ali bin Abi Thalib?*” Tanya Rasulullah SAW. Akhirnya para sahabat mengetahui bahwa Ali bin Abi Thalib yang dicari. Dialah orang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka semua mengakui keutamaan Ali. Maka, mereka pun memberitahukan kepada Rasulullah SAW bahwa Ali bin Abi Thalib sedang mengalami sakit mata. Dipanggilnya Ali dan Rasulullah SAW mendoakannya sehingga sembuh total. Ali bin Abi Thalib berangkat bersama pasukan menuju benteng Kahibar. Mereka pun berhasil membawa kemenangan yang gemilang.

Dimomentum yang lain, ada pula kisah yang menginspirasi dari Rasulullah SAW. Sudah biasanya, diwaktu malam hari para sahabat bergantian untuk ronda menjagakan rumah Rasulullah SAW. Penjagaan itu tentunya bukan permintaan Rasulullah, melainkan inisiatif dari para sahabat sebagai tanda kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. Seperti

²²⁹ Ikhwān Hādīyyīn, *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Qalam Vol. 33, No. 2 (Juli-Desember 2016).

yang kiat Tahu Rasulullah melarang sahabat untuk memperlakukanya secara berlebihan.

Maka, disuatu malam, Rasulullah sengaja mengencangkan suara kala bertanya kepada Istrinya, *“Aduhai, siapakah lelaki shalih yang akan menjaga kita malam ini?”* Ucapan itulah yang menggembirakan bagi sahabat yang sedang berjaga. Dengan demikian, dengan semangat ia menjawabnya, *“inilah aku wahai Rasulullah, yang akan menjagamu.”* Saat bin Abi Waqqash orangnya. Ia berada diurutan kelima orang yang masuk agama Islam.

Diwaktu yang lain, Rasulullah SAW pernah mendapati para sahabat yang sedang membahas keunggulan “paman sianu” dan “paman sifulan”. Maka, beliau tidak ketinggalan dengan mengatakan, *“masing-masing orang telah membanggakan pamannya, maka inilah pamanku, Sa’ad bin Abi Waqqash.”* Mengambil Saad bin Abi Waqqas tidak bisa dikesampingkan, tekad dan perjuangannya dalam membela Islam sangatlah besar. Ia pernah diangkat menjadi seorang gubernur, ia pun menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Dimasa khalifah Umar bin Khattab, ia diangkat menjadi panglima perang untuk menghadapi tantara Rustum Persia.

Rasulullah SAW mengakrabi para sahabat dengan berbagai cara yang mempesona. mulai dari tidak adanya jarak antara Rasulullah dengan para sahabat sebagaimana status sosial mereka, hingga panggilan-panggilan istimewa yang menyenangkan.

Panggilan menyenangkan atau sapaan menyenangkan seperti halnya ketika Umar bin Khattab hendak melaksanakan ibadah umrah, Rasulullah berkata, *“La tansana fid-du’aika, ya Ukhayya ! (Jangan engkau lupakan kami dalam doa-doamu, wahai saudaraku yang tersayang)”*. Kemudian sama halnya ketika Rasulullah memanggil Ustman bin Affan sebagai *dzun nurain* atau sang pemilik dua cahaya. Karena Rasulullah menikahkan kedua putrinya dengan Ustman bin Affan yakni Ruqayyah dan Ummu Kaltsum (setelah Ruqayyah wafat).

Adapun bentuk kedekatan Rasulullah dengan para sahabat, sampai-sampai tidak ada jarak meskipun kepada orang yang tak terpendang, bertabur kisah meriwayatkannya. Misalnya, amatan Adi bin Hatim bahwa Rasulullah SAW mendatangi seorang wanita tua yang hendak menyampaikan keperluannya, padahal lazimnya pemimpinlah yang didatangi. Misalnya lagi perlakuan baik Rasulullah SAW terhadap Adas, orang Niwana, pembantu di kebun anggur milik dua putra Rabiah. Misalnya lagi, kesatuan pada Anas bin Malik yang 10 tahun mengabdikan pada Rasulullah tiada pernah sekali pun diprotes oleh Rasulullah tentang perbuatannya.

Dari cerita diatas bisa kita ambil hikmah bahwa menjaga persaudaraan sesama muslim wajib hukumnya. Jika kita memang benar-benar mengikuti jejak Rasul dalam menjaga ukhuwah Islam, maka kita harus menjahui yang namanya perepecahan. Sebab di Al-Qur'an pun sudah dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*²³⁰

Ayat diatas adalah larangan untuk bercerai-berai dalam agama kalian (Islam) sebagaimana bercerai berainya kaum yahudi dan nasrani dalam agama mereka. Menurut Ibnu Mas'ud janganlah bercerai berai mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuanyang beranekaragam. Jadilah saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka jika sudah bersatu akan menjadi

²³⁰ Al-Quran Aplikasi Microsoft Word diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul 16.10

penghalang bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi.²³¹

Menjaga persaudaraan yang menghangatkan dalam artian mempererat persaudaraan dengan kasih sayang harus kita realisasikan dengan tindakan yang nyata, sebab era ini banyak terjadi adu domba, banyak perang opini dan berita Hoax yang bisa menyebabkan pecah belah umat.

B. Relevansi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik Perspektif Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik dengan Pendidikan Islam Era Modern

1. Nilai Tawassuth

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai tawassuth. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik agama untuk menanamkan nilai tawassuth dalam kehidupan beragama, berbangsa dan beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari saat muktamar NU yang ke 12 tahun 1937 dikota Malang, bahwa perdebatan, saling menghina, menjatuhkan, saling menghina, perselisihan, adalah sebuah musibah yang menjadi kerugian yang sangat besar bagi bangsa Indonesia.²³²

Jika diamati ada yang patut disyukuri, yakni bahwa para pelaku pendidik seperti guru, kiai, serta ustadz pada masa ini telah menerapkan nilai-nilai tawassuth ketika berdakwah tentang keilmuan Islam, terutama para pelaku pendidik yang berfaham ahlusunnah wal jamaah.

Kilas balik, jika dilihat secara historis memang Islam sampai ke Indonesia dibawah oleh pendakwah baik lewat jalur perdagangan, pendidikan, bahkan pernikahan dengan berfaham Islam ahlusunnah wal jamaah. Kemudian digenerasi selanjutnya ada walisongo dan ulama-

²³¹ Endang Pristiawati, Sonia Haira Rahma, Laila Munada, *Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan Dalam Al-Qur'an (Analisis Q.S Ibrahim : 24, Al Mu'minin: 52 Ali Imran: 103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara)* Journal of Islamic Law Studies, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2017

²³² Muhammad Sultan Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan, IIMaN : 2017) h. 111.

ulama nusantara lainnya yang melanjutkan perjuangan dakwah tersebut hingga diperiode sekarang ini, jadi faham ahlusunnah hingga saat ini masih tetap lestari. Oleh sebab itu tidak salah jika para pelaku pendidik banyak yang berfaham ahlusunnah wal jamaah, dan faham ini bisa diterima bagi semua lapisan karena didalamnya yang diajarkan ialah Islam yang ramah, salah satunya mengajarkan nilai-nilai tawassuth.

Nilai-nilai tawassut yang ada dalam buku Dari Rasulullah untuk Pendidik seperti berdakwah dengan damai, berdakwah dengan bijaksana, bijaksana dalam menghadapi perbedaan, mengdepankan tabayyun, sudah diterapkan oleh guru-guru kita dalam mengajarkan keilmuan Islam sejak zaman sebelum walisongo hingga sekarang.

Lembaga sekolah Islam dan lembaga pesantren, kini sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tawassut yang merupakan bagian dari nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah, terutama lembaga yang berafiliasi dengan nahdlatul ulama. Konsep yang diajarkan didalamnya terutama terutama dalam berdakwah selalu dengan damai, berdakwah dengan bijaksana, bijaksana menghadapi perbedaan serta mengedepankan tabayyun. Nilai-nilai tawassut ini sangat perlu digelorakkan sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran-ajaran ahlusunnah wal jamaah dan untuk mengcaunter paham diluar ahlusunnah wal jamaah seperti Islam garis keras, radikalisme, terorisme. Selain itu penanaman nilai tawassuth ini sangat diperlukan agar senantiasa dapat mematkan nilai-nilai spiritul pada dirinya.

Nilai-nilai tawassut yang ditunjukkan Rasulullah sangatlah banyak seperti bijaksana menghadapi perbedaan. Ketika para sahabat diutus Rasulullah untuk berangkat ke bani Quraidhah, untuk berperang melawan musuh Islam. Maka Rasulullah segera memerintahkan kepada para sahabat, "*berangkatlah!, jangan shalat Ashar kecuali diwilayah bani Quraidhah*". Ditengah jalan, muncullah suatu permasalahan. Waktu shalat Ashar sudah hampir habis, tetapi para sahabat belum tiba di wilayah bani Quraidhah. Akibatnya, terpisahlah para sahabat yang berangkat *sariyah*

ini menjadi dua golongan. Yang satu memutuskan untuk shalat Ashar, ditengah perjalanan. Adapun golongan yang lainnya, memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan. Mereka baru shalat Ashar diwilayah bani Quraizhah, walaupun saat itu sudah waktunya shalat Isya'.

Sekembalinya para sahabat dari wilayah bani Quraizhah ke Madinah, para sahabat pun datang kepada Rasulullah dan mengabarkan perbedaan pendapat yang terjadi diperjalanan. Apa yang dilakukan Rasulullah? Manakah yang dibenarkan? Ternyata, kedua golongan tersebut benar menurut beliau. Karena masing-masing beramal menurut tuntunan yang mereka pahami. Maka, tidak ada yang disalahkan diantara keduanya.²³³

Nilai-nilai Tawassut yang kedua ialah berdakwah dengan bijaksana. Penyampaian dakwah nabi sesuai dengan dengan apa yang tercantum dalam al-qur'an, yakni metode hikmah, metode mauidhah hasanah, metode mujalah (debat). Dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik digambarkan bahwa ketiga metode tersebut dipakai ketika Rasulullah berdakwah. Seperti halnya ketika ada orang badui yang kencing di masjid, metode hikmah yang digunakan Rasul untuk menghadapi orang tersebut, dan hasilnya sibatui tersebut masuk Islam dan giat meneladani Rasulullah.

Nilai-nilai tawassuth yang ketiga ialah mengedepankan tabayyun. Dalam hal ini Rasulullah ialah seorang yang ma'sum dari semua sifat tercela. Tidak ada perasaan buruk sangka dalam hati Rasulullah. Untuk menghindari rasa curiga dan perasaan yang tidak-tidak Rasulullah selalu mencari, mengusut, dan memperjelas tentang isu-isu yang belum jelas kebenarannya. Seperti halnya ketika penaklukan kota Makkah, Rasulullah mendapatkan ilham bahwa ada seorang sahabat akan membocorkan penaklukan kota Makkah lewat sepucuk surat yang dikirim kepada seorang wanita. Dari sini Rasulullah menyuruh sahabat

²³³ Rois al Maududy, *Dari Rasulullah...*, h. 84

Ali untuk menghadangnya. Ketika seorang sahabat tersebut tertangkap, apa yang dilakukan Rasulullah? Apakah menghukum dia? Tidak, Rasulullah hanya introgasi, mencari kejelasan atau bertabayun kepada sahabat tersebut, dan pada akhirnya sahabat tersebut dimaafkan Rasulullah.

Nilai-nilai tawassut yang keempat ialah berdakwah dengan damai. Yang bisa kita ambil dari Rasulullah salah satunya ialah cara beliau dalam menyampaikan, cara beliau dalam berdakwah, yakni dengan kedamaian. Sebab kita tahu bahwa berdakwah dengan kedamaian lebih mengena dihati dari pada dengan kekerasan. Hal ini terbukti ketika Rasulullah SAW tidak setuju dengan dakwah yang disampaikan Khalid bib Walid, dia terlalu ambisius dalam berdakwah hingga terjadi korban yang meninggal. Padahal kaum yang dituju Khalid bin Walid ialah kaum yang sangat lemah, tak perlu dengan mengangkat senjata mereka sudah menyerah. Semenjak kejadian itu Rasulullah ikut bertanggung jawab atas korban-korban yang berjatuhan ditangan Khalid bin Walid.

Dari sini sudah jelas bahwa terdapat relevansi nilai-nilai tawassut yang ada dalam buku Dari Rasulullah untuk Pendidik dengan pendidikan Islam era modern. Dengan memegang erat nilai tawassuth dalam segala hal akan membuat suasana harmonis dalam kehidupan manusia, selalu bijaksana dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, tidak memihak siapapun dalam artian tidak condong kanan maupun kiri, lebih bersifat menengahi. Jika nilai tawassut ini yang kita terapkan dalam berdakwah Islam maka pergesekan dalam beragama sangat minim sekali, sehingga ketika dalam berdakwah tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Di zaman ini, sudah marak sekali kelompok-kelompok Islam yang berdakwah lewat lembaga pendidikan dengan cara membangun sekolah, universitas, sekolah tinggi, dengan mengatasnamakan kelompoknya, serta mengajarkan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman mereka, seperti SD Islam Muhammadiyah, MI Ma'arif NU, SDIT (Ikhwanul

Muslimin) Universitas Muhammadiyah, UNUSA, STIDI Imam Syafii (Salafi/Wahabi) dll. Dari berbagai sekolah-sekolah yang dibuat oleh kelompok Islam, banyak sekolah dari kelompok mereka yang tidak bisa diterima oleh masyarakat dikarenakan tidak menanamkan nilai-nilai Islam moderat salah seperti nilai wasathiyah, sehingga dakwah yang mereka sampaikan cenderung ekstrim kanan maupun kiri, suka menyalahkan, suka mengkafirkan, suka membida'ahkan dll.

Dengan menerapkan nilai ini pendidikan tentang Islam akan mudah diterima oleh semua kalangan, karena dakwah yang disampaikan lebih mengutamakan kedamaian. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai tawassuth yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai Tawassuth Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Tawassuth Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Berdakwah Dengan Bijaksana	Menyampaikan tentang pendidikan agama Islam, entah dilembaga formal, non formal maupun informal harus melihat sasaran dakwahnya, sehingga kapan harus lemah lembut dan kapan harus keras, diperbolehkannya berdakwah dengan kekerasan hanya ketika Islam ditindas, penistaan agama Islam, maka umat Islam boleh melawan dengan kekerasan, itu pun ada aturannya. Selain itu semua dakwah Islam harus dengan kelembutan. Nabi Muhammad selalu mendahulukan lemah lembut dalam berdakwah, karna sejatinya

		<p>berdakwah itu merangkul bukan memukul.</p> <p>Lembaga sekolah Islam dan lembaga pesantren, kini sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tawassut yang merupakan bagian dari nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah. Konsep yang diajarkan didalamnya terutama dalam berdakwah selalu dengan damai, berdakwah dengan bijaksana, bijaksana menghadapi perbedaan serta mengedepankan tabayyun. Nilai-nilai tawassut ini sangat perlu digelorakkan sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran-ajaran ahlusunnah wal jamaah dan untuk mengcaunter paham diluar ahlusunnah wal jamaah seperti Islam garis keras, radikalisme, terorisme. Selain itu penanaman nilai tawassuth ini sangat diperlukan agar senantiasa dapat mematangkan nilai-nilai spiritul pada dirinya.</p>
2.	Bijaksana Dalam Menghadapi Perbedaan	<p>Dalam pemahaman dan penafsiran tentang agama Islam perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, sekelas imam mujtahin pun banyak yang berbeda pendapat. Nilai tawssut harus diterapkan ketika akan menyampaikan tentang keilmuan Islam. Semisal ingin mengajarkan tentang hukum bacaan qunut dalam pembelajaran di sekolah</p>

		<p>maka sebagai pendidik haruslah mencantumkan berbagai pendapat yang membolehkan dan melarang qunut. Perbedaan pendapat boleh, yang dilarang ialah perpecahan.</p>
3.	Mengedepankan Tabayyun	<p>Semakin majunya teknologi dan semakin maraknya media sosial, mengakses informasi pun sangat mudah. Oleh karena memegang erat mengedepankan tabayyun sangat diutamakan, karena informasi yang diakses tidak selamanya benar, banyak adu domba, hasud, berita hoaks dimana-mana. Dengan mengedepankan tabayyun kita akan selamat, tidak menuduh sana-sini, dan tidak berpihak sana dan sini. Sebagai seorang pendidik nilai-nilai tabayyun sudah seyogyanya harus kita tanamkan kepada peserta didik, dengan menanamkan nilai ini kepada peserta didik diharapkan bisa melekat hingga membentuk karakter dalam diri peserta didik agar setiap menghadapi sesuatu, serta ketika mendapatkan informasi yang diperoleh bisa menyaring berita dengan baik terutama berita yang bersumber dari media sosial agar tidak mudah menyalahkan, menuduh dan menjustifikasi dengan harapan bisa meminimalisir terjadinya fitnah, hoak, dan adu domba.</p>

4.	Berdakwah Dengan Damai	Mengajarkan tentang pendidikan Islam, entah disekolah, pesantren, majlis ilmu, haruslah dengan cara yang damai, dalam artian tutur katanya, lembut, sopan santun, berkata yang baik-baik. Sebab kita tahu bahwa berdakwah dengan kedamaian lebih mengena dihati daripada dengan kekerasan dan ini bukan berarti lemah dalam berdakwah dan bukan berarti juga dengan kekerasan, seperti halnya radikalisme, terosime yang diatasnamakan agama.
----	------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Nilai I'tidal (Lurus dan Adil)

Berpegang teguh dalam ajaran Islam, salah satu bentuk nilai-nilai i'tidal yang tercermin dalam perjalanan dakwah nabi Muhammad SAW. Nilai I'tidal masuk pada rana aspek afektif (sikap keagamaan). Suatu sikap keagamaan akan menjadi kenyataan dan memiliki pengaruh jika diimplementasikan dalam suatu kegiatan yang nyata.

Para peserta didik sangat perlu berpegang teguh dalam ajaran Islam dalam setiap kegiatan yang dijalani, agar setiap aktivitas mereka tidak tidak melenceng dari pokok ajaran Islam, serta menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

Jika para peserta didik berpegang teguh dalam ajaran Islam dan menjalankan semua perintah yang ada dalam ajaran Islam serta menjahui larang-larangannya, maka degradasi moral tidak akan terjadi. Tidak akan ada kenakalan remaja seperti tawuran, pesta miras, penyalagunaan narkoba, pelecehan seksualitas, dan kriminalitas.

Nilai I'tidal yang ditunjukkan Rasulullah yakni berpegang teguh pada ajaran Islam. Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika beliau berdakwah. Tidak jarang beliau disakiti secara fisik, apalagi yang

menyakitkan hati, seperti celaan, cacian, makian, bahkan fitnah yang sangat mengerikan. Seperti halnya ketika beliau sholat di Masjidil Haram kemudian dilempari kotoran unta, selain itu beliau sebagai penyihir, orang gila, penyair dan pendongeng gila.

Keteguhan beliau semakin tampak kala kafir Quraisy menawarkan hal-hal yang menyenangkan lewat sang paman, Abu Thalib. Jika Rasul ingin jadi orang yang berkuasa, mereka siap mengangkat menjadi pemimpin utama, jika Rasul ingin menjadi orang yang paling kaya, mereka siap mengumpulkan harta mereka, jika Rasul ingin wanita cantik, mereka siap mencarinya. Syaratnya hanya satu yakni meninggalkan tugas beliau berdakwah agama Islam. *“Duhai pamanku”* jawab Rasulullah atas tawawaran yang menggiurkan itu, *“walau mereka sanggup meletakkan matahari ditangan kananku, dan rembulan ditangan kiriku, aku tidaklah berhenti, sampai agama Allah menjaya atau aku yang binasa karenanya.”* Dari cerita tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa tawar menawar.

Nilai-nilai I'tidal yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangat relevan dengan nilai pendidikan masa kini karena berpegang teguh pada ajaran Islam agar tidak goyah adalah masalah ushul (pokok) bagi umat manusia termasuk bagi para pelaku pendidikan Islam.

Para peserta didik harus mampu berpegang teguh pada ajaran Islam dalam artian bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, maka akan menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan Islam.

Selain itu, jika nilai-nilai ini diterapkan pada tiap-tiap individu akan berdampak pada perilaku yakni mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai i'tidal yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai I'tidal Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai I'tidal Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Berpegang Teguh Dalam Ajaran Islam	Para peserta didik sangat perlu berpegang teguh dalam ajaran Islam dalam setiap kegiatan yang dijalani, agar setiap aktivitas mereka tidak melenceng dari pokok ajaran Islam, serta menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Jika para peserta didik berpegang teguh dalam ajaran Islam dan menjalankan semua perintah yang ada dalam ajaran Islam serta menjauhi larang-larangannya, maka degradasi moral tidak akan terjadi. Tidak akan ada kenakalan remaja seperti tawuran, pesta miras, penyalagunaan narkoba, pelecehan seksualitas, dan kriminalitas.

3. Nilai Tawazzun

Nilai Tawazzun masuk dalam kompetensi guru yakni pada aspek kepribadian. Kompetensi kepribadian berhubungan atau berkaitan dengan karakter individu. Sebagai seorang guru harus bisa mencerminkan kepribadian yang positif seperti; sabar, disiplin, santun, lemah lembut, supel, ikhlas dan berakhlak mulia.

Kepribadian ini wajib ada bagi seorang guru, karena guru dituntut harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Menjadi guru yang kedatangannya ditunggu oleh siswa adalah sebuah impian setiap guru. Menjadi guru yang diimpikan setidaknya bisa dicapai dengan salah satunya dengan bersikap lembut. Akan tetapi bagi setiap siswa yang agak bandel, jika melihat guru yang sabar mereka akan melonjak bandelnya, ini sama halnya dengan meremehkan guru. Oleh karenanya untuk menghadapi hal semacam itu perlu yang namanya keseimbangan yakni kapan guru harus tegas, keras dan kapan harus lemah.

Seperti halnya orang tua dengan anaknya, ketika mendidik tentang ajaran agama orang tua harus memahami keadaan dan kondisi seorang anak. Jika ia sudah berusia tujuh tahun maka keharusan orang tua untuk menyuruhnya mengerjakan sholat dengan cara yang baik, dan jika ia sudah berusia sepuluh tahun maka memukul (mendidik) seorang anak jika tidak mau mengerjakan sholat.

Begitu pula dengan seorang pendakwah, seperti, guru, ustad, kiai dan ulama', nilai-nilai tawazzun harus dipegang erat. Sebagai sosok figur yang menjadi teladan masyarakat, haruslah memberikan contoh yang baik, baik dalam sikap dan perbuatan seperti yang dicontohkan Rasulullah. Ketika melihat kebatilan atau kemungkaran adakalanya harus diluruskan dengan cara yang baik dan adakalanya harus diluruskan dengan cara yang tegas dan keras.

Sebagai seorang pendakwah, ustad, kiai dan ulama' seyogyanya berkaca kepada ulama-ulama terdahulu. Seperti halnya walisongo, bagaimana bisa pulau jawa yang kental akan kepercayaan hindu dan penganut ajaran animisme dan dinamisme kini menjadi muslim yang mayoritas. Memang menurut sejarah dakwah yang dilakukan walisongo sangatlah lembut hingga setiap tuturkata dan perbuatannya bisa menjadi magnet bagi masyarakat Jawa, hingga Islam bisa diterima disana. Sesuai dengan situasi dan kondisinya dakwah yang disampaikan lebih

mengutamakan kelembutan, tetapi adakalanya para waliyullah juga sedikit tegas untuk meyeimbangkan dalam berdakwah.

Nilai-nilai tawazun yang ditunjukkan Rasulullah yakni, beliau tahu kapan harus bersifat lemah lembut dan kapan harus besikap tegas, sebagai keseimbangan dalam berdakwah. Rasulullah dalam berdakwah lebih mengutamakan pendekatan hati daripada kekerasan. Sebab kita tahu bahwa watak orang Arab ialah keras, terutama kaum Quraisy. Rasulullah bukanlah seorang yang lemah, sendainya Rasulullah berdakwah dengan keras dan tegas bahkan beliau menyuruh malaikat Jibril untuk mengangkat gunung dan menimpakan kepada kafir Quraisy bisa saja. Tetapi bukan itu yang diinginkan Rasulullah, beliau hanya ingin mereka mau mereka memeluk Islam tanpa paksaan. Seperti dalam momentum penaklukan kota Makkah, tertunduk orang-orang yang dahulu menyiksa, mencemooh, bahkan membunuh sebagian sahabat Rasulullah SAW. Mereka tahu bahwa mereka sudah kalah, Rasulullah bisa membuat apapun terhadap mereka. Apa yang dilakukan Rasulullah terhadap mereka? Apakah beliau membasmi mereka? Tidak, Rasulullah tidak membasmi mereka, beliau memberikan kesempatan memberikan kesempatan mereka untuk bertaubat dan membebaskannya. Banyak dari mereka yang menyatakan masuk Islam. Menurut para sejarah inilah penaklukan terindah yang pernah terjadi dalam sejarah.

Nilai-nilai tawazzun dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangat relevan dengan pendidikan Islam era modern. Mengajarkan keseimbangan dalam berbagai hal adalah sebuah kunci agar kehidupan ini bisa berjalan dengan selaras, tidak jomplang kanan maupun jomplang kiri. Termasuk ketika menyampaikan ilmu agama baik dilembaga formal seperti sekolah, lembaga non formal seperti pesantren maupun lembaga informal seperti majlis ilmi, pengajian haruslah menerapkan nilai-nilai tawazzun agar apa yang disampaikan bisa diterima. Terlalu keras dalam berdakwah juga tidak baik, berakibat penolakan. Terlalu lemah dalam berdakwah, sampai tak berani merubah kemungkaran dalam lingkungan

sekitar juga tak baik, berakibat kemaksiatan tetap berjalan. Yang dibutuhkan ialah keseimbangan, dalam artian kapan harus tegas dan kapan harus lemah lembut. Dari sini kita tahu bahwa perbedaan Islam ahlusunnah dan Islam radikal sangatlah nampak. Istilah Islam radikal baru ada di era saat ini, dengan ciri khas kekerasannya dalam berdakwah dan berdalih bahwa itu ajaran Rasulullah. Padahal menurut pandangan ahlusunnah Islam itu rahmatan lil alamin bukannya membuat kegaduhan, membuat onar, cacimakan dll.

Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai tawazun yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai Tawazun Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Tawazun Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Menyeimbangkan dalam berdakwah antara tegas dan lemah lembut.	Nilai Tawazun masuk dalam kompetensi guru yakni pada aspek kepribadian. Kompetensi kepribadian berhubungan atau berkaitan dengan karakter individu. Sebagai seorang guru harus bisa mencerminkan kepribadian yang positif seperti; sabar, disiplin, santun, lemah lembut, supel, ikhlas dan berakhlak mulia. Kepribadian ini wajib ada bagi seorang guru, karena guru dituntut harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Menjadi guru yang kedatangannya ditunggu oleh siswa adalah sebuah impian setiap guru. Menjadi guru yang diimpikan setidaknya bisa dicapai dengan salah

		<p>satunya dengan bersikap lembut. Akan tetapi bagi setiap siswa yang agak bandel, jika melihat guru yang sabar mereka akan melonjak bandelnya, ini sama halnya dengan meremehkan guru. Oleh karenanya untuk menghadapi hal semacam itu perlu yang namanya keseimbangan yakni kapan guru harus tegas, keras dan kapan harus lemah.</p> <p>Mengajarkan keseimbangan dalam berbagai hal adalah sebuah kunci agar kehidupan ini bisa berjalan dengan selaras, tidak jomplang kanan maupun jomplang kiri. Termasuk ketika menyampaikan ilmu agama baik dilembaga formal seperti sekolah, universitas, lembaga non formal seperti pesantren maupun lembaga informal seperti majlis ilmi, pengajian haruslah menerapkan nilai-nilai tawazzun agar apa yang disampaikan bisa diterima. Terlalu keras dalam berdakwah juga tidak baik, berakibat penolakan. Terlalu lemah dalam berdakwah, sampai tak berani merubah kemungkaran dalam lingkungan sekitar juga tak baik, berakibat kemaksiatan tetap berjalan. Yang dibutuhkan ialah keseimbangan, dalam artian kapan harus tegas dan kapan harus lemah lembut. Dari sini kita tahu bahwa perbedaan Islam</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>ahlusunnah dan Islam radikal sangatlah nampak. Istilah Islam Radikal baru ada di era saat ini, dengan ciri khas kekerasannya dalam berdakwah dan beralih bahwa itu ajaran Rasulullah. Padahal menurut pandangan ahlusunnah Islam itu rahmatan lil alamin bukannya membuat kegaduhan, membuat onar, cacimakuan dll.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Nilai Tasammuh

Sikap terbuka adalah salah satu dari bentuk nilai-nilai tasammuh atau toleransi. Sikap terbuka maksudnya adalah dimana kita mau menghargai, menghormati, serta menerima dan mendengarkan masukan dari orang lain, seperti itulah cerminan sikap Rasulullah kepada semua orang.

Pada penilaian siswa, nilai-nilai tasammuh merupakan perwujudan nilai afektif dalam rana sosial. Sikap atau perilaku jika dibiasakan hingga menancap dalam diri seseorang akan menjadi karakter. Dalam kurikulum 2013 terdapat istilah pendidikan karakter yang mana akhlak perilaku menjadi fokus utama didalamnya. Lickon mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha dengan sungguh-sungguh untuk membantu seseorang, peduli, memahami dan bertindak dengan berlandaskan nilai etis.²³⁴

Diknas membuat peraturan dimulai dari tahun ajaran 2011 dan aturan ini sudah diterapkan dikurikulum 2013, yang mana aturan ini menyerukan kepada seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus

²³⁴ Surya angga pratama, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Siapa Penerus Saya? Memour Kehidupan Ustad Jeffry Al-Buchori Karya Yusuf Mansur Skripasi UIN Sunan Ampel Surabaya Mei 2019 h. 120

menyisipkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter ini terdapat 18 nilai-nilai karakter, salah satunya yakni nilai toleransi yang diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang saling menghargai pendapat, menghargai perbedaan agama, menghargai suku, etnis dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.²³⁵

Dengan adanya pendidikan karakter toleransi yang diterapkan dilembaga pendidikan, maka diharapkan benar-benar menjadi karakter yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas teori saja. Sebab perilaku yang baik merupakan cerminan akhlak yang baik. Begitulah dengan sikap saling menghargai perbedaan, saling menghormati, bisa menerima saran dan kritik, merupakan cerminan toleransi yang baik, itu semua merupakan ciri orang yang mempunyai sikap terbuka.

Mengapa di Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, jarang terjadi pertikaian dan setiap perbedaan bisa diterima? Karena di Indonesia menjunjung tinggi nilai toleransi. Selain itu, dinegara kita dengan muslim yang mayoritas masih bisa hidup rukun dan berdampingan dengan mereka yang diluar Islam. Itu menunjukkan bahwa Islam di Indonesia ialah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Jika dilihat secara historis ternyata penyebaran Islam di Indonesia dibawa oleh ulama yang berfaham moderat yakni ahlusunnah wal jamaah, kemudian dilanjut dakwahnya oleh ulama-ulama nusantara Syaikh Subakhir, walisongo hingga turun generasi sampai ke KH. Hasyim Asy'ari. Untuk menjaga dan melesatarikan ajaran Islam moderat maka KH. Hasyim Asy'ary membuat organisasi nahdhlatul ulama.

Menurut perspektif Islam tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian individu secara kaffah. Pribadi individu demikian ini merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya

²³⁵ <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/hari-sabtu-20/02/2021-jqm> diakses pada Rabu 27 April 2021 pukul 17.08

keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yakni sebagai individu makhluk yang bermoral, makhluk bertuhan, makhluk bersosial. Sebagai makhluk bersosial manusia tidak akan lepas dari bermasyarakat dan penerimaan perbedaan pendapat ketika didalam masyarakat. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi penyebab saling bermusuhan sesama muslim maupun kepada selain muslim, maka disini dibutuhkan yang namanya tasammuh atau toleransi. Dengan adanya pendidikan toleransi bisa menciptakan seorang muslim yang berkepribadian luhur yang mampu menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan menciptakan kerukunan antar umat manusia.

Pendidikan karakter disekolah sudah ada sebelum kurikulum 2013, dan pada kurikulum 2013 kali ini masih tetap diterapkan, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Salah satu wujud toleransi yang sudah diterapkan disekolah yakni seperti saling menghargai sesama muslim yang berbeda golongan, saling menghargai non muslim, memberikan hak kepada seluruh siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai keyakinan mereka, saling tolong menolong dan peduli terhadap teman yang berbeda agama, memberi kesempatan libur sekolah saat ada acara keagamaan natal, nyepi, idul fitri, idul adha dll.

Sementara itu nilai-nilai tasammuh/toleransi yang ditunjukkan Rasulullah yakni sikap keterbukaan, beliau mau menghargai, menghormati, menerima dan mendengarkan masukan dari orang lain.

Nilai tasammuh dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa, seperti halnya Rasulullah mengajarkan sifat terbuka seperti menghargai sesama, menghormati, kasih sayang, serta bisa menerima saran dan kritik dengan lapang dada, disekolah pun wujud toleransi seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah sudah sehari-hari diterapkan dilingkungan sekolah seperti sifat menghargai sesama muslim yang berbeda golongan, menghargai kepada non muslim, bersikap kasih sayang sesama muslim, bersikap kasih sayang kepada non muslim berupa belas kasihan ketika ada seorang

siswa non muslim yang orang tuanya meninggal, kemudian siswa yang lainnya membantu dengan menyisihkan sebagian uang saku kemudian dikumpulkan jadi satu, bersikap menghormati dengan cara memberi kesempatan libur sekolah saat ada acara keagamaan natal, nyepi, idul fitri, idul adha dll. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai tassamuh yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam era modern, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai Tasammuh Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Tasammuh Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Bersifat Terbuka	<p>Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, jarang terjadi pertikaian dan setiap perbedaan bisa diterima. Itu karena di Indonesia menjunjung tinggi nilai toleransi. Selain itu, dinegara kita dengan muslim yang mayoritas masih bisa hidup rukun dan berdampingan dengan mereka yang diluar Islam. Itu menunjukkan bahwa Islam di Indonesia ialah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.</p> <p>Wujud toleransi seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah sudah sehari-hari juga sudah diterapkan dilingkungan sekolah. Pendidikan karakter disekolah sudah ada sebelum kurikulum 2013, dan pada kurikulum 2013 kali ini masih tetap diterapkan, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Salah satu wujud toleransi yang sudah</p>

		<p>diterapkan disekolah yakni seperti saling menghargai sesama muslim yang berbeda golongan, saling menghargai non muslim, memberikan hak kepada seluruh siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai keyakinan mereka, saling tolong menolong dan peduli terhadap teman yang berbeda agama, memberi kesempatan libur sekolah saat ada acara keagamaan natal, nyepi, idul fitri, idul adha dll.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5. Nilai Syura (Musyawarah)

Nilai musyawarah masuk pada rana aspek kognitif dan psikomotorik. Dimasukkan pada aspek kognitif dikarenakan didalam musyawarah terdapat proses berfikir, mengurai, menganalisis sesuatu yang perlu dipecahkan. Selain itu musyawarah juga bisa masuk pada aspek psikomotorik karena didalam musyawarah terdapat keterampilan berbicara atau menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Musyawarah yakni merundingkan suatu hal secara bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Bagi pelaku pendidikan memegang erat nilai musyawarah adalah sebuah keharusan, dikarenakan untuk menghindari suatu perpecahan.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi kepada orang lain, disetiap interaksi tiap-tiap individu mempunyai prinsip masing-masing yang bisa dimungkinkan prinsipnya akan tidak sama dengan orang lain. Maka untuk mewujudkan keserasian dalam bersosial dan bermasyarakat, butuh yang namanya musyawarah, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Lembaga pendidikan Islam adalah sebuah wadah yang berkonsentrasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang didasari dengan nilai-nilai agama. Agar tujuan lembaga pendidikan ini bisa berjalan dengan baik, maka butuh pemahaman yang harus disepakati yakni lewat mekanisme musyawarah. Supaya tujuan pendidikan bisa terealisasikan dengan baik, maka butuh yang namanya program kerja yang harus yang disepakati bersama lewat musyawarah bersama semua tenaga pendidik, seperti mengadakan PHBI, membuat program tahfid al-quran, membuat program penjurusan agama, program baca kitab kuning.

Begitupula dengan peserta didik, diharapkan peserta didik juga mampu menerapkan nilai musyawarah dalam lingkungan sekolah, dimulai dari hal kecil seperti diskusi kelompok dalam kelas saat pelajaran, diskusi didalam suatu organisasi sekolah seperti SKI (sukma kerohanian Islam), osis. Kalau setingkat mahasiswa ada yang namanya PMII, IPNU & IPPNU, HMI, IMM. Dengan menerapkan nilai-nilai musyawarah ini siswa akan belajar berfikir kritis, bagaimana cara memadukan pola pikir yang berbeda-beda disetiap anggota organisasi. Selain itu siswa juga belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan yang baik dan benar.

Nilai-nilai musyawarah yang ditunjukkan Rasulullah SAW, ialah mengedepankan berunding. Seperti halnya ketika Muadz bin Jabal hendak ditus Rasulullah menjadi qadhi, muadz ditanya Rasulullah *“denganapa kamu akan memutuskan perkara wahai Muadz ?”* *“Dengan kitabullah wahai Rasulullah”* jawab Muadz bin Jabal *“kemudian kalau kamu tidak mendapatkan didalam al-qur’an?”* tanya Rasulullah lagi. *“Dengan sunnahmu wahai Rasulullah.”* Jawab Muadz dengan bijak. *“Lalu bagaimanakah jika kamu tidak menemukannya didalam sunnahku?”* Tanya Rasul. *“Aku akan berjihad wahai Rasulullah.”* Jawab Muadz dengan tegas. Dengan jawaban yang diberikan Muadz bin Jabal Rasulullah Merasa yakin dan tenang untuk melepas Muadz bin Jabal. Maksud Rasulullah bertanya untuk melihat apakah ada masalah penting

untuk didiskusikan, kalau sekiranya ada sesuatu yang diluruskan tentu beliau akan meluruskannya.

Nilai-nilai musyawarah yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangatlah relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dewasa ini. Dengan adanya nilai musyawarah semua hal termasuk dalam syiar dan dakwah Islam akan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada perseteruan hingga perpecahan. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai musyawarah yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai Musyawarah Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Musyawarah Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Mengedepankan bertukar pikiran	Menerapkan nilai musyawarah dalam berbagai hal adalah sebuah kunci agar setiap pemahaman bisa disepakati. Lembaga pendidikan Islam adalah sebuah wadah yang berkonsentrasi untuk mencerdaskan kahidupan bangsa yang didasari dengan nilai-nilai agama. Agar tujuan lembaga pendidikan ini bisa berjalan dengan baik, maka butuh pemahaman yang harus disepakati yakni lewat mekanisme musyawarah. Supaya tujuan pendidikan bisa terealisasikan dengan baik, maka butuh yang namanya pogram kerja yang harus

		<p>yang disepakati bersama lewat musyawarah bersama semua tenaga pendidik. Bagi siswa menerapkan nilai musyawarah dalam lingkungan sekolah, dimulai dari hal kecil seperti diskusi kelompok dalam kelas saat pelajaran, diskusi didalam suatu organisasi sekolah seperti SKI (sie kerohanian Islam), osis. Kalau setingkat mahasiswa ada yang namanya PMII, IPNU & IPPNU, HMI, IMM. Dengan menerapkan nilai-nilai musyawarah ini siswa akan belajar berfikir kritis, bagaimana cara memadukan pola pikir yang berbeda-beda disetiap anggota oraganisasi. Selain itu siswa juga belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan yang baik dan benar.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6. Nilai Islah (Memperbaiki dan Membawa Perubahan)

Dalam UU. No. 14 tahun 2005 dalam pasal 8 ada beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru serta dosen. Salah satunya yakni mengenai kompetensi guru. Berdasarkan UU tersebut ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki guru.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan personal, meliputi; sabar, supel, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia dll. Kompetensi professional adalah kemampuan atau

keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa terselesaikan dengan baik. Meliputi menguasai pelajaran, menguasai SK dan KD, mampu mengembangkan materi dll. Kompetensi sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum. Serta yang terakhir yakni kemampuan pedagogik yakni kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengolah suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Yang harus dikuasai dalam keterampilan ini salah satunya adalah pengembangan potensi peserta didik, dan pengembangan kurikulum. Setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing. Sebagai seorang pendidik harus mampu menganalisis hal tersebut dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, agar setiap peserta didik bisa mengaktualisasikan potensinya. Selain itu guru harus mampu mengembangkan, menerjemahkan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik.

Untuk aspek pengembangan potensi para peserta didik dan pengembangan kurikulum, dapat kita hubungkan dengan nilai-nilai islah yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik. Setiap murid memiliki potensi yang berbeda-beda, disinilah tugas pendidik yakni membimbingnya, tidak hanya itu lembaga pendidikan juga ikut bertanggung jawab untuk membina dan memfasilitasi agar potensi-potensi setiap siswa terealisasikan. Tugas guru hanya membimbing secara teori saja, untuk terealisasinya sebuah potensi, peserta didik butuh yang namanya fasilitas, tugas lembagalah yang memberikan fasilitas tersebut. Kita ambil contoh yang nyata, sebagai seorang muslim dapat memahami agama Islam adalah sebuah kewajiban, dimulai dari tahap yang paling bawah yakni, sebagai seorang muslim membaca al-qur'an dengan baik dan benar merupakan sebuah keharusan. Fenomena yang terjadi disekolah yang bukan berlatar belakang agama katakan seperti SMP sebagian siswa ada yang belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar dan sebagian siswa ada yang sudah bisa membaca al-

qur'an dengan baik dan benar. Untuk mengembangkan potensi siswa yang memiliki kemampuan tersebut dan untuk memperbaiki kekurangan bagi siswa yang belum bisa membaca al-quran, sebagian sekolah kini telah memberikan pelajaran tambahan berupa ekstrakurikuler wajib yakni baca tulis al-qur'an (BTQ). Didalam ekstrakurikuler tersebut sudah disiapkan guru yang professional dalam bidang al-quran yang mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Contoh yang lain, dalam usaha untuk menjaga ajaran ahlusunnah wal jamamaah yaitu ajaran yang menganut nabi dan mengikuti para sahabatnya, lembaga pendidikan yang dinaungi kementerian agama kini telah menerapkan kurikulum mata pelajaran aswaja, terutama lembaga sekolah yang berafiliasi dengan nahdlatul ulama.

Memang sudah di-nash dalam hadist nabi bahwa Islam akan pecah menjadi 73 golongan dan yang selamat hanya satu yakni golongan Ahlusunnah wal jamaah. Golongan ini adalah golongan yang mengajarkan nilai wasathiyah tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Perlu adanya mata pelajaran ini yakni pertama, untuk menjaga dan menjalankan serta mensyiarkan ajaran ahlusunnah wal jamaah, kedua, untuk mengcounter faham-faham diluar ahlusunnah yang mengajarkan kekerasan, mudah mengkafirkan seperti radikalisme dan terorisme seperti yang terjadi di zaman ini. Dengan adanya mata pelajaran ini diharapkan mampu memperbaiki dan memebawa perubahan bagi mereka (siswa) yang mempunyai faham dan terekena dokrin diluar ahlusunnah wal jamaah.

Untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran ahlusunnah wal jamaah, seorang guru harus memiliki kemampuan menerjemahkan, menjabarkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat pada kurukulum tersebut kepada peserta didik, dan mengkaitkan tentang fenomena yang terjadi dewasa ini seperti radikalisme, terorisme, Islam ekstrim kanan dan Islam ekstrim kiri. Sehingga guru mampu memperbaiki dan membawa perubahan bagi mereka (siswa) yang

mempunyai faham dan terkena doktrin diluar ahlusunnah wal jamaah. Dan bagi siswa yang sudah memiliki keyakinan tentang ahlusunnah wal jamaah diharapkan lebih kuat mempertahankan akidahnya agar tidak mudah goyah.

Jika mencuplik kisah Rasulullah, beliau sudah mengajarkan tentang nilai-nilai islah, nilai yang ditunjukkan beliau yakni beliau mampu mengarahkan dan memperbaiki seorang sahabat yang bernama Amr bin Ash. Amr bin Ash sebelum masuk Islam dia adalah seorang sahabat yang ahli dalam negosiasi, bisa disebut negosiasi ulung. Berkat kelemahan lembut dakwah Rasulullah, Amr bin Ash menyatakan masuk Islam. Mengetahui bahwa Amr bin Ash memiliki potensi bagus, yakni ahli dalam negosiasi, Rasulullah mengarahkan potensi Amr bin Ash dengan menjadikan sebagai panglima rombongan sariyah.

Nilai-nilai islah yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangat relevan dengan pendidikan Islam era modern, dikarenakan memperbaiki hingga membawa perubahan adalah tujuan dari dakwah Islam, dimana jika disitu ada kemudhorotan, kemungkaratan disitulah ada kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kapasitas, itulah yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai islah yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan tabel berikut.

No	Nilai Ishlah Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Ishlah Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Memperbaiki dan Membawa Perubahan	Setiap murid memiliki potensi yang berbeda-beda, disinilah tugas pendidik yakni membimbingnya, tidak hanya itu lembaga pendidikan juga ikut bertanggung jawab untuk

		<p>membina dan memfasilitasi agar potensi-potensi setiap siswa terealisasi. Tugas guru hanya membimbing secara teori saja, untuk terealisasinya sebuah potensi, peserta didik butuh yang namanya fasilitas, tugas lembagalah yang memberikan fasilitas tersebut.</p>
		<p>Untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran ahlusunnah waljamaah, seorang guru harus memiliki kemampuan menerjemahkan, menjabarkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum tersebut kepada peserta didik, dan mengkaitkan tentang fenomena yang terjadi dewasa ini seperti radikalisme, terorisme, Islam ekstrim kanan dan Islam ekstrim kiri. Sehingga guru mampu memperbaiki dan membawa perubahan bagi mereka (siswa) yang mempunyai faham dan terkena doktrin diluar ahlusunnah wal jamaah. Dan bagi siswa yang sudah memiliki keyakinan tentang ahlunsunnah wal jamaah diharapkan lebih kuat mempertahankan akidahnya agar tidak mudah goyah.</p>

7. Nilai Ukhuwah (Persatuan dan Persaudaraan)

Bersikap baik dan ramah, serta menjaga persaudaraan yang menghangatkan adalah salah satu bentuk nilai ukhuwah yang tercermin dalam keseharian Rasulullah SAW ketika bergaul dengan para sahabatnya.

Pada penilaian siswa, nilai ukhuwah masuk pada rana aspek afektif (sosial). Memegang erat nilai ukhuwah sangat diharuskan sebab manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya bermasyarakat dan bersosial. Dalam suatu komunitas atau kelompok, setiap individu pasti mempunyai prinsip, pandangan, dan idiologi tersendiri, setiap orang tidak bisa dipaksa mengikuti standart orang lain, karena setiap orang memiliki prinsip masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini dan agar kerukunan bisa tetap terjaga maka nilai ukuwah sangat diperlukan, demi terjaganya suatu kerukunan dalam suatu kelompok. Inilah yang diajarkan didalam ajaran Islam, Islam mengajarkan persatuan menolak yang namanya perpecahan.

Mengantarkan manusia yang bertanggung jawab, secara sosial maupun professional tidak cukup dengan pendidikan umum saja, harus diimbangi dengan pendidikan agama. Pendidikan agama Islam memiliki peran untuk mewujudkan *baladun toyibatun warobun ghofur* dan inilah yang sangat diharapkan oleh lapisan masyarakat.

Pada masa saat ini ukhuwah dalam konteks ke Indonesia sangat diperlukan, karena kita tahu bahwa Indoinesia sebagai negara yang multikultural, beragam etnis, bahasa, dan agama, yang sangat dimungkinkan munculnya konflik atau permasalahan.

Pentingnya membangun rasa ukhuwah perlu ditumbuhkan semenjak dini, dan pendidikan agama sebagai acuan untuk berinteraksi. Dengan pendidikan agama Islam akan mampu membentuk kesalahan pribadi dan kesalahan sosial, dengan ini diharapkan mampu menumbuhkan nilai ukhuwah, baik disekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan Islam

disekolah adalah salah satu pendidikan yang menumbuhkan perkembangan kepribadian kearah positif, dan memberikan pengaruh besar pada pembentukan akhlak pada diri siswa untuk diterapkan dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah yaitu ukhuwah Islamiyah.

Persaudaraan dijadikan program pembangunan nasional dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk juga dilingkungan sekolah, karena tanpa persaudaraan yang kuat bangsa ini akan bubar, organisasi dan keluarga pun akan hancur. Maka dari itu, sekolah dan *stakeholder* perlu merespon melalui peningkatan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selain itu pendidikan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan kondisi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika, dengan harapan tidak sampai terjadi kelemahan kerukunan hidup beragama, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran.

Nilai-nilai ukhuwah yang ditunjukkan Rasulullah salah satunya ialah bersikap baik yang ramah dan persahabatan yang menghangatkan. Terhadap siapapun Rasulullah selalu berbuat baik serta bersikap ramah, hal ini dicontohkan Rasulullah ketika bersama sahabat, seperti yang dilakukan Rasulullah kepada Tsabit bin Qois. Pancaran akhlak Rasulullah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter sahabat dan ini terbukti kepada Tsabit bin Qois. Saking baik dan ramahnya Rasulullah, dia merasa takut ketika mau berbicara dengan Rasulullah karena dia mempunyai karakter suara yang keras, demi menjaga ukhuwah dengan Rasulullah.

Nilai ukhuwah lainnya yang ditunjukkan Rasulullah ialah persabatan yang menghangatkan. Nilai-nilai persatuan dan persaudaran tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW. Termasuk dalam bersosial dengan para sahabat. nilai persatuan dan persaudaraan nampak jelas dari kebiasaan beliau yang senantiasa bersifat akrab menghangatkan kepada para sahabatnya. Ada pula kisah yang menginspirasi dari Rasulullah SAW. Sudah biasanya, diwaktu malam hari para sahabat bergantian

untuk ronda menjagakan rumah Rasulullah SAW. Penjagaan itu tentunya bukan permintaan Rasulullah, melainkan inisiatif dari para sahabat sebagai tanda kecintaan mereka kepa Rasulullah SAW. Seperti yang kiat tahu Rasulullah melarang sahabat untuk memperlakukanya secara berlebihan.

Maka, disuatu malam, Rasulullah sengaja mengengangkan suara kala bertanya kepada Istrinya, *“aduhai, siapakah lelaki shalih yang akan menjaga kita malam ini?”* Ucapan itulah yang menggembirakan bagi sahabat yang sedang berjaga. Dengan demikian, dengan semangat ia menjawabnya, *“inilah aku wahai Rasulullah, yang akan menjagamu.”* Saat bin Abi Waqqash orangnya. Ia berada diurutan kelima orang yang masuk agama Islam.

Dari cerita diatas bisa kita ambil hikmah bahwa menjaga persaudaraan sesama muslim wajib hukumya. Cerita tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah memegang erat nilai ukhuwah kepada siapapun, tidak memandang status sosialnya. Jika kita memang benar-benar mengikuti jejak Rasul dalam menjaga ukhuwah Islam, maka kita harus menjahui yang nama perepecahan.

Nilai-nilai ukhuwah dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik sangat relevan dengan pendidikan Islam era modern. Mengajarkan nilai ukhuwah adalah sebuah keharusan bagi setiap individu, dikarenakan manusia tidak akan lepas dengan yang namanya bersosial. Dalam suatu komunitas atau kelompok, setiap individu pasti mempunyai prinsip, pandangan, dan idiologi tersendiri, setiap orang tidak bisa dipaksa mengikuti standart orang lain, karena setiap orang memiliki prinsip masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini dan agar kerukunan bisa tetap terjaga maka nilai ukuwah sangat diperlukan, demi terjaganya suatu kerukunan dalam suatu kelompok. Dengan memegang erat nilai ukhuwah kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara akan bisa berjalan dengan baik, tanpa ada pecah belah meskipun berbeda pandangan. Inilah yang diajarkan didalam ajaran Islam dibuktikan dengan adanya berbagai

ayat yang menjelaskan tentang ukhuwah dan menolak yang namanya perpecahan. Untuk lebih mudah mengamati relevansi nilai-nilai ukhuwah yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik dengan pendidikan Islam dewasa ini, maka penulis sajikan table berikut.

No	Nilai Ukhuwah Dalam Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik	Nilai Ukhuwah Dalam Konsep Pendidikan Islam Era Modern
1.	Bersikap Baik dan Ramah	<p>Berbuat baik dan ramah kepada siapapun, adalah sebuah kunci agar kerukunan bisa terjalin dengan baik, terutama kepada orang selain muslim dan ini merupakan strategi berdakwah sangatlah berpengaruh. Sifat ini harus dimiliki pendidik seperti guru ketika ingin menyampaikan tentang ilmu keIslaman. Dengan cara bersikap baik dan saling menjalin ukhuwah kepada murid maka apa yang kita sampaikan berupa ilmu pengetahuan akan mudah diterima.</p> <p>Tidak hanya itu cara seperti ini jika kita terapkan kepada sasaran dakwah yang berupa non muslim maka cara ini akan mudah diterima oleh mereka. Dengan mereka merasa nyaman dengan kita, materi dakwah Islam bisa kita masukkan pelan-pelan. Secara tidak langsung mereka akan beranggapan bahwa Islam</p>

		bukan agama yang keras, agama yang tidak memecah belah umat seperti teroris dan radikal yang mengatasnamakan agama yang ada pada saat ini.
2.	Persaudaraan yang Menghangatkan	Persaudaraan dijadikan program pembangunan nasional dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk juga dilingkungan sekolah, karena tanpa persaudaraan yang kuat bangsa ini akan bubar, organisasi dan keluarga pun akan hancur. Maka dari itu, sekolah dan <i>stakeholder</i> perlu merespon melalui peningkatan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selain itu pendidikan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan kondisi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika, dengan harapan tidak sampai terjadi kelemahan kerukunan hidup beragama, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik* yaitu terdiri dari :
 - a. Nilai Tawassuth, yang meliputi:
 - 1) Berdakwah dengan bijaksana
 - 2) Bijaksana menghadapi perbedaan
 - 3) Mengedepankan tabayyun
 - 4) Berdakwah dengan damai
 - b. Nilai I'tidal, yang meliputi :
 - 1) Berpegang teguh dalam ajaran Islam
 - c. Nilai Tawazun, yang meliputi :
 - 1) Menyeimbangkan dalam berdakwah antara tegas dan lemah lembut
 - d. Nilai Tasammuh, yang meliputi :
 - 1) Bersifat terbuka
 - e. Nilai Syura (musyawarah), yang meliputi :
 - 1) Mengedepankan bertukar pikiran
 - f. Nilai Islah, yang meliputi :
 - 1) Memperbaiki dan membawa perubahan
 - g. Nilai Ukhuwah, yang meliputi :
 - 1) Bersikap baik dan ramah
 - 2) Persaudaraan yang menghangatkan
2. Relevansi Kandungan Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik (Studi atas Buku Berjudul “Dari Rasulullah untuk Pendidik) dengan Konsep Pendidikan Islam dewasa ini yaitu :
 - a. Nilai Tawassuth

Nilai-nilai tawassuth yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik meliputi, berdakwah dengan bijaksana, bijaksana menghadapi perbedaan, mengedepankan tabayyun, berdakwah

dengan damai. Semua nilai tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini, dengan memegang erat nilai tawassuth dalam segala hal akan membuat suasana harmonis dalam kehidupan manusia, selalu bijaksana dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, tidak memihak siapapun dalam artian tidak condong kanan maupun kiri, lebih bersifat menengahi. Jika nilai tawassuth ini yang kita terapkan dalam berdakwah Islam maka pergesekan dalam beragama sangat minim sekali, sehingga ketika dalam berdakwah tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

b. Nilai I'tidal

Nilai-nilai i'tidal yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni berpegang teguh dalam ajaran Islam. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini, karena berpegang teguh pada ajaran Islam agar tidak goyah adalah masalah ushul (pokok) bagi umat manusia termasuk bagi para pelaku pendidikan Islam. Para peserta didik jika mampu berpegang teguh pada ajaran Islam dalam artian bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, maka akan menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan Islam. Selain itu, jika nilai-nilai ini diterapkan pada tiap-tiap individu akan berdampak pada perilaku yakni mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

c. Nilai Tawazun

Nilai-nilai tawazun yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik, yakni menyeimbangkan dalam berdakwah antara tegas dan lemah lembut. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini, mengajarkan keseimbangan dalam berbagai hal adalah sebuah kunci agar kehidupan ini bisa berjalan dengan selaras, tidak jomplang kanan maupun jomplang kiri. Termasuk ketika menyampaikan ilmu agama baik dilembaga formal seperti sekolah, lembaga non formal seperti pesantren maupun lembaga informal seperti majlis ilmi, pengajian haruslah menerapkan nilai-nilai

tawazzun agar apa yang disampaikan bisa diterima. Terlalu keras dalam berdakwah juga tidak baik, berakibat penolakan. Terlalu lemah dalam berdakwah, sampai tak berani merubah kemungkaran dalam lingkungan sekitar juga tak baik, berakibat kemaksiatan tetap berjalan. Yang dibutuhkan ialah keseimbangan, dalam artian kapan harus tegas dan kapan harus lemah lembut.

d. Nilai Tasammuh

Nilai-nilai tasammuh yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni bersifat terbuka. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini. Seperti halnya Rasulullah mengajarkan sifat menghargai sesama, menghormati, kasih sayang, serta bisa menerima saran dan kritik dengan lapang dada, disekolah pun wujud toleransi seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah sudah sehari-hari diterapkan dilingkungan sekolah seperti sifat menghargai sesama muslim yang berbeda golongan, menghargai kepada non muslim, bersikap kasih sayang sesama muslim,

e. Nilai Syura (musyawarah)

Nilai-nilai musyawarah yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni mengedepankan bertukar pikiran. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini, dengan adanya nilai musyawarah semua hal termasuk dalam syiar dan dakwah Islam akan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada perseteruan hingga perpecahan.

f. Nilai Islah

Nilai islah yang terdapat dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni memperbaiki dan membawa perubahan. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini, dikarenakan memmperbaiki hingga membawa perubahan adalah tujuan dari dakwah Islam, dimana jika disitu ada kemudhorotan, kemungkaran disitulah ada kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kapasitas, itulah yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik.

g. Nilai Ukhuwah

Nilai-nilai ukhuwah yang ada dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik meliputi bersikap baik dan ramah dan persaudaraan yang menghangatkan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini. Karena mengajarkan nilai ukhuwah adalah sebuah keharusan bagi setiap individu, dikarenakan manusia tidak akan lepas dengan yang namanya bersosial. Dalam suatu komunitas atau kelompok, setiap individu pasti mempunyai prinsip, pandangan, dan ideologi tersendiri, setiap orang tidak bisa dipaksa mengikuti standart orang lain, karena setiap orang memiliki prinsip masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini dan agar kerukunan bisa tetap terjaga maka nilai ukuwah sangat diperlukan, demi terjaganya suatu kerukunan dalam suatu kelompok.

B. Diskusi

Dalam bagian ini akan dibahas keterkaitan antara teori dan hasil yang dilapangan yang diambil dari sumber primer yakni buku *Dari Rasulullah untuk Pendidik*. Berikut adalah keterkaitan antara teori dan hasil analisa tentang nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan profetik dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik :

1. Berdasarkan teori, tawasuth ialah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad atau moderat yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda sudut pandang. Nilai-nilai tawassut dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yaitu berdakwah dengan bijaksana, bijaksana menghadapi perbedaan, mengedepankan tabayyun, berdakwah dengan damai. Empat nilai tersebut sangat relevan dengan nilai tawassut seperti teori yang telah dijelaskan. Berdakwah dengan bijaksana, bijaksana menghadapi perbedaan serta mengedepankan tabayyun. Nilai-nilai tawassut ini sangat perlu digelorakkan sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran-ajaran

ahlusunnah wal jamaah dan untuk mengcaunter paham diluar ahlusunnah wal jamaah seperti Islam garis keras, radikalisme, terorisme. Selain itu penanaman nilai tawassuth ini sangat diperlukan agar senantiasa dapat mematangkan nilai-nilai spiritul pada dirinya.

2. Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, dalam suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Karakter ini harus implementasikan dalam segala bidang agar sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Nilai-nilai i'tidal dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni berpegang teguh dalam ajaran Islam. Nilai ini sangat terkait dengan nilai I'tidal sesuai teori, karena dengan memegang teguh ajaran agama Islam seseorang sudah memiliki sikap tegak lurus. Jika para peserta didik maupun elemen masyarakat berpegang teguh dalam ajaran Islam dan menjalankan semua perintah yang ada dalam ajaran Islam serta menjahui larang-larangannya, maka degradasi moral tidak akan terjadi. Tidak aka ada kenakalan remaja seperti tawuran, pesta miras, penyalagunaan narkoba, pelecehan seksualitas, dan kriminalitas.
3. Tawazzun yakni bersikap keselarasan antara kecenderungan kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Dengan harapan terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak kaku, tidak terburubu menyimpulkan sesuatu. . Nilai tawazzun dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni menyeimbangkan dalam berdakwah antara tegas dan lemah lembut. Nilai ini sangat berkaitan dengan nilai tawazzun sesuai paparan teori. Terlalu keras dalam berdakwah juga tidak baik, berakibat penolakan. Terlalu lemah dalam berdakwah, sampai tak berani merubah kemungkaran dalam lingkungan sekitar juga tak baik, berakibat kemaksiatan tetap berjalan.
4. Tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama suatu hal yang bersifat furu' dan

menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah sosial dan kebudayaan. Nilai tasammuh dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni bersifat terbuka, nilai ini sangat terkait dengan nilai tasammuh yang sudah dipaparkan dalam teori. Mengajarkan sifat terbuka seperti menghargai sesama, menghormati, kasih sayang, serta bisa menerima saran dan kritik dengan lapang dada, disekolah pun wujud toleransi seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

5. Musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan yang disepakati atas penyelesaian bersama. Selain itu musyawarah bisa dimaknai berunding dan berembuk. Musyawarah merupakan inti dari ajaran Islam yang wajib ditetapkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Nilai musyawarah dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni mengedepankan bertukar pikiran, nilai ini terkait sekali dengan paparan teori karena dengan mengedepankan bertukar pikiran semua hal termasuk dalam syiar dan dakwah Islam akan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada perseteruan hingga perpecahan.
6. Islah sebagai suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan yang buruk dan jelek menjadi keadaan yang baik. Nilai islah dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni mengarahkan kearah yang lebih baik, nilai ini sangat terkait dengan paparan teori karena memperbaiki hingga membawa perubahan adalah tujuan dari dakwah Islam, dimana jika disitu ada kemudhorotan, kemungkararan disitulah ada kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kapasitas, itulah yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik.
7. Ukhuwah merupakan suatu yang dapat menyatukan hati semua umat. Walaupun tanah tumpah darah mereka bagaikan jarak langit dan bumi, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh, karenanya sudah menjadi keharusan umat ini bersatu. Nilai ukhuwah dalam buku dari Rasulullah untuk pendidik yakni

bersikap baik dan ramah, nilai ini terkait dengan paparan teori karena mengajarkan nilai ukhuwah adalah sebuah keharusan bagi setiap individu, dikarenakan manusia tidak akan lepas dengan yang namanya bersosial. Dalam suatu komunitas atau kelompok, setiap individu pasti mempunyai prinsip, pandangan, dan ideologi tersendiri, setiap orang tidak bisa dipaksa mengikuti standart orang lain, karena setiap orang memiliki prinsip masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini dan agar kerukunan bisa tetap terjaga maka nilai ukuwah sangat diperlukan, demi terjaganya suatu kerukunan dalam suatu kelompok.

C. Saran

1. Untuk Keluarga

Diharapkan kepada anggota keluarga terutama orang tua harus memahami tentang agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam yang membawa kedamaian, Islam yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri, dengan cara mengambil suatu pelajaran majlis ilmu, ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ustadz maupun kiai yang mengajarkan Islam rahmatan lil alamin, atau dengan cara membaca buku tentang pendidikan Islam rahmatan lil alamin seperti buku dari Rasulullah untuk pendidik. Agar bisa megajarkan serta membimbing kepada anggota keluarga tentang nilai-nilai Islam sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Peran keluarga sangatlah besar terhadap pembentukan karakter dan keilmuan seorang anak, maka sebagai orang tua bekal keilmuan haruslah sudah mumpuni. Jikalau memang strata keilmuan orang tua sangatlah rendah maka bawalah anak-anak ke lembaga pendidikan maupun majlis ilmu untuk menimba ilmu agama seperti manaruh anak ke pesantren.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Untuk lembaga pendidikan diharapkan mampu mengajarkan nilai Islam rahmatan lil alamin yakni Islam moderat, yakni Islam yang selalu mengajarkan kedamaian tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Kepada semua pendidik, terutama pendidik agama Islam diharapkan

mampu menanamkan nilai Islam washatiyah atau Islam moderat kepada peserta didik dan menyaring materi pelajaran agama Islam sebelum disampaikan kepada peserta didik, sebab kita tahu bahwa akhir-akhir ini banyak dalam buku agama Islam yang mengajarkan tentang kekerasan, seperti kesalahan dalam memahami jihad hingga berakibat munculnya tetoris, bom bunuh diri, memusuhi pemerintahan yang sah, dengan mengatas namakan agama Islam yakni jihad fisabillah.

3. Untuk Masyarakat

Sebagai masyarakat hendaknya meningkatkan kualitas diri dalam beragama Islam dengan belajar dengan sumber yang tepat agar tidak mudah terpengaruh paham-paham Islam garis keras yang suka provokasi, mengkafir-kafirkan, memusuhi pemerintahan yang sah, menolak UUD, menolak pancasila dan mereka memiliki tujuan membangun negara Islam di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhammad bin, *Muhtasaru Sierati Rasul*, Beirut: Darul Arabiyah, 1956.
- Abd al-Bari, Farj Allah, *Manahij al-Bahts wa al-Adab al-Hiwar wa al-Munazarh* Beirut: Dar al-Afaq al- 'Arabiyah, 2004.
- Adisusilio, Sutarjo, *Pembelajaran nilai-karakter*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012.
- Agil, Said, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2014.
- Al-Hasan at-Thabarsi, Abu 'Ali al-Fadl ibn, *Majma' al-Bayan fî tafsîr al-qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986.
- Al- Halwani, Aba Firdaus, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, Yogyakarta: Mitra Puistaka, 1996.
- Ali, Muhammad, *Moderat Islam Movement in Contemporary Indonesia, in Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. Oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Al Ismail, Tahia , *Tarikh Muhammad Saw Perilaku Teladan Ummat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al Maududy, Rois , *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, Solo: Tinta Medina 2018.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurahman, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Al-Qudhat, Musthafa, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "Mabda'ul Ukhuwah fi al-Islam" Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Al-Tirmidi, Muhammad bin Isa, *al-jami'' al-sahih sunan al-Tirmidi*, Dar al-Kutub al Ilmiyah: Libanon, 2007.
- Armai, Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Asyur, Ibnu, *At-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- At-Thabarsi, Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan, *Majma' al-Bayan fî tafsîr al-qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986.
- Audah, Ali , *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1991.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Baidowi, Ahmad, *Prinsip dakwah tanpa kekerasan dalam Al-Quran*, Hermeneutika Vol. 9, No. 2 Desember 2015.
- Bisri Jaelani, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hal. 59.
- Bintusy-Syahti, Aisyah, *Istri-istri Nabi saw*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- B. Lewis, dkk, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1990.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2004.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Agama RI, *Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference*, Bandung: Sigma Publishing 2010.
- Departemen dan Kebudayaan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Fatoni, Muhammad Sultan, *Buku Pintar Islam Nusantara*, Tangerang Selatan, IIMaN : 2017.
- Gunawan, Heri , *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadiyyin, Ikhwan, *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Qalam Vol. 33, No. 2 Juli-Desember 2016.
- Haekal, Husein , *Sejarah Hidup Muhammad, terj: Ali Audah*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2010.

- HAMKA (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Juz xxx Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Harits, A. Busyairi, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Hashem, O, *Muhammad Sang Nabi*, Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2007.
- Hoesain Nasr, Seyyed, *Muhammad Kekasih Allah*, Jakarta : Penerbit Hikmah, 1993.
- Ikhsan, Ummu dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ikmal, Moh, *Integrasi Pendidikan Profetik*, Jurnal Pelopor Pendidikan Vol. 4, No. 1 Tahun 2013
- Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002
- Jamal al-Din al-Ansari, Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 6 Mesir: Dar al-Misriyyah.
- Jauzi, Ibnul, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW, tej. Mahfudz Hidayat dan Abdul Muiz*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.
- Karim, Hamdi Abdul, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam dengan Nilai-nilai Islam*, Jurnal Ri'ayah, Vol.4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kurdi, Sulaiman dan Jumratul Muhibbah, Ummul Faizah, *Konsep Taat Kepada Pemimpin (ulil Amri) didalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal : 46 dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurtubi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir)* Journal of Islamic Law and Studies, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: Mizan, 1995.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Maarif, 1987.

- M. Echols, Ohn And Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2003.
- M. Djaelani, Bisri, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- M. Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*, Skripsi 2017.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan* Jakarta: Kompas, 2010.
- M. Noor, Rohinah, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Moleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad, Husein, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Munfa'ati, Kusnul, *Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, Tesis 2018.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nata, Abudin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean*, Jurnal Misykat Al Anwar Vol. 27 No. 2 Tahun 2016.

- Navis, Abdurahman, *Risalah Ahlusunnah wal Jamaah*, Surabaya: Khalista, 2016
- Nur, Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir*, Jurnal An-Nur Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Pratama, Surya Angga, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Siapa Penerus Saya? Memour Kehidupan Ustad Jeffry Al-Buchori Karya Yusuf Mansur*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Mei 2019.
- Purwardarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Priatiwati, Endang, *Sonia Haira Rahma, Laila Munada, Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan Dalam Al-Qur'an (Analisis Q.S Ibrahim : 24, Al Mu'minin: 52 Ali Imran: 103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara)* Journal of Islamic Law Studies, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2017.
- Priyanto, Dwi and Rifqi Abdul Rosyad, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik Di MIN Purwokerto*, Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 2 Tahun 2017.
- Rahmat, Jalaluddin, *Reformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2015.
- Rivai et.all, Veitzal, *Pemimpin dan kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2014.
- Rogerson, Barnaby, *Biografi Muhamma, terj. Asnawi* Jogjakarta: Diglossia, 2007.
- Rois Al Maududy, *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, Solo: Tinta Medina 2018.
- Roqib, M, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. III, No. 3 Tahun 2013.
- Roqib, Moh, *Filsafat Pendidikan Profetik ;Pendidikan Islam Integratif dalam Prespektif Kenabian Muhammad SAW*, Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016.
- Roqib, Moh, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Roqib, *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN Press, 2011
- Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam*, Pekalongan: Raja Murah, 1981.

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sa'ad, Ibn *Thabaqat, Al-Kabir*, Kairo: Maktabah al-Khanjy, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam, terj: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), hal. 80.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1992.
- Shofan, M, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Siregar, Mawardi *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At- Tibyan, Vol. 2 No.1 Juni 2017.
- SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Epektif, Menyenangkan)*, Semarang: Rasail Media Grup, 2008.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sulaiman, Abi Daud *Sunan Abi Daud*, Darul Fiqr 1994.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 3
- Sutrisno and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, Jakarta: Darul Haq, 2001.

- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Syuhud, A. Fatih, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke 1 Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017.
- Tahmid, Khairuddin, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang : Karya Toha putra, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa*, Jakarta: Pusat Bahasa: 2008.
- Toha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013.
- Wahid et. all., Abdul, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang:Aswaja Centre UNISMA, 2001.
- Wirosardjo, Soetjipto, *Dialok dengan Kekuasan*, Bandung: Mizan, 1995.
- Yazid, Abu, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Zada, Khamami dan Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Depag RI 1986.
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. HasyimAsy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya : Khalista & LTN PBNU, 2010.
- Zulfikar, Eko , *Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No.1 Januari 2019.
- Al-Quran Aplikasi Microsoft Word.
- Kamus KBBI Aplikasi.
- <http://adesyamsulfalah.blogspot.com/2017/03/empat-pilar-ahlussunah-wal-jamaah.html?m=1>.

<https://www.nu.or.id/post/read/112208/penjelasan-tentang-islam-moderat-dan-islam-kaffah>.

<http://www.nu.or.id/post/read/126553/islam-moderat-harus-jadi-corak-paham-keagamaan-utama-di-indonesia>.

<http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuhdalam-aswaja>.

<https://islam.nu.or.id/post/read/105023/silsilah-nasab-dari-nabi-muhammad-hingga-nabi-adam>.

<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/hari-sabtu-20/02,2021-jqm>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A